

A S D A R

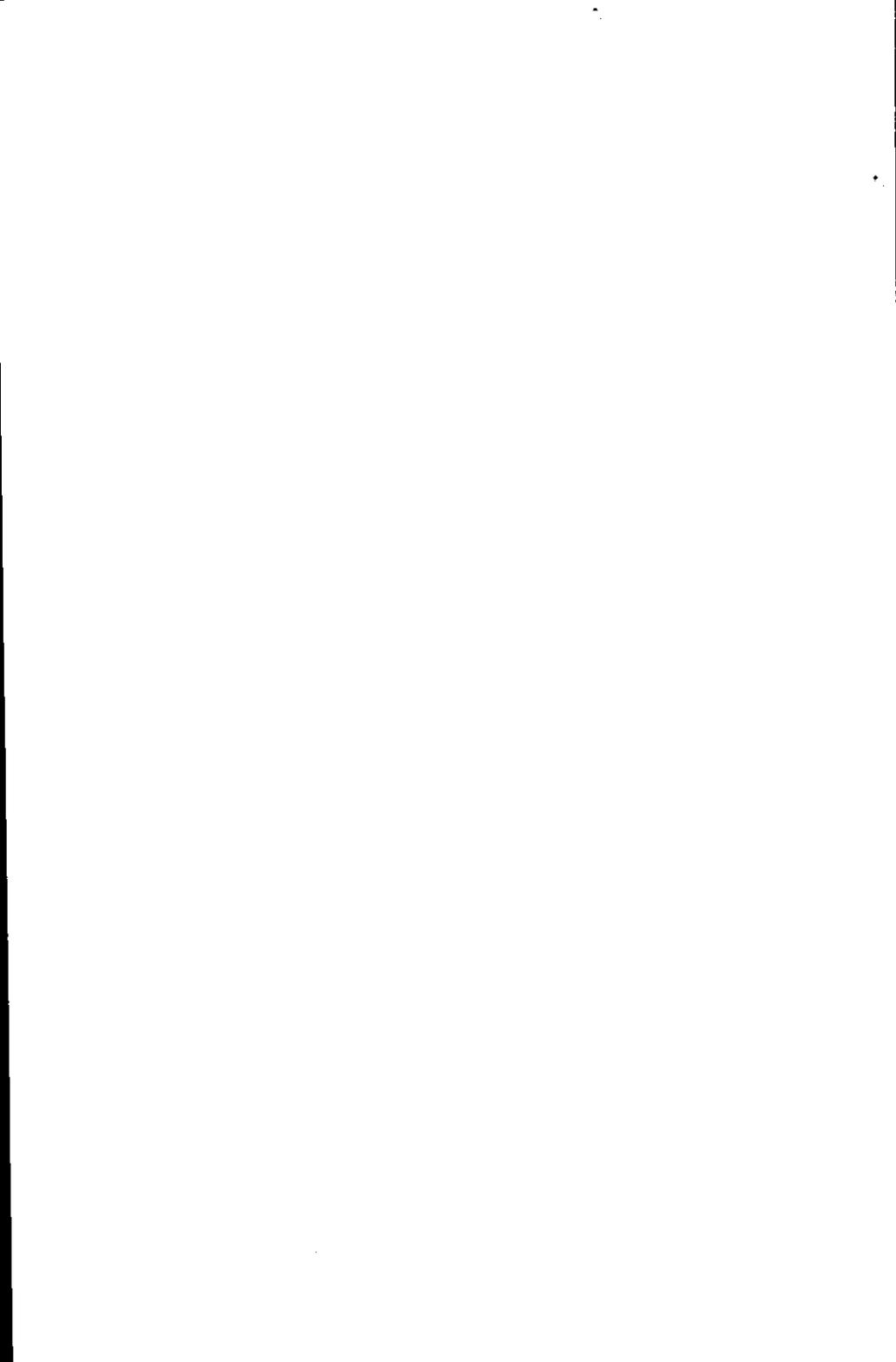
*Buku ini mengantar pembaca dalam memahami beberapa konsep seperti menulis, retorika, penalaran, dan hal-hal yang menjadi pendukung keterampilan menulis.*

MENULIS

5

KARANGAN

- Menulis • Retorika dalam Menulis • Bahan Tulisan • Pemakaian Kosakata
- Penyusunan Kalimat • Pengembangan Paragraf • Penalaran dalam Karangan
  - Ejaan Bahasa Indonesia • Kerangka Karangan • Karangan Deskripsi
  - Karangan Narasi • Karangan Eksposisi • Karangan Argumentasi • Karangan Persuasi •



MENULIS

5

KARANGAN

ASDAR

**al**

Judul : Menulis 5 Karangan  
Penulis : Asdar  
Copy Right : 2017©Asdar  
Editor : A. Hamsiah  
: Mas'ud Muhammadiyah  
Layout & Cover : Abdul Qodir Yusuf  
Tata Letak : Zulhajji  
Ukuran Buku : 14x21 cm = 234 hlm  
ISBN : 978-602-0938-46-2  
Tahun Terbit : Agustus 2017  
Cetakan : Pertama Agustus 2017



**Diterbitkan dan  
Didistribusikan oleh:**  
YLJK2 Indonesia  
Pustaka AQ Publishing House  
Nyutran MG/II/14020 Yogyakarta

Contak Layanan -----  
[pustaka.aq@gmail.com](mailto:pustaka.aq@gmail.com)  
[abd.qodir.yusuf@gmail.com](mailto:abd.qodir.yusuf@gmail.com)

FB: Pustaka AQ  
HP 082174130287  
WA: 0895603733059

*Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang  
memperbanyak (copy) tanpa ada izin tertulis dari  
penerbit dan penulis.*

## PRAKATA

Segala puji bagi Allah Swt., Sang Pencipta alam semesta yang senantiasa memberikan rahmat kepada seluruh makhluk-Nya. Salam dan salawat terkirim kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. yang menjadi anutan dalam berperilaku sepanjang zaman.

Seiring dengan perkembangan intelektual, orang dituntut untuk dapat menuangkan ide/gagasannya dalam bentuk tertulis. Akan tetapi, kegiatan menulis dirasakan sebagai kegiatan yang tidak mudah bagi sebagian di antara mereka. Ada beberapa hal yang mereka rasakan sebagai penghambat dalam melakukan kegiatan menulis, di antaranya adalah bingung memulai tulisannya. Seorang yang mungkin sudah ada bayangan tentang topik tulisannya, lalu kadang-kadang berminggu-minggu topik itu tergeletak di atas meja dan tidak tahu bagaimana cara memulainya. Ada juga yang mau menulis dan memiliki gagasan untuk ditulis, tetapi tata cara penulisan yang selalu datang menghantuinya. Mereka selalu dihantui tentang benar-tidaknya aturan-aturan penulisan yang mereka terapkan. Mungkin masih banyak lagi kendala yang lain yang mereka hadapi.

Kehadiran buku yang berjudul “Menulis Lima Karangan” ini diharapkan dapat membantu mereka agar dapat keluar dari hambatan tersebut. dalam buku ini diuraikan tentang lima jenis karangan, yakni konsep-konsep tentang karangan deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi yang diletakkan pada bab-bab

terakhir. Sebelumnya, untuk mengantar pembaca ke konsep-konsep tersebut, pembaca disuguhkan konsep-konsep menulis, retorika, penalaran, dan hal-hal yang menjadi pendukung keterampilan menulis.

Penulis tidak yakin akan kesempurnaan buku ini. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini diungkapkan perasaan hati secara terbuka agar kiranya pembaca dapat memberikan kritikan yang sifatnya konstruktif untuk kesempurnaan buku ini. Kelemahan yang dimiliki buku ini adalah gambaran akan kekurangan penulisnya. Semoga hal yang diuraikan di dalamnya dapat bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih setulus-tulusnya kepada pihak yang telah membantu semoga bernilai ibadah di sisi-Nya. *Amin!*

Makassar, Juli 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

PRAKATA - 3

DAFTAR ISI - 5

### BAB I MENULIS

- A. Pengertian Menulis - 8
- B. Tujuan Menulis - 9
- C. Menulis sebagai Proses - 12
- D. Kontribusi Menyimak dan Membaca - 15

### BAB II RETORIKA DALAM MENULIS

- A. Hakikat Retorika - 17
- B. Unsur-unsur Retorika - 20
- C. Tone dan Nada Penulisan - 21
- D. Gaya Bahasa Penulisan - 26

### BAB III BAHAN TULISAN

- A. Penilaian Masalah - 29
- B. Teknik Pengumpulan Bahan - 32
- C. Teknik Penyajian - 40

### BAB IV PEMAKAIAN KOSAKATA

- A. Pengertian Kosakata - 48
- B. Jenis-jenis Kosakata - 49
- C. Makna Kata - 50
- D. Pemilihan Kata - 53

### BAB V PENYUSUNAN KALIMAT

- A. Pengertian Kalimat - 60

- B. Kalimat Efektif - 61
- C. Pemakaian Kalimat - 70
- D. Beberapa Kesalahan Penyusunan Kalimat dalam Menulis - 73

## BAB VI PENGEMBANGAN PARAGRAF

- A. Pengertian Paragraf - 82
- B. Ukuran Paragraf - 85
- C. Prinsip-prinsip Penyusunan Paragraf - 90
- D. Pengembangan Paragraf - 107

## BAB VII PENALARAN DALAM KARANGAN

- A. Pengertian Penalaran - 113
- B. Penalaran Induktif - 114
- C. Penalaran Deduktif - 119
- D. Beberapa Kesalahan Penalaran - 122

## BAB VIII EJAAN BAHASA INDONESIA

- A. Pengertian Ejaan - 126
- B. Penulisan Huruf - 127
- C. Pemakaian Tanda Baca - 131
- D. Pemakaian Unsur Serapan - 142

## BAB IX KERANGKA KARANGAN

- A. Pengertian Kerangka Karangan - 146
- B. Penyusunan Kerangka Karangan - 151
- C. Syarat-syarat Kerangka Karangan yang Baik - 153

## BAB X KARANGAN DESKRIPSI

- A. Pengertian Karangan Deskripsi - 155

- B. Ciri-ciri Karangan Deskripsi - 156
- C. Macam-macam Karangan Deskripsi - 158
- D. Langkah-langkah Menulis Deskripsi - 161

#### BAB XI KARANGAN NARASI

- A. Pengertian Karangan Narasi - 163
- B. Ciri-ciri Karangan Narasi - 163
- C. Jenis-jenis Karangan Narasi - 164
- D. Langkah-langkah Menulis Narasi - 171

#### BAB XII KARANGAN EKSPOSISI

- A. Pengertian Karangan Eksposisi - 176
- B. Ciri-ciri Karangan Eksposisi - 179
- C. Macam-macam Karangan Eksposisi - 180
- D. Langkah-langkah Menulis Eksposisi - 206

#### BAB XIII KARANGAN ARGUMENTASI

- A. Pengertian Karangan Argumentasi - 208
- B. Ciri-ciri Karangan Argumentasi - 209
- C. Pola Pengembangan Karangan Argumentasi - 211
- D. Langkah-langkah Menulis Argumentasi - 21

#### BAB XIV KARANGAN PERSUASI

- A. Pengertian Karangan Persuasi - 216
- B. Ciri-ciri Karangan Persuasi - 217
- C. Jenis-jenis Karangan Persuasi - 220
- D. Langkah-langkah Menulis Persuasi - 228

#### DAFTAR PUSTAKA

# BAB I

## MENULIS

### A. Pengertian Menulis

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media. Menulis merupakan proses penyampaian informasi secara tertulis berupa hasil kreativitas penulis dengan menggunakan cara berpikir yang kreatif, tidak monoton, dan tidak terpusat pada satu pemecahan masalah saja sehingga penulis dapat menghasilkan beraneka bentuk tulisan secara kreatif sesuai dengan tujuan dan sarannya. Dalam prosesnya, penulis berusaha mengaitkan antarkata, -kalimat, -paragraf, dan antaralinea secara logis agar dapat dipahami. Proses tersebut mendorong penulis untuk berpikir secara sistematis dan logis serta kreatif.

Menulis sebagai suatu proses yang melibatkan serangkaian kegiatan yang terdiri atas tahap prapenulisan, proses penulisan, dan pascapenulisan. Tahap prapenulisan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan sebuah tulisan. Kegiatan di dalam tahap ini adalah memilih topik, tujuan/sasaran tulisan, mengumpulkan bahan, dan menyusun kerangka tulisan. Kemudian, penulis melangkah ke tahap proses penulisan, yakni penulis mengembangkan butir-butir atau ide demi ide ke dalam sebuah tulisan yang runtut, logis, dan enak dibaca. Selanjutnya, tahap pascapenulisan, yaitu ketika buran

(draft) tulisan selesai, penulis melakukan penyuntingan dan perbaikan terhadap draft tersebut.

## B. Tujuan Menulis

Pada prinsipnya, kegiatan menulis adalah menyampaikan pesan, ide, atau gagasan yang ada dalam pikiran penulis. Menulis tidak hanya mengharuskan penulis memilih suatu topik atau perihal pokok yang cocok dan sesuai, tetapi juga harus menentukan siapa yang akan membaca tulisan tersebut, apa maksudnya, dan tujuannya. Berkenaan dengan siapa pembaca tulisan yang dituliskannya, Tarigan (2008: 24) menyarankan agar seyogyanya penulis dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan utama seperti: (1) berapa usia pembaca/penikmat?, (2) jenis kelamin pembaca?, (3) di mana mereka tinggal?, (4) apa latar belakang pendidikan mereka?, minat-minat budaya apa yang mereka miliki?, (5) apa minat-minat sosial mereka?, (6) bagaimana keyakinan-keyakinan politik mereka?, (7) apa agama dan falsafah (hidup) mereka?, (8) apa pekerjaan/keahlian mereka? (9) apa kegemaran mereka?, dan apakah ada yang belum jelas mengenai pembaca tertentu?

Sehubungan dengan tujuan menulis, Hartig dalam Tarigan (2008: 25) merangkum tujuan menulis sebagai berikut.

- a) Tujuan penugasan (*assignment purpose*); tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya, para siswa

yang diberi tugas merangkumkan buku; sekertaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

- b) Tujuan altruistik (*altruistic purpose*); penulis bertujuan menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan suatu tulisan.
- c) Tujuan persuasif (*persuasive purpose*); tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- d) Tujuan informasional, tujuan penerangan (*informational purpose*); tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.
- e) Tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*); tulisan ini bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

- f) Tujuan kreatif (*creative purpose*); tujuan ini erat kaitannya dengan tujuan pernyataan diri. Akan tetapi, keinginan kreatif di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma-norma artistik atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.
- g) Tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*); dalam tulisan seperti ini penulis ingin mentelesaikan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihakan, menjelajahi, serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Sebenarnya tujuan menulis adalah mengekspresikan perasaan, memberi informasi, memengaruhi pembaca, dan memberi hiburan. Akan tetapi, dalam kenyataannya, adakalanya maksud dan tujuan saling bercampur. Kadang-kadang sebuah tulisan memiliki tujuan ganda. Tulisan persuasif yang sebenarnya bermaksud memengaruhi pembaca, tetapi di dalamnya terdapat juga informasi-informasi. Bergitu pula tulisan yang tujuannya informatif, di dalamnya juga ada unsur-unsur persuasi. Jadi yang terpenting di sini adalah tujuan mana yang menonjol dalam sebuah tulisan.

### C. Menulis sebagai Proses

Kegiatan menulis adalah suatu proses sehingga tulisan yang dihasilkan merupakan hasil dari suatu proses yang telah melalui tahapan-tahapan. Ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam proses menulis seperti yang dikemukakan oleh Semi (2007: 46-52) bahwa dalam menulis perlu melalui tahap pratulis, tahap penulisan, dan tahap pascatulis. Hal ini sesuai pula dengan pendapat McCrimmon (1984: 10) bahwa kegiatan menulis melalui tahap perencanaan (*planning*), penulisan (*drafting*), dan tahap revisi (*revising*). Pada tahap perencanaan, penulis harus mampu memilih topik yang akan ditulis, membatasi topik, membuat kerangka tulisan yang berisi pokok-pokok pikiran yang akan dikembangkan dalam tulisan. Terakhir harus menyimpulkan materi-materi yang cocok yang dibutuhkan dalam tulisan tersebut.

Setelah memilih topik, dilakukan pembatasan topik. Pembatasan ini dimaksudkan agar objek yang ditulis tidak mengambang dan keluar dari topik yang sudah dipilih. Pembatasan ini dapat menuntun penulis agar selalu berada dalam koridor topik penulisan. Bahan-bahan yang sudah ditemukan dan dikumpulkan harus disusun secara logis agar proses penulisan dapat berjalan lancar. Kemampuan mengorganisasi bahan-bahan itu masih merupakan tahap perencanaan sebelum kegiatan penulisan dilakukan. Jadi, perencanaan merupakan suatu rangkaian strategi yang dapat dibuat untuk memperoleh dan menghasilkan informasi dalam menulis.

Tahap kedua adalah tahap penulisan atau tahap pembuatan draf tulisan. Pada tahap ini, penulis

mengembangkan pokok-pokok pikiran yang telah direncanakan dalam kerangka tulisan, dikembangkan dalam paragraf-paragraf yang apik dan berkesinambungan. Kalimat-kalimat yang digunakan haruslah kalimat yang berterima dalam bahasa tulis. Kalimat-kalimat yang berterima tentu berdasarkan kepada pemilihan kata yang baku dan standar dalam suatu karangan. Standar diartikan sesuai dengan jenis tulisan yang dibuat. Sebagai contoh, karangan ilmiah tentu berbeda dengan karangan fiksi.

Pada saat menulis, ternyata tidak linear mengikuti langkah demi langkah urutan tersebut. Sering terjadi dua atau lebih kegiatan dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan atau dapat terjadi peloncatan, kemudian pengulangan langkah sebelumnya. Sebagai contoh, ada penulis yang pada saat melakukan kegiatan menulis, dia langsung menulis kalimat atau satu paragraf tanpa melalui prapenulisan, kemudian merevisi, selanjutnya menulis kembali. Ada pula penulis yang memulai kegiatan menulis dengan terlebih dahulu membaca bahan atau rujukan yang kemungkinan dapat membantu memperlancar proses penulisan, membuat catatan-catatan, baru kemudian mulai menulis.

Pembentukan konsep (draf) awal dimaksudkan untuk memfokuskan pemikiran dalam menentukan topik yang akan ditulis. Hal tersebut merupakan tahapan yang esensial dalam suatu proses penulisan. Konsep awal masih berbentuk kasar atau dapat juga langsung jadi. Namun, tidak menutup kemungkinan konsep awal ini juga dapat langsung diperbaiki. Keadaan seperti itu disebut

tahap konsep bersamaan dengan tahap revisi. Revisi tulisan merupakan tahap terakhir dari proses kegiatan menulis. Revisi dimaksudkan untuk memperbaiki atau mengubah konsep (draf) tulisan. Reaksi pembaca terhadap tulisan akan sangat membantu penulis dalam membuat revisi yang efektif untuk penghapusan, penggantian, penambahan, dan penyusunan kembali.

Pada titik ini, mahasiswa dapat diberi bacaan dan diberi praktik untuk melatih berbagai jenis pola retorika yang berbeda-beda, sebab-akibat, enumerasi atau penjabaran/penyebutan satu persatu. Mahasiswa perlu dilatih untuk mengembangkan strategi penulisan, yaitu membuat rencana, draft, dan revisi terhadap teks mereka.

Jika kegiatan menulis akan diajarkan kepada orang lain, Palmer (1985: 71-72) menyarankan lima jenis keterampilan menulis yang perlu diajarkan, yaitu:

1. Keterampilan grafis atau visual; penguasaan terhadap aturan-aturan mengenai ejaan, tanda baca, dan huruf besar, serta penguasaan terhadap format teks-teks tertentu.
2. Keterampilan tata bahasa; penguasaan terhadap berbagai jenis pola konstruksi kalimat.
3. Keterampilan ekspresif atau stilistik; kemampuan menggunakan register bahasa sesuai dengan tujuan penulisan dan pembaca tulisan.
4. Keterampilan retorika; penguasaan terhadap sarana-sarana kohesi untuk menghubungkan bagian-bagian yang ada dalam sebuah teks menjadi satu bagian yang utuh secara logis.

5. Keterampilan organisasional; kemampuan untuk mengatur informasi menjadi beberapa paragraf dalam teks yang dilakukan dengan memperhatikan jenis ide dan cara ide-ide itu digabungkan agar membentuk satu kesatuan.

#### **D. Kontribusi Menyimak dan Membaca**

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa produktif yang setaraf dengan kegiatan berbicara. Yang membedakan di antara keduanya hanyalah dari sisi cara memproduksi ujaran. Kegiatan menulis memproduksi ujaran secara tertulis, sedangkan berbicara memproduksi ujaran secara lisan.

Dalam tinjauan lain, menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Dikatakan tidak langsung karena penulis tidak mengharuskan pembaca untuk bertatap muka langsung dalam rangka memahami gagasan atau pikiran penulis. Karena sifat komunikasi dalam menulis tidak langsung (Tarigan, 2008: 3), dan karena menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks (Ghazali, 2010: 310), penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Oleh karena itu, untuk menjadi penulis yang terampil diperlukan latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Menulis tidak dapat dipisahkan dari aspek keterampilan berbahasa yang lain, terutama menyimak dan membaca. Menyimak dan membaca memiliki kesamaan, yaitu keduanya bersifat *receptif*, bersifat menerima informasi. Yang membedakan adalah

menyimak menerima informasi dari sumber lisan, sedangkan membaca menerima informasi dari sumber tertulis (Tarigan, 2008: 4).

Membaca adalah suatu kegiatan atau proses kognitif yang berusaha menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan (Dalman, 2014: 5). Penulis yang banyak membaca tentunya memiliki banyak informasi di dalam benaknya. Demikian pula penulis yang banyak menyimak. Informasi yang diperolehnya dapat menjadi sumber inspirasi untuk dijadikan bahan penulisan. Setelah membaca ataupun menyimak, tentu ada ide dan pemikiran orang atau tokoh yang ditangkap yang kemudian dijadikan inspirasi. Dengan banyak membaca dan menyimak akan menambah referensi bagi kita untuk menulis.[]

## BAB II

### RETORIKA DALAM MENULIS

**M**engapa retorika? Apa kontribusi retorika dalam menulis? Ini adalah pertanyaan yang seakan-akan sangsi terhadap urgensi retorika dalam hubungannya dengan keterampilan menulis. Setiap orang, pada dasarnya bisa mengambil peran menulis (Zainurrahman, 2013: 6). Tentu saja jika kegiatan menulis hanya dititikberatkan pada kegiatan merangkai simbol-simbol bahasa sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Akan tetapi, sasaran akhir sebuah tulisan adalah orang diharapkan bisa dan berminat membacanya. Namun, kegiatan membaca itu adalah kegiatan yang melelahkan sehingga sebuah tulisan harus menarik untuk dibaca. Dalam hal itulah retorika dibutuhkan.

#### A. Hakikat Retorika

Secara etimologis, kata 'retorika' berasal dari bahasa Yunani '*rhetorike*' yang berarti seni kemampuan berbicara yang dimiliki seseorang (Syafi'ie (1988: 1). Lebih lanjut dikatakan bahwa retorika adalah seni kemampuan menyatakan pendapat, mengemukakan gagasan, menyampaikan informasi kepada orang lain secara efektif dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya, baik secara lisan maupun tulis. Secara tradisional,

retorika dipahami sebagai sebuah istilah yang diberikan kepada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik (Keraf, 2006: 1).

Kapan retorika itu mulai ada? Sesungguhnya, retorika itu adalah ilmu silat lidah yang usianya setara dengan kehidupan manusia (Rakhmat, 2006: 3). Selanjutnya, dikatakan bahwa dalam sejarah perjalanan bergilirnya istilah retorika, ada beberapa pandangan menyepelekan keberadaan retorika seperti berikut.

- 1) Robert Curtis dalam bukunya yang berjudul "*European Literature and The The Latin Middle Age*" yang mengatakan bahwa retorika semata-mata merupakan kemampuan dan kepandaian menggunakan bahasa yang indah yang dapat mempesona orang lain, namun tidak mempunyai isi. Retorika dipandang sebagai pemakaian bahasa yang bombastis yang hanya merupakan omong kosong belaka.
- 2) Plato dalam dialog *Giorgias* beranggapan bahwa retorika hanya semata-mata kepandaian menggunakan bahasa yang indah. Retorika hanyalah kegiatan yang lebih menekankan penampilan (*appearance*) saja daripada kenyataan (*reality*).

Selain kedua pandangan tersebut, seringkali pula kita mendengar ungkapan seseorang yang mengatakan "Ah, itu hanya retorika belaka!" Orang yang berkomentar seperti itu hanya memandang retorika sebagai

keterampilan menggunakan gaya bahasa untuk menyampaikan sesuatu maksud.

Setelah kita mengetahui berbagai anggapan tentang retorika, kita perlu melihat eksistensi retorika yang sebenarnya. *Pertama-tama*, retorika adalah disiplin ilmu humanitas yang didasarkan pada pemilihan dan perencanaan untuk memersuasi dalam pengertian yang baik. Dikatakan bahwa retorika adalah disiplin humanitas karena retorika berbicara tentang aktivitas manusia dalam hubungan dengan sesama manusia dalam situasi manusiawi. Hubungan antarsesama manusia itu tidak lain adalah komunikasi. Oleh karena itu, hakikat retorika tidak lain adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Hal lain yang merupakan ciri utama retorika adalah domens etik. Retorika memperhatikan benar etika dalam proses komunikasi. Ini berarti bahwa retorika bukan hanya memperhatikan masalah penyampaian pesan dengan bahasa yang baik saja, bukan hanya sekadar demonstrasi kemampuan berbahasa saja, melainkan lebih dari hal itu. Konten yang disampaikan harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Bahkan, cara menyampaikannya pun harus memperhatikan benar aspek etika.

Keberadaan retorika tidak hampa akan fungsi dan tujuan. Adapun fungsi dan tujuan retorika adalah (1) menuntun orang mengambil keputusan dalam menghadapi kemungkinan sehingga dapat menyelesaikan beberapa persoalan, (2) membimbing orang memahami kondisi kejiwaan mitra tutur, (3) membimbing orang

menganalisis kasus secara sistematis dan objektif untuk meyakinkan orang secara persuasif, dan (4) mengajarkan cara-cara yang efektif untuk mempertahankan gagasan. Sedangkan tujuan retorika, yaitu meyakinkan pihak lain akan kebenaran hal yang dibicarakan.

## **B. Unsur-unsur Retorika**

Setelah memahami hakikat retorika, perlu pula dipahami bahwa retorika itu memiliki unsur-unsur di dalamnya. Setidaknya ada empat unsur retorika menurut Karl Wallace dalam Syafi'ie (1988: 4-7) sebagai berikut.

### **1. Rasional yang baik**

Artinya, penyampaian pesan dalam peristiwa komunikasi harus didukung oleh rasional. Tanpa adanya unsur rasional pesan yang dikemukakan tidak memiliki kekuatan atau dasar. Jadi, pesan yang akan disampaikan harus dapat diterima secara akal sehat.

### **2. Etika dan nilai moral**

Dalam unsur ini diharapkan orang yang menguasai retorika dapat menjadi orang yang baik sehingga terdapat tiga syarat etika yang harus diperhatikan dalam penyampaian pesan, yakni: (a) bertanggung jawab pada pemilihan unsur-unsur persuasif dan menyadari kemungkinan dirinya berbuat salah, (b) berusaha mengetahui dan menyadari secara jujur akan kerugian yang akan timbul sebagai akibat keangkuhan dan kekurangan diri sendiri, dan (c) toleransi terhadap orang yang setuju dengan apa yang mereka sampaikan.

### 3. Bahasa

Wujud secara fisik retorika adalah pemakaian bahasa. Dalam hal ini, bahasa merupakan media yang paling efektif untuk membangun komunikasi. Penggunaan bahasa yang baik adalah pemakaian bahasa yang sesuai dengan situasi atau konteks komunikasi. Hal ini tercapai dengan pemilihan ragam bahasa yang tepat.

### 4. Pengetahuan

Pengetahuan yang relevan dengan pesan komunikasi yang disampaikan dapat lebih meyakinkan komunikasi apabila disampaikan dengan sistematis dan objektif. Pengetahuan yang memadai dapat menunjang semakin berkualitasnya penyampaian suatu pesan.

## C. Tone atau Nada Penulisan

*Tone* atau nada yang dimaksud di sini adalah *emotional reflection* dalam tulisan. Dalam menulis, penulis ingin agar tulisannya dibaca orang lain dan membawa atau memberikan efek emosional kepada pembaca. Nada dalam tulisan bukan sesuatu yang sengaja dibuat-buat penulis, tetapi penulis harus mampu secara jujur menampilkan *tone*-nya sesuai dengan situasi emosi yang ada secara alamiah (Zainurrahman, 2013: 21).

Nada dalam tulisan berkaitan dengan sikap perasaan pengarang terhadap perihal yang dituliskannya dan terhadap pembacanya. Nada dalam pengertian pernyataan sikap perasaan pengarang ini berbeda dengan deskripsi tentang sikap perasaan tokoh-tokoh utama dalam sebuah

karya sastra (misalnya, novel atau cerpen). Nada sebagai ekspresi sikap perasaan seorang pengarang secara inheren melekat dalam karangannya, baik dinyatakan secara eksplisit maupun secara implisit. Sedangkan deskripsi sikap perasaan yang terdapat dalam sebuah karya sastra adalah sikap perasaan pelaku-pelaku dalam cerita fiksi itu. Pelaku-pelaku atau tokoh-tokoh dalam fiksi adalah orang-orang lain, bukan pengarang fiksi itu.

Jika kita hendak melihat kualitas keseluruhan penuturan seseorang, dapat dilihat pada nada tulisannya. Dari keseluruhan penulisan itulah kita dapat merasakan bagaimana nada penuturan seseorang. Nada penulisan banyak macamnya, sebanyak perasaan manusia itu sendiri. Kadang-kadang ditemui tulisan yang bersahabat, ada pula nada bermusuhan. Ada nada gembira atau susah, nada cinta dan benci, nada humor dan serius, angkuh atau ramah, dan sebagainya. Nada mana yang dijumpai bergantung pada perasaan yang memengaruhi alam kejiwaan atau pikiran penulis pada saat menuangkan idenya.

Sebelumnya dikatakan bahwa nada tulisan berkaitan pula antara sikap perasaan pengarang dengan pembacanya. Nada seperti ini oleh Syafi'ie (1988) dibagi menjadi tiga, yaitu:

- (1) Nada penulisan dengan sikap pengarang sebagai orang yang di atas pembaca.

Contoh:

*Komposisi, begitu juga dengan banyak istilah yang lain dapat mempunyai banyak makna, tergantung dari sudut pandang mana*

orang melihatnya. Namun, kata itu sendiri memiliki suatu makna dasar yang sama sebagai tercermin dari unsur pembentuk kata itu: (con = bersama-sama, ponere = menempatkan, posisi = penempatan), yakni “menyusun atau menempatkan beberapa unsur bersama-sama dalam suatu paduan yang harmonis”. “penempatan atau penyusunan beberapa unsur ke dalam suatu paduan yang harmonis” dapat terwujud warna-warni (seni lukis), dapat berupa barang-barang (batu, mosaik, dan sebagainya) sehingga komposisinya berwujud bangunan, patung, dan sebagainya (seni bangun, seni pahat), dapat juga berupa penempatan dan penyusunan kata-kata dalam suatu paduan yang harmonis (mengarang).

Sasaran komposisi dalam bidang seni, lainnya yang tidak mempergunakan unsur bahasa, lebih diarahkan untuk mencapai kepaduan dan keharmonisan estetis. Sasaran komposisi yang mempergunakan bahasa (karang-mengarang) diarahkan untuk mencapai dua hal, yaitu kepaduan dan keharmonisan estetis, serta kepaduan dan keharmonisan intelektual (logis).

Karena komposisi yang mempergunakan bahasa mengandung dua sasaran, semua komposisi yang baik harus

*mencapai kedua macam kepaduan dan keharmonisan itu. Kepaduan dan keharmonisan yang pertama dicapai melalui bahasa dan masalah-masalah teknik (pengetikan dan kerapian, pembabak, ejaan, dan lain-lain). Keharmonisan intelektual dicapai melalui tema, kerangka karangan, pengumpulan dan pengelolaan data, pembabakan karangan, metode-metode eksposisi, penalaran dan argumentasi, deskripsi dan pengetahuan mengenai seluk-beluk narasi.*

- (2) Nada penulisan dengan sikap pengarang yang menganggap pembaca memiliki kedudukan yang sama dengan dirinya.

Contoh:

*Kita sebagai bangsa memiliki tradisi sosial budaya yang biasa mengerjakan segala sesuatu dengan bergotong royong. Borobudur adalah salah satu contoh yang canggih dari tradisi sosial budaya itu, sebuah karya kolektif yang memiliki nilai universal. Kita mengetahui bahwa seni pahatan batu dan kayu sudah bukan asing lagi bagi seni budaya Indonesia. Pahatan patung-patung di Bali dan pahatan-pahatan kayu berupa totem di Irian Jaya serta ukiran Jepara yang tersohor itu merupakan kerajinan kayu yang canggih. Begitu pula*

*ukiran perak dan tembaga adalah karya-karya seni yang munya nilai puncak di antara kesenian dunia. juga seni tenun yang sudah dapat dikatakan sebuah "home industry" yang punya akar sejarah turun-temurun.*

*Tentu saja kegiatan seni di jaman modern bukan Cuma pekerjaan kesenian semata-mata. Untuk membuat karya pahat diperlukan model. Karena itu, seni kerajinan ini bisa menjadi komoditi barang dagangan yang punya daya dan selera artistik. Seni kerajinan tumbuh hampir di seluruh pelosok tanah air sebagai warisan budaya yang kemudian punya dampak positif dalam ekonomi bangsa. Dalam resesi ekonomi dunia, di mana negara-negara penghasil minyak dan gas bumi harus menoleh ke komoditi nonmigas, Indonesia adalah negara yang paling cepat menyambut tantangan krisis ini dengan menyuburkan kerajinan rakyat. Peralatan modern untuk seni pahat, bahan-bahan baku untuk kerajinan tenun dan modernisasi dalam pengolahan ukiran perak dan tembaga dewasa ini berkembang dengan pesat. Bahkan bukan hanya pesat, tetapi juga canggih.*

*Kita melihat dengan nyata, modernisasi kerajinan rakyat semakin menonjol tanpa meninggalkan ciri kahs*

*daerah masing-masing. Kita melihat seni kerajina perak, ukran-ukiran Bali, Jepara, tenun ikat dan lain-lain yang ada hubungannya dengan kerajinan rakyat, berkembang pesat dengan bimbingan nyata pemerintah.*

- (3) Nada penulisan dengan sikap pengarang berkedudukan di bawah pembaca.

Contoh:

*Sebagai seorang yang baru saja melaksanakan pekerjaan ini, kami menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak hal yang harus kami pelajari. Pendidikan dan latihan yang kami peroleh di sekolah dulu rupanya baru merupakan dasar-dasar saja. Kami harus mengembangkannya sesuai dengan kondisi kepekerjaan yang sesungguhnya. Kami menyadari bahwa tanpa bimbingan dan bantuan kami akan mengalami banyak kesulitan. Oleh karena itu, mohon dengan hormat sudilah kiranya Bapak sebagai pembina di unit kerja ini membimbing kami.*

#### **D. Gaya Bahasa Penulisan**

'Gaya bahasa' menurut Keraf (2006: 112) dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata ini diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan memengaruhi jelas atau tidaknya tulisan pada

lempengan itu. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Nurgiyantoro (2002:277) mengartikan gaya bahasa sebagai teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. Tidak jauh berbeda dengan Keraf (1988:163) yang memaknai gaya bahasa dalam penulisan sebagai cara penulis menampilkan dirinya dalam mengarang sebagaimana terlihat dalam karangannya (Syafi'ie, 1988: 163).

Selanjutnya, Syafi'ie (1988) membagi gaya bahasa dalam penulisan menjadi:

1. Gaya bahasa penulisan dilihat dari cara penulis menyatakan sikap. Kadang-kadang ditemukan tulisan yang memperlihatkan diri penulis secara langsung dengan menggunakan kata ganti "saya". Dalam hal lain, ada penulis menunjukkan dirinya sebagai seorang yang bersikap ilmiah melalui pendekatan yang digunakan dalam tulisannya.
2. Gaya bahasa penulisan dilihat dari pemakaian bahasa. Penampilan seorang penulis dalam karangannya dapat dilihat dari ragam bahasa yang digunakannya. Ada kalanya penulis menggunakan ragam bahasa formal (resmi), ada kalanya pula menggunakan ragam bahasa sehari-hari (tidak formal). Selain itu, sering

pula ditemui tulisan yang bergaya penulisan sastra.

3. Nada penulisan. Sudah dikatakan sebelumnya bahwa ada bermacam-macam nada penulisan, sebanyak perasaan yang dimiliki manusia itu sendiri. Nada dalam sebuah tulisan sesungguhnya merupakan ekspresi pengarang yang dituangkan dalam bahasa tulisannya. []

## BAB III

### BAHAN TULISAN

#### A. Pemilihan Masalah

Istilah 'masalah' di sini adalah 'perihal pokok' yang akan dibahas oleh penulis dalam karangan yang akan disusunnya. Kegiatan menulis suatu karangan baru bisa dimulai setelah ada masalah. Masalah yang menjadi perihal pokok tulisan dapat berupa gagasan, ungkapan perasaan, pendapat, dan informasi.

Siapa yang menentukan perihal itu? Dalam menulis sebuah karangan, perihal pokok dapat ditentukan oleh orang lain dan dapat pula ditentukan oleh penulis sendiri.

Ada beberapa saran yang dikemukakan oleh Syafi'ie (1988: 48-50) sebagai berikut.

#### 1. Bidang yang menarik perhatian penulis

Seorang penulis tentu memiliki wawasan yang luas. Seorang penulis tentu sudah mengenal berbagai macam bidang kehidupan, seperti bidang agama, politik, ekonomi, sosial-budaya, bahasa, dan sebagainya. Sebagai anggota masyarakat, penulis tentu terlibat dalam semua bidang kehidupan itu. Intensitas keterlibatan orang dalam setiap bidang, termasuk penulis mungkin berbeda-beda antara satu dengan lain. Seseorang mungkin terlibat secara intensif dalam bidang agama, tetapi

tidak untuk bidang lain. Atau, mungkin terlibat secara intensif dalam bidang budaya, tetapi tidak untuk yang lain. Begitu seterusnya. Penulis dapat merasakan di bidang mana ia merasa terlibat secara intensif yang tentunya menarik perhatiannya. Dalam bidang yang menarik perhatiannya karena terlibat secara intensif di situ, penulis mudah mencari dan menentukan perihal pokok yang akan ditulisnya.

2. Penguasaan penulis terhadap bidang atau perihal yang dipilih

Kita tentu menguasai bidang/subbidang serta perihal pokok yang kita pilih karena kita tertarik dan terlibat secara intensif di dalamnya. Namun, masih perlu kita bertanya kepada diri sendiri seberapa mendalam dan luas penguasaan kita itu. Hal ini kita lakukan agar kita dapat memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi berkaitan dengan adanya faktor-faktor yang menunjang serta menghambat proses penulisan nanti. Kita tidak dapat memberitahukan sesuatu, menguraikan atau menganalisisnya secara mendalam jika kita sendiri tidak mengetahuinya secara mendalam.

3. Tujuan penulisan

Seorang penulis harus mengetahui dengan jelas tujuan penulisan yang diinginkannya. Tujuan penulisan banyak sekali ragamnya, antara lain: menyampaikan informasi, mengemukakan pendapat, menjelaskan sesuatu, menggambarkan

sesuatu yang berupa hal atau kejadian, mengekspresikan perasaan, dan sebagainya. Setiap penulis dapat menentukan sendiri tujuannya yang diinginkannya. Di samping itu, tujuan penulisan dapat juga ditentukan oleh orang lain.

Kejelasan tujuan penulisan ini sangat penting untuk memandu dan mengarahkan seluruh aktivitas dalam kegiatan penulisan. Tujuan penulisan juga dapat digunakan sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan seorang penulis dalam mengemukakan suatu perihal dalam tulisan yang disusunnya.

#### 4. Sasaran tulisan

Sebelum memulai tulisan, penulis harus mengetahui siapa yang akan membaca tulisannya. Pembaca itu banyak ragamnya. Ada pembaca yang berlatar belakang pendidikan dan ada pula yang tidak berpendidikan. Tentu berbeda bahasa yang digunakan untuk kedua tipe itu. Dari sisi umur juga demikian, ada pembaca orang dewasa dan ada pula pembaca anak-anak. Dengan mengetahui sasaran tujuan tulisan, penulis dapat menyesuaikan tulisan itu dengan kondisi pembaca. Termasuk dalam hal yang harus disesuaikan dengan pembaca ini adalah penentuan dan perumusan perihal pokok tulisan.

#### 5. Kemampuan penulis

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam menulis, yaitu: jenis tulisan yang sering berkaitan dengan panjang-pendek tulisan, waktu

yang tersedia untuk menulis, dana serta tersedianya fasilitas pendukung, kemampuan penulis menyelesaikan penulisan, dan lain-lain.

## **B. Teknik Pengumpulan Bahan**

Tidak sedikit calon penulis, terutama penulis pemula, yang merasa kesulitan untuk memulai tulisannya. Mereka bingung akan memulai darimana, perihal apa yang akan dikemukakan. Sebenarnya, masalah atau isi tulisan yang berupa gagasan yang pantas disampaikan kepada pembaca sangat banyak. Kita hanya dituntut memilih yang terbaik. Penyebab yang menghambat penulis dalam menuangkan gagasannya dalam tulisan, di antaranya (1) bahan pendukung tulisan yang kurang dan (2) topik atau masalah yang akan diangkat sudah banyak ditulis orang. Akhirnya, penulis merasa tidak memiliki bahan yang pantas ditulis.

Agar kita terhindar dari permasalahan kurangnya bahan penulisan, ada beberapa sumber galian gagasan menurut Semi (2007), yaitu:

- a) pengalaman; pengalaman merupakan sumber tulisan yang paling penting. Pengalaman seseorang merupakan fakta, suatu kenyataan hidup yang dapat menjadi renungan, bahan perbandingan, dan pengetahuan bagi orang lain apabila pengalaman itu dituliskan. Pengalaman seseorang terbagi dua, yaitu pengalaman langsung, dalam hal ini pengalaman yang dialami sendiri oleh orang yang bersangkutan, dan pengalaman tidak

langsung, yaitu pengalaman orang lain kita peroleh dari bacaan. Kesemuanya kita dapat jadikan sebagai bahan tulisan. Tugas kita sebagai penulis hanyalah merenungkan terlebih dahulu, apakah menarik atau tidak, bermanfaat atau tidak.

- b) pengamatan; sebagai seorang penulis, meskipun memiliki banyak pengalaman, tentu dia tidak mengalami semua apa yang dialami orang lain. Boleh jadi penulis hanya menyaksikan sisi kehidupan orang lain atau hal yang terjadi di sekitarnya. Apa pun yang disaksikannya, dapat dijadikan bahan tulisan.
- c) khayalan/imajinasi; berkhayal atau berimajinasi dimaksudkan menciptakan sesuatu dalam pikiran yang sebenarnya hal itu tidak atau belum terjadi. Hasil imajinasi dapat dijadikan sebagai bahan tulisan. Banyak bukti karya tulisan yang lahir dari hasil khayalan. Contoh konkretnya adalah karya sastra seperti novel.
- d) pendapat serta keyakinan; kemampuan lain yang dimiliki manusia adalah kemampuan berpikir dan kemampuan membedakan hal baik dan buruk. Ini disebabkan manusia memiliki naluri berpikir dan etika. Kemampuan ini menyebabkan manusia memiliki pendapat, pandangan, dan keyakinan tentang sesuatu. Hal yang merupakan

pandangan, pendapat atau keyakinan dapat dijadikan sebagai bahan tulisan.

Selain itu, perlu diketahui cara-cara pengumpulan bahan penulisan menurut Syafi'ie (1988: 73-84), berikut ini.

### 1. Observasi

Cara yang paling umum untuk mengetahui dan mempelajari dunia di sekitar kita adalah observasi. Observasi menurut Herdiansyah (2013: 129), merupakan proses pengumpulan data melalui indera manusia. Indera di sini oleh Syafi'ie (1988) dan Herdiansyah (2013) disepakati mencakup penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Cara observasi seperti itu dapat digunakan untuk mengumpulkan bahan penulisan yang kita kerjakan.

Agar kegiatan observasi dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, diperlukan perencanaan yang baik. Hal yang perlu dipikirkan dalam merencanakan sebuah observasi adalah:

- a. Penulis harus menentukan tujuan observasi. Kegiatan ini amatlah penting untuk menjadikan kegiatan observasi lebih terarah. Itulah alasannya, sebelum penulis melakukan kegiatan observasi perlu menetapkan tujuan terlebih dahulu.
- b. Penulis perlu menentukan bahan penulisan yang akan diambil dari lapangan. Ini berkaitan dengan jenis bahan yang dibutuhkan dan jumlahnya. Adakalanya ketika kita mencari

bahan tanpa terasa begitu banyak bahan yang diperoleh sehingga lupa memilah-milah yang menarik dan berkaitan dengan bahan yang dibutuhkan.

- c. Penulis penting juga menentukan sumber bahan penulisan dengan mempertimbangkan: (1) relevansi sumber bahan itu dengan perihal pokok tulisan yang akan disusun; (2) otoritas sumber bahan itu untuk memberikan bahan penulisan yang diperlukan; (3) keabsahannya apabila sumber bahan itu mewakili keseluruhan sumber bahan yang ada; dan (4) dapat kita capai atau tidaknya sesuai dengan waktu, dana, dan kemampuan penulis.
- d. Penulis harus mempersiapkan instrumen observasi. Sebelum melakukan kegiatan observasi, penulis harus mempersiapkan instrumen observasi. Instrumen ini harus disesuaikan dengan tujuan dan bahan yang dibutuhkan.
- e. Penulis merencanakan jadwal atau waktu pelaksanaan observasi.

## 2. Interview

Pengumpulan bahan penulisan dapat juga dilaksanakan dengan melaksanakan interview (wawancara). Wawancara adalah seluruh proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan

mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan kepercayaan (trust) sebagai landasa utama dalam proses memahami (Herdiansyah, 2013: 31). Interview digunakan untuk mengumpulkan bahan penulisan yang berupa informasi dan pendapat. Sumber bahannya adalah orang-orang yang dianggap memiliki kewenangan untuk memberikan informasi atau pendapat tersebut. Memiliki kewenangan dalam arti memenuhi persyaratan sebagai orang sumber dengan pertimbangan antara lain:

- a. Bersedia menjadi orang sumber.
- b. Memiliki pengetahuan atau kemampuan sesuai dengan bahan penulisan yang dibutuhkan.
- c. Bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan secara objektif yang diajukan kepadanya.
- d. Sehat, baik fisik maupun psikologis.

### 3. Questionare

Pengumpulan bahan dapat juga dilakukan dengan cara menggunakan *questionare*. Sebenarnya, teknik ini sama dengan interview. Bedanya, interview dilakukan dengan komunikasi *face to face*. Sedangkan *questionare* menggunakan teknik tertulis. Artinya, pertanyaan yang telah disusun disampaikan secara tertulis dan jawaban diperoleh pula dengan tertulis. Agar *questionare* yang dilakukan dapat berhasil dengan baik, perlu diperhatikan hal-hal berikut.

- a. Memikirkan bahan-bahan penulisan yang akan dikumpulkan dengan menggunakan questionnaire.
- b. Menyusun kisi-kisi pertanyaan.  
Kisi-kisi merupakan salah satu bentuk cetak biru (*blue-print*) dari suatu perencanaan. Dalam menyusun questionnaire ini kisi-kisi dapat berupa daftar spesifikasi pertanyaan yang berisi:
  - 1) Bidang yang ditanyakan;
  - 2) Tujuan yang akan dicapai dengan pertanyaan yang diajukan;
  - 3) Macam bentuk pertanyaan yang digunakan;
  - 4) Jenis jawaban yang diperoleh (misalnya: informasi, pendapat, penilaian, dan sebagainya); dan
  - 5) Jumlah pertanyaan pada setiap bidang serta macam dan bentuk pertanyaan.
- c. Menyusun petunjuk mengerjakan questionnaire. Responden tidak selamanya mengisi kuesioner dengan berhadapan langsung dengan kita. Jadi, kuesioner itu harus jelas petunjuk pengisiannya. Kuesioner yang baik berisi petunjuk pengisian, dalam hal ini petunjuk umum dan petunjuk khusus. Petunjuk umum berkaitan dengan tujuan diedarkannya kuesioner, isi, dan jaminan kepada responden bahwa pengisian kuesioner tersebut tidak akan merugikan dirinya. Petunjuk khusus berkaitan dengan cara menjawab pertanyaan. Disarankan agar diberikan contoh pengisian kuesioner.

d. Menyusun pertanyaan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun pertanyaan:

- 1) Redaksi kalimat pertanyaan harus jelas dan tidak mengandung tafsiran ganda (ambigu). Artinya, setiap kalimat pertanyaan hanya memiliki satu maksud.
- 2) Dihindari pemakaian kata-kata dan istilah-istilah yang diperkirakan tidak diketahui oleh orang yang akan mengerjakan *questionare*.
- 3) Setiap pertanyaan hanya menanyakan satu hal.
- 4) Dihindari adanya pertanyaan-pertanyaan yang berbeda dengan jawaban yang sama.
- 5) Apabila digunakan berbagai bentuk pertanyaan, maka pertanyaan-pertanyaan itu dikelompokkan menurut bentuknya.
- 6) Sebaiknya digunakan bentuk-bentuk pertanyaan dengan cara menjawab yang mudah. Misalnya, dengan memberikan tanda cek ( $\checkmark$ ), tanda silang (X), melingkari (O), dan sebagainya. Cara menjawab dengan tertulis (*esei*) digunakan apabila menurut sifatnya, jawaban (*informasi*, *pendapat*) terhadap pertanyaan harus disampaikan dalam bentuk *esei*.

- e. Menyebarkan *questionare*. Jika kuesioner disebarkan melalui jasa pengiriman, disarankan menyertakan materai agar responden tidak

merasa dibebani dengan pengembalian kuesioner tersebut. dengan demikian, pengembaliannya dapat tepat waktu.

#### 4. Membaca

Membaca merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh informasi. Membaca dan menulis adalah dua kegiatan berbahasa yang berbeda. Letak perbedaannya adalah membaca merupakan kegiatan reseptif dalam arti bermaksud memperoleh informasi. Sedangkan menulis adalah kegiatan produktif dalam arti memproduksi informasi. Namun, keduanya memiliki hubungan yang erat. Tidak ada penulis yang berhasil jika bukan pembaca yang baik. Artinya, seorang penulis tidak mungkin memproduksi informasi jika penulis itu tidak memperoleh masukan informasi pula.

Kalau dahulu kita mengandalkan perpustakaan, dewasa ini keberadaan internet justru lebih memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh informasi. Tinggal bagaimana penulis memilih informasi yang berhubungan dengan topik tulisannya.

#### 5. Inferensi

Selain keempat teknik pengumpulan bahan penulisan yang diuraikan sebelumnya, terdapat satu lagi teknik pengumpulan bahan yang disebut inferensi. Inferensi merupakan cara memperoleh bahan penulisan yang dilakukan dengan proses penalaran dalam diri kita sendiri. Inferensi terjadi

apabila kita menghubungkan dua buah proposisi (informasi) atau lebih dan kemudian membangkitkan (informasi) lain yang secara logis bisa dibangkitkan dari hubungan tersebut.

Contoh:

Proposisi:

- a. Pagi-pagi benar Pak Ahmad sudah berangkat ke sekolah.
- b. Karangan siswa kelas VI yang diperiksanya malam tadi dimasukkan ke dalam tas untuk dibagikan nanti dalam jam pelajaran bahasa Indonesia.

Jika dihubungkan antara proposisi a dan proposisi b, kita dapat membuat inferensi berikut:

- c. Pak Ahmad adalah guru kelas VI Sekolah Dasar.

Walaupun pada mulanya kita hanya mempunyai dua buah informasi, yaitu proposisi a dan b, dengan menggunakan proses penalaran inferensi ini kita dapat memperoleh informasi c.

### C. Teknik Penyajian

Dalam menyajikan tulisan perlu dipilih teknik penyajian tulisan yang sesuai dengan tujuan, topik, dan sesuai dengan jenis tulisan yang digunakan. Ada tiga teknik penyajian gagasan menurut Semi (2007) sebagai berikut.

#### 1. Teknik penyajian kronologis

Setiap orang (penulis) memiliki gagasan di kepalanya. Gagasan itu harus dituangkan dalam bentuk tulisan. Penuangan gagasan dapat dilakukan dengan teknik kronologis. Maksudnya, gagasan disampaikan dengan urutan berdasarkan waktu kejadian. Kejadian yang terjadi lebih dulu itulah yang disajikan lebih dahulu. Jadi, urutan kronologis ini sebut dengan urutan waktu kejadian. Selanjutnya, dikatakan bahwa ada beberapa tulisan yang biasanya disajikan dengan cara kronologis, yaitu:

- a) Tulisan sejarah atau riwayat hidup, yang biasa disebut biografi atau autobiografi. Tulisan seperti ini harus ditulis sesuai dengan urutan kejadian peristiwa.
- b) Tulisan narasi, yang berbentuk cerita, seperti cerita pendek dan novel. Tulisan ini diurut berdasarkan urutan kronologis karena yang dijelaskan adalah peristiwa kehidupan manusia yang dimulai dari suatu waktu kemudian bergerak ke waktu berikutnya.
- c) Tulisan penjelasan peristiwa, yaitu pengungkapan tentang suatu kejadian, misalnya kecelakaan lalu lintas. Peristiwa ini sebaiknya disusun dari awal kejadian, pada saat kejadian, kemudian setelah kejadian berlangsung. Cara penyajian yang mengurut dari awal peristiwa ke akhir peristiwa ini menggunakan teknik kronologis.

- d) Tulisan tentang proses pengerjaan atau pembuatan sesuatu. Misalnya, cara membuat kue donat, tentu penulis akan menjelaskan proses pembuatan kue donat dari satu tahap ke tahap berikutnya. Tulisan seperti ini juga menggunakan teknik penyajian kronologis.

## 2. Teknik penyajian ruang

Cara kedua yang dapat dilakukan ialah dengan menyusun gagasan berdasarkan tata ruang sebagaimana yang tampak oleh mata, atau adanya benda atau ruang dalam hubungan satu dengan yang lain. Hal ini dapat dijelaskan dengan petunjuk tempat, seperti di sana, di situ, di utara, di selatan, dan lain-lain.

Jika suatu saat penulis bermaksud menulis tentang tempat tinggalnya, tentu penulis menjelaskan semua sesuai yang mereka amati. Sebagai contoh, penulis memulai menjelaskan keadaan di depan rumah, di samping rumah, di belakang rumah, kemudia berlanjut sampai isi rumah beserta perabot-perabotnya, dan sebagainya. Teknik penyajian seperti ini disebut teknik penyajian ruang.

## 3. Teknik penyajian logis

Kedua teknik penyajian sebelumnya (teknik penyajian kronologis dan penyajian ruang) cenderung menata gagasan dengan bersumber dari hal-hal yang berada di luar pemikiran penulis. Sementara teknik penyajian logis ini, gagasan

disusun berdasarkan apa yang dianggap logis oleh penulis. Penulis memilih dan menentukan mana yang penting disajikan lebih dulu. Penyajian gagasan dengan teknik logis umumnya menyangkut gagasan yang memerlukan penalaran dan pemikiran. Oleh karena itu, teknik penyajian logis ini lebih bersifat sistem dan metode pengembangan gagasan.

Metode pengembangan gagasan dengan teknik ini secara umum dapat dilakukan dengan cara berikut.

- a) Dengan penggambaran umum dan pemberian contoh. Gagasan dapat dikembangkan dengan memberikan gambaran umum dan pemberian contoh-contoh.

Contoh:

*Kereta api Fajar Utama yang kutumpangi akan segera berhenti. Para penumpang sudah sibuk memasukkan barang-barang dan sisa makanan yang tersimpan di sisi jendela. Ada pula yang sibuk menurunkan tas dan dus barang-barang bawaan lainnya. Sebagian penumpang kulihat melakukan kesibukan lain; merapikan pakaian, menyisir rambut, lalu mematut-matutkan dirinya pada kaca jendela kereta, teristimewa para remaja cewek. Seakan-akan hal itu merupakan kewajiban jika mau turun dari kereta.*

- b) Perbandingan dan pertentangan

Cara kedua ialah dengan menggunakan perbandingan dan pertentangan. Biasanya,

gagasan yang dikembangkan dengan cara ini adalah gagasan yang memang memerlukan perbandingan antara satu dengan yang lain. Cara menyajikan perbandingan biasanya dengan memperlihatkan hal-hal yang berbeda atau bertentangan.

Contoh:

*Belajar sendiri dan belajar berkelompok mempunyai kebaikan dan kekurangan masing-masing. Dengan belajar berkelompok, biasanya kita tidak cepat lelah. Kita dapat menguji mana pendapat yang benar dan yang salah. Kita dapat saling menolong. Yang kuat dapat membantu yang lemah. Selain itu, kita terbiasa bertukar pikiran. Kekurangannya memang ada pula, yaitu seringkali ada yang mau menang sendiri, yang pandai biasanya menguasai pembicaraan, dan banyak menghabiskan waktu. Belajar sendiri mempunyai kekuatan, antara lain hemat dalam waktu, tidak bergantung pada kesempatan orang lain, tidak menghabiskan waktu untuk berdebat. Kelemahannya ialah mudah mengantuk, suka menganggap pendapat sendirilah yang benar, dan tidak gembira. Oleh sebab itu, sebaiknya kamu belajar dengan menggabungkan belajar kelompok dengan belajar sendiri.*

c) Klasifikasi

Pengembangan gagasan dengan klasifikasi artinya gagasan yang kita sajikan itu disusun berdasarkan kelas-kelas, kelompok-kelompok, atau jenis-jenis.

Contoh:

*Kalau kita hendak mendaki gunung atau melakukan kegiatan lintas alam, kita harus melakukan persiapan dengan sebaik-baiknya. Tanpa persiapan yang baik, ekspedisi dapat gagal di tengah jalan. Bahkan bukan saja gagal, malah mungkin dapat menimbulkan korban yang tidak diinginkan. Persiapan yang harus dilakukan ada tiga jenis, yaitu sebagai berikut.*

*Pertama, persiapan mental, yaitu adanya semangat dan motivasi yang kuat. Selain itu, harus memiliki pengetahuan dasar tentang teknik berjalan atau mendaki, teknik penyelamatan diri, dan lain-lain.*

*Kedua, persiapan fisik, yaitu persiapan yang berkenaan dengan kemampuan fisik menghadapi segala kemungkinan perubahan cuaca, serta ketahanan dalam melakukan kerja berat. Setiap pendaki gunung mesti tahu bahwa fisiknya memang menunjang untuk melakukan kegiatan semacam itu.*

*Ketiga, persiapan sarana pendakian, yaitu persiapan yang cukup mengenai makanan, obat-obatan, peralatan pendakian, peralatan perkemahan. Persiapan ini harus*

*dilakukan dengan selektif sehingga beban yang dibawa tidak terlalu berat.*

d) Penjelasan sebab-akibat

Cara penyampaian gagasan dengan menampilkan sebab-akibat merupakan cara lain yang dapat dipilih. Cara ini dipilih sesuai dengan permasalahan yang hendak ditampilkan.

Contoh:

*Setiap kali melakukan ekspedisi pendakian gunung kita mesti hati-hati dan waspada, sekalipun kamu adalah orang yang sudah berpengalaman di gunung. Kalau tidak hati-hati, bahaya dapat mengintai setiap saat. Sedikit saja kita lengah, mungkin kita akan tersesat.*

*Bila tersesat, lakukan segera orientasi meda; di manakah sekarang berada. Beri tanda yang mencolok dan kembalilah ke jalan semula. Ingat, berapa lama kamu tersesat. Kalau setengah jam, kembalilah setengah jam. Jika tidak ditemui tanda semula, kembali ke titik yang ditandai. Petunjuk ini harus diingat. Jangan sok tahu dan tidak mau mengalah karena sangat berbahaya. Kamu dapat tersesat lebih parah yang akhirnya tidak dapat kembali lagi. Akibatnya, maut menanti kamu.*

e) Definisi

Cara lain yang dapat ditempuh dalam mengembangkan gagasan dengan teknik

penyajian logis ialah dengan memberikan definisi. Yang dimaksud definisi ialah rumusan ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok pembicaraan atau studi.

Contoh:

*Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.[]*

## BAB IV

### PEMAKAIAN KOSAKATA

#### A. Pengertian Kosakata

Kualitas keterampilan berbahasa (menulis) seseorang jelas bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki seseorang, semakin besar pula kemungkinannya untuk terampil berbahasa, khususnya menulis (Tarigan, 1989: 2).

Istilah *kosakata* sering sekali terdengar lewat telinga kita. Namun, belum ada batasan yang sah tentang itu. Ini sejalan dengan pendapat Keraf (1991: 21) bahwa tidak ada suatu batasan mengenai kata yang sah bagi semua bahasa di dunia. Dalam mendeskripsikan banyak bahasa di dunia diperlukan suatu unit yang disebut kata. Kata, menurutnya, merupakan satu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas dan mobilitas posisional, yang berarti kata itu memiliki komposisi tertentu dan secara relatif memiliki distribusi yang bebas.

Menurut Soedjito (2009: 24), kosakata dapat diartikan sebagai (1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang pembicara atau penulis; (3) kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan; dan (4) daftar kata yang disusun seperti kamus serta penjelasan secara singkat dan praktis. Sementara itu, Valette (1997)

mengemukakan bahwa kosakata adalah kata atau kelompok kata yang memiliki makna tertentu. Sedangkan menurut Richards, Platt, dan Webber (1985), kosakata merupakan seperangkat leksem yang meliputi kata tunggal, kata majemuk, dan idiom.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan kata –kata yang memiliki suatu arti yang dimiliki oleh manusia untuk digunakan dalam berbahasa dan berkomunikasi.

### **B. Jenis-jenis Kosakata**

Hurlock (1976: 187) mengemukakan bahwa jika orang belajar bahasa, orang akan mempelajari kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum terdiri dari kata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang berbeda. Kosakata khusus terdiri atas kata yang memiliki arti spesifik yang hanya digunakan pada situasi tertentu.

Syafi'ie (1988: 119) mengemukakan bahwa dilihat dari luas cakupan makna sebuah kata, kata itu dapat dibedakan atas dua macam kata, yaitu kata umum dan kata khusus. Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan makna yang luas. Makna kata tersebut melingkupi makna-makna kata yang lain. Misalnya, kata *bunga* mempunyai makna kata yang meliputi makna kata mawar, melati, seruni, bakung, dan sebagainya. Kata *binatang* mempunyai makna kata yang melingkupi makna kata kuda, kerbau, sapi, kambing, burung, ikan, semut, dan sebagainya.

Sedangkan kata khusus menurut Syafi'ie (1988: 120) adalah kata-kata yang mempunyai cakupan makna

yang terbatas atau spesifik. Makna kata khusus ini hanya menunjuk pada referennya saja. Misalnya, kata *mawar merah*, mawar putih, *merpati*, *kutilang*, *gabus*, *tongkol*, *meja tulis*, dan sebagainya.

### C. Makna Kata

Menurut Keraf (2006: 25), makna kata adalah hubungan antara bentuk dan hal yang diwakilinya (*referen-nya*). Kata *rumah* misalnya adalah bentuk atau ekspresi, sedangkan barang yang diwakili oleh kata rumah adalah sebuah bangunan yang beratap, berpintu, berjendela, yang menjadi tempat tinggal manusia. Barang itulah yang disebut *referen*. Sedangkan hubungan antara keduanya (yaitu antara *bentuk* dan *referen*) akan menimbulkan *makna* atau *referensi*.

Pandangan yang tak jauh berbeda diuraikan oleh Syafi'ie (1988: 113) bahwa setiap kata dalam bahasa apapun, termasuk bahasa Indonesia pada hakikatnya memiliki dua segi, yaitu segi fisik dan segi mental. Yang termasuk segi fisik adalah rangkaian bunyi yang diucapkan oleh alat-alat ucap, kemudian didengarkan melalui alat indera pendengaran kita. Dalam bentuk tulis, rangkaian bunyi itu gambar-gambar bunyi menurut sistem grafim tertentu yang dilihat melalui indera penglihatan kita. Wujud kata secara fisik disebut juga dengan segi ekspresif atau bentuk. Sedangkan segi mental adalah yang berupa pengertian atau konsep yang kita anggap sebagai kemampuan intelektual kita. Wujud pengertian ini dapat berupa sesuatu yang konkret yang dapat diamati secara inderawi dan dapat pula berupa sesuatu yang abstrak yang

tidak dapat diamati melalui indera kita. Dalam ilmu bahasa, yang berbentuk fisik itulah yang disebut simbol. Baik aspek fisik maupun aspek mental, keduanya perlu diperhatikan dalam menulis karangan.

Dalam memahami makna kata, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya:

1. Makna linguistik dan makna penutur; makna linguistik dapat disebut makna literal dan makna penutur dapat disebut makna nonliteral. Jika maksud yang dikehendaki penutur sama dengan atau sesuai dengan kata-kata yang diucapkannya, makna inilah yang disebut makna linguistik atau makna literal. Namun, adakalanya, penutur mengucapkan kata atau menuturkan ujaran tetapi berbeda dengan maksud dan kata-kata yang dituturkan. Inilah yang disebut makna penutur atau makna nonliteral.
2. Makna denotatif dan makna konotatif; kedua jenis makna ini jelas berbeda. Makna denotatif adalah makna yang menunjuk pada makna yang sebenarnya. Sedangkan makna konotatif merupakan kata yang menunjuk pada makna yang di luar makna sebenarnya. Sebagai contoh, meja hijau. Jika digunakan dalam kalimat, misalnya, *Ayah membelikan saya meja hijau sebagai hadiah ulang tahunku*. Tentu makna kata *meja hijau* di sini adalah sebuah meja yang berwarna hijau. Berarti kata ini bermakna denotatif. Bila dibandingkan

dengan kalimat *Ayah membawa kasus itu ke meja hijau*. Kata *meja hijau* dalam konteks ini berarti pengadilan. Yang kedua inilah contoh makna konotasi. Makna konotasi biasa pula disebut makna kiasan.

3. Kata konkret dan kata abstrak; kata konkret adalah kata yang wujudnya dapat diraba, dirasa, dilihat. Sedangkan, kata abstrak adalah sebaliknya, yaitu wujudnya tidak dapat dilihat, dirasa, ataupun diraba. *Kursi, meja, bulan*, dll. adalah kata yang wujudnya dapat dilihat, dirasa, dan diraba sehingga digolongkan sebagai kata konkret. Sementara *pikiran, perasaan*, dll. adalah kata yang tidak dapat diraba dan dilihat wujudnya sehingga digolongkan sebagai kata abstrak.
4. Kata umum dan kata khusus; dalam berbicara tentang kata, ada yang dikenal kata umum dan kata khusus. Kata umum diartikan sebagai kata yang memiliki makna yang luas. Sedangkan, kata khusus diartikan sebagai kata yang memiliki makna yang sempit. Misalnya, kata *unggas* adalah kata yang bermakna lebih luas daripada kata *burung, ayam, itik* dan lain-lain yang sejenisnya. Jadi, *unggas* adalah kata umum. Sedangkan *itik, burung, dan ayam* adalah kata khusus.
5. Kata populer dan kata kajian; kedua jenis kata ini pada dasarnya memiliki makna yang sepadan. Namun, dalam konteks

penggunaannya sering dibedakan. Kata *higienis* dan kata *bersih* adalah dua kata yang sama artinya, tetapi kata *bersih* sudah dikenal oleh banyak kalangan. Berbeda halnya dengan kata *higienis*, hanya kalangan tertentu yang memahami maknanya.

#### D. Pemilihan Kata

Istilah pilihan kata yang biasa disebut diksi jauh lebih luas maknanya dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan hanya digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu gagasan atau ide, tetapi juga meliputi persoalan fraselogi, gaya bahasa, dan ungkapan (Keraf, 2006: 22-23). Fraselogi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi berhubungan dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

Persoalan pilihan kata bukan hal sederhana. Ada orang yang sulit mengungkapkan maksudnya dan sangat miskin variasi bahasanya. Ada pula orang yang boros menggunakan kata-kata, namun tidak ada isi yang tersirat di balik kata-katanya. Itulah sebabnya, kita penting mengetahui peranan kata dalam berkomunikasi.

Menurut Syafi'ie (1988), pemilihan kata untuk menuangkan konsep-konsep dalam menulis harus

memperhatikan dua hal, yaitu ketepatan pemilihan kata dan kesesuaian pemilihan kata.

1. Ketepatan pemilihan kata

Seorang penulis yang mampu memilih kata dengan tepat berarti ia mampu menuangkan konsep yang diinginkan ke dalam kata tertentu sedemikian rupa. Dengan demikian, jika kata itu didengarkan atau dibaca oleh orang lain, orang tersebut akan memperoleh konsep sebagaimana konsep yang mengucapkan atau menuliskannya.

Berikut ini dipaparkan beberapa hal yang perlu diperhatikan agar dapat memilih kata dengan tepat.

a. Pilihan kata dengan makna linguistik dan makna penutur

Dalam memilih kata, harus diingat tentang hal yang diinginkan dengan kata itu dari pembaca. Jika kita menginginkan agar pembaca mengetahui dan memahami konsep yang kita sampaikan seperti apa adanya, maka kita memilih kata-kata dengan makna linguistik. Untuk tulisan-tulisan yang bersifat formal misalnya tulisan ilmiah, surat-surat resmi, laporan penelitian, dan sebagainya kita menggunakan kata-kata dengan makna linguistik. Sedangkan untuk karangan yang tidak bersifat formal, misalnya surat-surat pribadi antara sesama kawan dekat, kita menggunakan kata-kata dengan makna penutur yang nonliteral. Dalam karya sastra pun demikian. Tapi ini bukan aturan yang kaku.

b. Pemilihan kata dengan makna denotatif dan makna konotatif

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari mungkin kita menemukan dua atau lebih kata yang memiliki makna yang sama tetapi dengan konotasi yang berbeda. Kata mati, gugur, meninggal, wafat, dan sebagainya memiliki makna yang sama, yaitu berpisahnja jiwa dengan raga. Namun, setiap kata tersebut memiliki konotasi yang berbeda. Konotasi ini timbul karena adanya beban nilai rasa bahasa pada kata tersebut. Oleh karena adanya beban nilai rasa bahasa itu, kata-kata itu bisa membangkitkan emosi tertentu pada pendengar atau pembaca. Dalam menggunakan kata-kata tersebut kita harus memperhatikan konotasi-konotasinya. Untuk itu kita tetapkan apa yang kita inginkan dari pembaca. Apabila kita menginginkan agar pembaca mengetahui dan memahami konsep yang kita sampaikan seperti apa adanya tanpa emosi tertentu, kita pilih saja kata-kata yang hanya mempunyai makna lugas tanpa ada konotasi tertentu. Tulisan-tulisan yang bersifat formal seperti laporan penelitian, karangan ilmiah, surat-surat resmi pada umumnya menggunakan kata-kata dengan makna luas tanpa ada konotasi tertentu. Sedangkan untuk tulisan-tulisan yang bersifat tidak formal seperti surat-surat pribadi antara sesama teman dekat bisanya lebih banyak menggunakan kata-kata dengan makna konotasi. Sama halnya dengan karya sastra seperti cerpen,

novel, dan puisi lebih banyak menggunakan kata dengan makna konotatif. Namun, pemilihan ini tidak bersifat mutlak.

c. Pemilihan kata konkret dan kata abstrak

Kata-kata konkret adalah kata yang dapat diamati dengan idera kita. Kata konkret lebih mudah dipahami maknanya daripada kata abstrak karena kata konkret tidak dapat diamati dengan indera kita. Contoh kata konkret: meja, rumah, mobil, dan sebagainya yang bisa dirasa, diraba, dan dilihat. Berbeda halnya dengan kata konkret yang tidak bisa dirasa, diraba, dan dilihat seperti pikiran, perasaan, demokrasi, dan lain-lain. Berhubung dengan sifat pemahaman kata konkret dan kata abstrak yang demikian ini, maka dalam menulis kita lebih mengutamakan pemakaian kata-kata konkret. Ini tidak berarti bahwa kita tidak boleh menggunakan kata-kata abstrak, msalnya dalam menyusun generalisasi, menganalisis masalah yang karena sifatnya tidak bisa diamati dengan pancaindera kita dan sebagainya. Hal yang dapat dilakukan adalah menjabarkan hal-hal yang abstrak menjadi wujud yang operasional dengan menggunakan kata-kata konkret.

d. Pemilihan kata dengan makna umum dan makna khusus

Kata umum dan kata khusus memiliki cakupan yang berbeda. Kata umum mempunyai cakupan makna yang luas. Sedangkan kata khusus memiliki cakupan makna yang sempit atau spesifik. Dalam

menulis kita harus memperhatikan sifat kedua kata ini. Jika kita memakai kata umum atau memakai kata khusus bergantung pada sifat konsep yang akan kita sampaikan. Pada umumnya kata-kata khusus lebih tepat digunakan untuk menggambarkan sesuatu karena informasi yang disampaikan menjadi bersifat spesifik. Namun demikian, untuk hal-hal yang bersifat umum misalnya, apabila kita bermaksud menggeneralisasikan, tentunya kita menggunakan kata-kata umum.

e. Pemilihan kata ragam bahasa baku dan nonbaku

Dalam pemakaian bahasa, dikenal ragam baku (ragam standar) dan ragam nonbaku. Dalam bahasa Indonesia ragam baku ini dikenal sebagai suatu dialek sosial, yaitu ragam bahasa yang digunakan di kalangan masyarakat yang berpendidikan dan mempunyai status sosial ekonomi yang baik. Sedangkan ragam bahasa Indonesia nonbaku adalah ragam bahasa Indonesia yang dipakai oleh kalangan masyarakat yang secara relatif kurang berpendidikan serta mempunyai status sosial yang “rendah”. Secara umum dapat dikatakan bahwa orang-orang yang berasal dari kalangan berpendidikan dan yang berstatus sosial yang baik menguasai ragam bahasa Indonesia dan juga menguasai ragam bahasa Indonesia nonbaku. Demikian pula sebaliknya.

Dalam menulis kita perlu memperhatikan perihal kata-kata dari ragam bahasa Indonesia baku dan nonbaku ini. Untuk tulisan-tulisan yang bersifat formal, seperti laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, surat-surat resmi, kita menggunakan kata-kata ragam bahasa Indonesia baku. Sedangkan untuk tulisan-tulisan yang bersifat tidak formal, seperti surat-surat pribadi, kita dapat menggunakan kata-kata dari ragam bahasa yang tidak baku. Demikian pula dalam menulis karya sastra biasanya penulis menggunakan kata-kata nonbaku.

## 2. Kesesuaian konteks pemilihan kata

Dilihat dari segi kesesuaian konteks pemilihan kata, paling tidak penulis memperhatikan tiga hal, yaitu suasana penulisan, topik, dan bidang ilmu yang ditulis. *Pertama*, peristiwa pemakaian bahasa terjadi dalam berbagai ragam suasana. Suasana, secara garis besar dapat dibedakan menjadi suasana resmi dan suasana tidak resmi. Contoh suasana resmi: rapat, khotbah, pengajaran di kelas-kelas, upacara-upacara peringatan hari besar nasional, dan sebagainya. Suasana tidak resmi, misalnya, pembicaraan dengan teman akrab, jual beli di toko atau di pasar, perbincangan di tempat parkir, dan sebagainya. Pemakaian bahasa secara tertulis dalam suasana resmi misalnya: penulisan surat-surat dinas, penulisan laporan, skripsi, makalah, dan sebagainya. Pemakaian bahasa tertulis dalam suasana tidak resmi misalnya:

penulisan surat-surat pribadi, penulisan buku harian, dan sebagainya. Kata-kata yang kita gunakan dalam hal ini kita sesuaikan dengan suasana-suasana tersebut.

*Kedua*, topik yang dibicarakan dalam berbagai peristiwa pemakaian bahasa juga beraneka ragam, sesuai dengan bidang-bidang kegiatan manusia. Bidang-bidang itu antara lain, ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya, teknologi, dan lain-lain. Dalam menggunakan pilihan kata, penulis perlu menyesuaikan dengan bidang-bidang ilmu tersebut.

Demikian juga halnya dengan yang *ketiga*, yaitu konteks bidang ilmu. Dalam setiap bidang ilmu terdapat kata-kata dan istilah-istilah yang memiliki pengertian “baku”. Penulis harus menguasai kata-kata dan istilah-istilahnya. Kesalahan pemilihan kata berkenaan dengan istilah-istilah ini akan menimbulkan kesalah-pahaman terhadap konsep yang kita sampaikan, atau mungkin konsep yang disampaikan penulis tidak bisa dipahami.[]

## BAB V

### PENYUSUNAN KALIMAT

#### A. Pengertian Kalimat

Menurut Arifin dan S. Amran Tasai (2006), kalimat adalah satuan bahasa terkecil, baik lisan maupun tulis, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam ragam bahasa resmi, setidaknya, kalimat itu memiliki subjek dan predikat. Jika sederetan kata kita jumpai yang tidak memiliki subjek dan predikat, itu bukanlah kalimat melainkan hanya sebuah frase. Jadi, frase itu sebenarnya adalah kelompok kata yang menduduki suatu fungsi di dalam kalimat (Putrayasa, 2007: 3). Akan tetapi, tidak semua frase terdiri atas kelompok kata.

Kalimat dalam bahasa Indonesia, agar dapat dikatakan sebagai kalimat yang baik, harus memenuhi syarat, yaitu:

1. Di dalamnya terdapat unsur-unsur penting kalimat, yakni unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan.
2. Senantiasa menerapkan aturan-aturan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.
3. Senantiasa pula memperhatikan pemilihan diksi yang tepat.

Coba diperhatikan contoh kalimat berikut!

*“Para dosenmengikutipelatihandi hotel.”*

## Subjek Predikat    Objek    Keterangan

Apa yang dicontohkan di atas adalah sebuah kalimat. Dikatakan kalimat karena memiliki syarat, yaitu memiliki unsur subjek dan unsur predikat. *Para dosen* adalah subjek, *mengikuti* adalah predikat, *Pelatihan* adalah objek, dan *di hotel* adalah keterangan.

### B. Kalimat Efektif

Dalam menyusun gagasan secara tertulis, kemampuan menyusun kalimat yang efektif dan mudah dipahami merupakan keharusan (Kuncoro, 2009: 112). Apakah kalimat efektif itu? Menurut Arifin dan S. Amran Tasai (2006: 99), kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pendengar atau pembaca seperti apa yang ada pada pikiran pembicara atau penulis. Kalimat efektif sangat mengutamakan keefektifan informasi sehingga kejelasan informasi itu dapat terjamin.

Sementara, menurut Waridah (2016: 302), kalimat efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan pesan, gagasan, dan perasaan secara tepat kepada orang lain sesuai dengan maksud penuturnya. Adapun ciri-ciri kalimat efektif menurutnya, yaitu:

1. Minimal memiliki subjek dan predikat;
2. Menggunakan ejaan yang disempurnakan;
3. Menggunakan pemilihan kata yang tepat;

4. Mengandung kesepadanan antara struktur bahasa dan jalan pikiran yang logis dan sistematis;
5. Penekanan pada ide pokok; dan
6. Menggunakan kata secara hemat.

Sebuah kalimat dikategorikan sebagai kalimat efektif jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

#### 1. Kesatuan gagasan

Kalimat efektif mengandung unsur-unsur yang saling mendukung satu sama lain untuk membentuk kesatuan ide yang padu. Jadi, satu kalimat boleh saja terdiri atas lebih dari satu gagasan dengan syarat setiap gagasan saling berkaitan. Berikut ini bentuk-bentuk kesalahan yang menjadikan gagasan kalimat tidak padu.

##### a) Penempatan subjek atau predikat tidak jelas

Contoh:

- *Tentang permasalahan itu, saya sudah diskusikan dengan bagian kepegawaian.*
- *Saran yang dikemukakannya kami akan pertimbangkan.*

Kedua kalimat di atas masing-masing mengandung dua subjek sehingga kalimatnya menjadi tidak jelas. Kedua kalimat di atas sebaiknya diubah menjadi:

- *Saya sudah mendiskusikan permasalahan itu dengan bagian kepegawaian.*
- *Kami akan mempertimbangkan saran yang dikemukakannya.*

##### b) Gagasan yang bertumpuk-tumpuk

Contoh:

*Objek wisata yang ada di daerah-daerah itu yang merupakan modal dasar atau barang dagangan yang harus kita kelola dan kita pasarkan dengan tujuan mendatangkan devisa.*

Kalimat di atas mengandung gagasan yang bertumpuk-tumpuk karena predikat kalimat tersebut terasa kabur akibat pencantuman kata yang sebelum predikat. Kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut:

*Objek wisata yang ada di daerah-daerah tersebut merupakan modal dasar atau barang dagangan kita, yang harus kita kelola dan kita pasarkan dengan tujuan mendatangkan devisa.*

## 2. Kepaduan

Unsur-unsur dalam kalimat harus terpadu dan saling berhubungan satu sama lain. Bentuk-bentuk kesalahan yang menjadikan kalimat tidak padu sebagai berikut.

### 1) Penggunaan kata ganti yang salah

Contoh:

- *Siapa namanya?*
- *Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.*

Kesalahan kedua kalimat tersebut terletak pada penggunaan akhiran *-nya*. Akhiran tersebut digunakan untuk orang ketiga, sedangkan kedua kalimat di atas ditujukan kepada orang kedua. Kalimat-kalimat di atas sebaiknya diubah menjadi:

- *Siapa nama kamu? Atau siapa Anda?*
- *Atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.*

2) Penempatan kata depan yang kurang tepat

Contoh:

- *Bagi peserta tes yang belum memenuhi persyaratan administrasi akan diberi waktu untuk melengkapinya.*
- *Di Bandung akan disediakan jalur khusus bagi pengendara sepeda di jalan raya.*

Penggunaan kata depan *bagi* dan *pada* pada kedua kalimat di atas menyebabkan hilangnya fungsi subjek, sehingga makna kalimat menjadi kabur. Kedua kalimat di atas dapat diubah menjadi:

- *Peserta tes yang belum memenuhi persyaratan administrasi akan diberi waktu untuk melengkapinya.*
- *Bandung akan menyediakan jalur khusus di jalan raya bagi pengendara sepeda.*

3. Keperalelan

Keparalelan adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu. Artinya, jika bentuk pertama menggunakan kata benda, bentuk berikutnya juga menggunakan kata benda. Jika bentuk pertama menggunakan kata kerja, bentuk kedua juga menggunakan kata kerja.

Contoh:

Tahapan penyusunan laporan ini adalah pengumpulan data, membuat kerangka

laporan, dan mengembangkan kerangka laporan menjadi laporan yang utuh.

Kalimat di atas tidak paralel atau tidak sejajar. *Katamembuat* dan *mengembangkan* yang berimbuhan *me-kan* tidak sejajar dengan kata *penyusunan* dan *pengumpulan* yang berimbuhan *pe-an*. Kalimat di atas dapat di ubah menjadi:

*Tahap penyusunan laporan ini adalah pengumpulan data, pembuatan kerangka laporan, dan pengembangan kerangka laporan menjadi laporan yang utuh.*

Perhatikan juga contoh kalimat berikut ini:

*Kegiatan proyek itu memerlukan tenaga yang terampil, biayanya banyak, dan harus cukup waktunya.*

Kalimat di atas agar menjadi paralel, sebaiknya menggunakan bentuk kota benda+yang, sehingga kalimatnya menjadi:

*Kegiatan proyek itu memerlukan tenaga yang terampil, biaya yang banyak, dan waktu yang cukup.*

#### 4. Kelogisan

Kalimat efektif mengandung makna yang logis atau dapat di terima akalsehat. Kalimat efektif mengandung makna yang logis atau dapat di terima akal sehat. Contohnya *Angsa memiliki dua pasang tari yang tajam*. Secara gramatikal, kalimat tersebut benar, tetapi makna kalimat tersebut tidak logis. Adakah angsa yang memiliki taring?

Perhatikan contoh berikut ini!

- *Acara selanjutnya adalah sambutan dari bapak kepala sekolah,waktu dan tepat kali persilakan.*
- *Ayah suka makan sop buntut dan kaki sapi.*
- *Kedua orang tua anak itu berprofesi sebagai guru matematika pasti nilai ulangan matematika anak itu selalu baik.*

Ketika contoh kalimat di atas tidak logis. Pada contoh kalimat pertama,sebenarnya yang harus memberikan sebutan adalah bapak Kepala Sekolah, tetapi yang dipersilakan adalah waktu dan tempat. Waktu dan tempat tidak dapat memberikan sambutan. Pada kalimat kedua, kalimat tersebut menimbulkan pertanyaan; Ayah suka makan kaki sapi dalam bentuk apa? Kaki sapi yang masih utuh atau kaki sapi yang suda diolah menjadi gulai atau hanya digoreng?

Pada kalimat ketiga,kalimat tersebut menggunakan *katapasti* untuk sesuatu hal yang belum pasti. Karena pada dasarnya,tidak ada siapapun yang dapat menjamin kepandaian seorang anak akan sama dengan kepandaian orang tuanya. Jadi ketiga kalimat dapat diperbaiki menjadi:

- Acara selanjutnya adalah sambutan dari Bapak Kepala Sekolah. Bapak muhammad Hamzah kami persilakan..
- Ayah suka makan sop buntut dan sop kaki sapi.
- Kedua orang tua anak itu berprofesi sebagai guru matematika,boleh jadi nilai ulangan matematika anak itu selalu baik.

5. **Kehematan Kalimat efektif** menggunakan pilihan kata yang tepat dan tidak berlebihan. Contoh:

- *Pengalaman itu sangat berkesan sekali.*
- *Beberapa menteri-menteri luar negeri Asia afrika mengadakan pertemuan di Bandung.*
- *Berbuat baik kepada orang tua adalah merupakan kewajiban kita semua.*
- *Minumlah obat ini sesuai anjuran dokter agar supaya kamu lekas sembuh!*
- *Tugasmu di rumah bukan hanya tidur dan makan saja.*

Contoh-contoh kalimat di atas mengandung kata-kata yang mubazir. Penggunaan kata *sangat dan sekali, beberapa* yang diikuti pengulangan subjek, *adalah dan merupakan, agar dan supaya, hanya dan saja* adalah kata-kata yang mubazir jika digunakan secara bersamaan karena kata-kata tersebut memiliki arti yang sama. Kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi:

- *Pengalaman itu sangat berkesan.*
- *Menteri-menteri luar negeri Asia Afrika mengadakan pertemuan di Bandung.*
- *Minumlah obat ini sesuai dengan anjuran dokter agar kamu lekas sembuh!*
- *Berbuat baik kepada orang tua merupakan kewajiban kita semua.*
- *Tugasmu di rumah bukan hanya tidur dan makan.*

## 6. Penekanan

Cara lain untuk membentuk kalimat efektif adalah dengan memberi penekanan pada unsur-unsur penting di dalam kalimat. Penekanan itu dapat dilakukan melalui:

a. Penggunaan partikel *-lah*, *-pun*, dan *-kah*.

Contoh:

- *Sayalah yang paling bertanggung jawab atas permasalahan yang menimpanya.*
- *Tidak adanyalah sosialisasi yang menjadi penyebab kekacauan dalam pelaksanaan Pilkada itu.*
- *Artis-artis terkenal ibukota pun akan hadir dalam acara pendeklarasian calon presiden dan calon wakil presiden 2014.*
- *Dapatkah ia menjalani hidup seorang diri?*

b. Pengulangan bagian kalimat yang dianggap penting.

Contoh:

*Dalam sebuah perusahaan, baik jajaran karyawan, jajaran pimpinan maupun jajaran komisaris harus saling bersinergi untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman.*

c. Pemindahan unsur-unsur penting dalam kalimat ke bagian awal kalimat.

Contoh:

*Tugas utama seorang pelajar adalah belajar dengan tekun.*

*Belajar dengan tekun adalah tugas utama seorang pelajar.*

*Selaku pelajar, tugas utama kami adalah belajar dengan tekun.*

- d. Penggunaan kata yang maknanya berlawanan atau bertentangan pada unsur kata yang ingin ditekankan.

Contoh:

- Untuk masalah yang satu ini, ia bukan tidak mau tahu, tetapi memang tidak ada yang memberi tahu.
- Mereka tidak saling membenci, tetapi saling menyayangi satu sama lain.

- e. Penggunaan ejaan yang tepat

Contoh:

- Agar lancar, silakan antri. (salah)  
Agar lancar, silakan antre. (benar)
- Saya berlangganan majalah Gadis. (salah)  
Saya berlangganan majalah *Gadis*. (benar)
- Presiden lantik dua orang duta besar. (salah)  
Presiden melantik dua orang duta besar. (benar)
- Perbuatan maksiat sebaiknya tidak perlu dilokalisir. (salah)  
Perbuatan maksiat sebaiknya tidak perlu dilokalisasi. (benar)
- Paman sedang menjalani pemulihan pasca bedah. (salah)  
Paman sedang menjalani pemulihan pascabedah. (benar)

- Di antara mereka sudah tidak ada kecocokan lagi. (salah)  
Di antara mereka sudah tidak ada kecocokan lagi. (benar)
- Berbicaralah dengan tenang, jangan keburu nafsu. (salah)  
Berbicaralah dengan tenang, jangan terburu nafsu. (benar)

### C. Pemakaian Kalimat

Seorang penulis harus memahami betul tata bentuk kalimat, baik kalimat deklaratif, kalimat penyangkalan, maupun kalimat perintah atau bentuk-bentuk kalimat yang lain. Lalu, penulis juga harus dapat menerapkannya dalam menyusun kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dari segi ukurannya, kalimat itu ada yang panjang dan ada yang pendek. Dalam menulis, semuanya ini harus menjadi pertimbangan. Selain itu, Syafi'ie (1998) menyarankan agar seorang penulis memperhatikan beberapa prinsip dalam menggunakan kalimat dalam menulis, yaitu:

#### 1. Kondisi pembaca

Paling tidak ada dua kondisi pembaca yang perlu diperhatikan, yaitu keakraban pembaca dengan topik yang dibahas dan kemampuan membaca pembaca yang diharapkan membaca tulisan kita. Agar pembaca yang belum akrab dengan topik yang dibahas bisa dengan mudah memahami tulisan kita, tulisan itu perlu disampaikan dengan kalimat yang sederhana. Namun, penggunaan

kalimat yang sederhana perlu pula divariasikan dengan tetap mempertimbangkan keutuhankonsep yang dikemukakan. Untuk itu, kohesi dan keherensi harus mendapat perhatian. Jika pembaca sudah akrab dengan topik yang dibahas, kita dapat menyampaikan gagasan dengan menggunakan kalimat sederhana dan kalimat majemuk, baik kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat. Demikian pula halnya dengan gagasan yang umum ang disampaikan, penulis dapat memanfaatkan kalimat majemuk yang terdiri dari dua atau lebih.

Selain soal keakraban antara topik dan pembaca, kemampuan membaca pembaca juga perlu diperhatikan. Perlu diketahui bahwa ada pembaca yang belum mampu membaca kalimat-kalimat yang panjang sehingga kadang-kadang mereka melakukan regresi (mengulang-ulang kalimat yang dibacanya). Untuk pembaca seperti itu, harus disuguhkan kalimat-kalimat pendek atau kalimat-kalimat sederhana. Jika memang harus menggunakan kalimat majemuk, penulis dapat menggunakan kalimat majemuk dengan dua klausa saja.

## 2. Variasi kalimat panjang dan kalimat pendek

Tulisan yang baik adalah tulisan yang tidak memberikan kesan pembacanya monoton. Kesan monoton bisa muncul jika penulis secara terus-menerus menggunakan kalimat panjang. Atau, penulis secara terus-menerus menggunakan

kalimat-kalimat pendek. Penggunaan kalimat-kalimat panjang yang monoton membuat pembaca merasa lelah. Di sisi lain, pembaca memandang tulisan itu sebagai tulisan sederhana jika menggunakan kalimat-kalimat pendek yang terus-menerus. Jadi, penulis disarankan menggunakan kalimat panjang dan kalimat pendek secara bervariasi.

3. Penyusunan kalimat dengan satuan-satuan makna dalam kelompok-kelompok yang tidak terlalu panjang

Dalam menyusun kalimat, penulis harus menyusun satuan-satuan makna dalam kelompok-kelompok kata yang tidak terlalu panjang. Penyampaian satuan-satuan makna dalam kelompok kata yang terlalu panjang, menyebabkan pembaca sulit memahami maksud kalimat secara keseluruhan.

4. Perencanaan kalimat-kalimat kunci

Kalimat kunci di sini dimaksudkan sebagai kalimat yang digunakan penulis untuk membuka jalan dalam rangka menyampaikan informasi-informasi dalam kalimat-kalimat lain. Seorang penulis terlebih dahulu membuat perencanaan tentang hal yang akan disampaikan dengan kalimat tersebut ketika penulis itu akan menulis kalimat kunci. Dalam merencanakan sebuah tulisan ada beberapa hal yang bisa dipikirkan. Mungkin tulisan itu tentang definisi, mungkin tentang pemberian informasi, atau mungkin tentang perbandingan, dll. hal-hal seperti inilah

yang perlu dipikirkan dalam merencanakan sebuah tulisan.

#### **D. Beberapa Kesalahan Penyusunan Kalimat dalam Menulis**

Dalam menulis kita harus menggunakan kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar. Istilah bahasa Indonesia yang baik dan benar di sini perlu diperjelas. Bahasa Indonesia yang baik dimaksudkan sebagai penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks pemakaian dan berkomunikasi. Sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya perlu diperhatikan kesesuaiannya dengan kaidah-kaidah kebahasaann yang berlaku. Dalam haubungannya dengan kegiatan menulis, kalimat-kalimat yang digunakan untuk menyampaikan gagasan haruslah disusun berdasarkan kaidah tata kalimat bahasa Indonesia dan ragam bahasa harus sesuai dengan konteks komunikasi.

Berikut ini dipaparkan oleh Syafi'ie (1988) beberapa kesalahan penyusunan kalimat dalam menulis, antara lain:

- (1) Kesalahan penyusunan kalimat yang terjadi karena kesalahan struktur bentukan kata di dalamnya.

Contoh:

*Pemerintah tidak inginkan timbulnya  
gejolajk sosial yang dapat mengganggu  
kestabilan masyarakat.*

Seharusnya:

*Pemerintah tidak menginginkan timbulnya gejolak sosial yang dapat mengganggu kestabilan masyarakat.*

- (2) Kesalahan kalimat yang terjadi pada penyusunan kalimat majemuk bertingkat.

Contoh:

*Walaupun program berencana yang dilaksanakan di Indonesia telah dinyatakan berhasil.*

Seharusnya:

*Walaupun program berencana yang dilaksanakan di Indonesia telah dinyatakan berhasil, laju pertumbuhan penduduk di Indonesia masih tergolong tinggi.*

- (3) Kesalahan penyusunan kalimat yang disebabkan tidak adanya bagian kalimat yang seharusnya disebutkan.

Contoh:

*Lonjakan pertumbuhan penduduk Indonesia sehingga menduduki urutan kelima sukar untuk diketahui, baik yang berkaitan dengan waktu terjadinya faktor-faktor penyebabnya.*

Seharusnya:

*Lonjakan pertumbuhan penduduk Indonesia sehingga jumlah penduduk Indonesia menduduki urutan kelima sukar diketahui sebab-sebabnya, baik yang berkaitan dengan waktu terjadinya maupun faktor-faktor penyebabnya.*

- (4) Kesalahan penyusunan kalimat dalam kalimat majemuk, baik pada kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat.

Contoh:

*Penggunaan sumber-sumber alam tanpa memperhatikan keadaan lingkungan bisa mengakibatkan bencana alam oleh karena keseimbangan lingkungan yang terganggu.*

Seharusnya:

*Penggunaan sumber-sumber alam tanpa memperhatikan keadaan lingkungan menyebabkan gangguan terhadap keseimbangan lingkungan yang bisa mengakibatkan bencana alam.*

- (5) Kesalahan penyusunan kalimat yang disebabkan oleh kalimat yang berkepanjangan. Dalam kalimat berkepanjangan ini dimasukkan beberapa konsep yang seharusnya dikemukakan dalam kalimat tersendiri.

Contoh:

*Kerusakan lingkungan di pulau Jawa sudah sampai pada keadaan yang kritis penduduk yang terlalu padat serta usaha-usaha untuk memanfaatkan semaksimal mungkin lahan-lahan pertanian dan pembukaan lahan pertanian baru dengan menggunduli hutan yang mengakibatkan bencana banjir di tiap*

*musim hujan dengan kerugian yang besar sekali.*

Seharusnya:

*Kerusakan lingkungan di pulau Jawa sudah sampai pada keadaan yang kritis. Penduduk pulau Jawa sudah terlalu padat. Mereka berusaha memanfaatkan lahan-lahan pertanian semaksimal mungkin. Pembukaan lahan pertanian baru dengan menggunduli hutan mengakibatkan bencana banjir setiap tahun yang menimbulkan kerugian besar sekali.*

- (6) Kesalahan penyusunan kalimat yang disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah atau bahasa asing.

Contoh:

*Pembuangan limbah industri ke sungai tanpa diproses lebih dahulu yang mana menimbulkan kerusakan lingkungan yang sangat berbahasa bagi manusia.*

Seharusnya:

*Pembuangan limbah industri ke sungai tanpa diproses lebih dahulu menimbulkan kerusakan lingkungan yang sangat berbahaya bagi manusia.*

Selain kesalahan tersebut, Arifin dan Farid Hadi (2009) juga menyebutkan beberapa tipe kesalahan penyusunan kalimat sebagai berikut.

- (1) Penyusunan kalimat yang tidak bersubjek.

Contoh:

*Di Jakarta akan mengadakan pameran pembangunan.*

Seharusnya:

*Di Jakarta akan diadakan pameran pembangunan.*

- (2) Penyusunan Kalimat tanpa predikat.

Contoh:

*Bandar Udara Soekarno-Hatta yang dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan di mana pun di dunia sebelum ini karena teknik itu memang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh para ahli rekayasa Indonesia yang masih muda-muda dan yang baru saja lulus dari pendidikannya yang mengagumkan.*

Seharusnya:

*Bandar Udara Soekarno-Hatta dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan di mana pun di dunia ini. Teknik cakar ayam itu memang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh para ahli rekayasa Indonesia yang masih muda-muda dan baru saja lulus dari pendidikannya yang mengagumkan.*

- (3) Penyusunan kalimat dengan cara memenggal-menggal bagian-bagian kalimat.

Contoh:

*Mereka tetap bekerja seperti biasa. Walaupun diperlakukan tidak adil oleh pimpinannya.*

Seharusnya:

*Mereka tetap bekerja seperti biasa walaupun diperlakukan tidak adil oleh pimpinannya.*

- (4) Penggunaan dua subjek dalam satu kalimat tunggal.

Contoh:

*Penjelasan mereka itu saya tidak mengerti.*

Seharusnya:

*Saya tidak mengerti penjelasan mereka itu.*

- (5) Penggunaan dua kata sekaligus yang mengandung makna yang sama.

Contoh:

*Sejak dari kecil ia sudah terlihat sebagai anak cerdas.*

Seharusnya:

*Sejak kecil ia sudah terlihat sebagai anak yang cerdas.*

- (6) Penghilangan kata penghubung dalam anak kalimat.

Contoh:

*Dilihat secara keseluruhan, kegiatan usaha koperasi perikanan tampak semakin meningkat setelah adanya pembinaan yang lebih intensif, terarah, dan terpadu.*

Seharusnya:

*Jika dilihat secara keseluruhan, kegiatan usaha koperasi perikanan tampak semakin meningkat setelah adanya pembinaan yang lebih intensif, terarah, dan terpadu.*

- (7) Pemakaian padanan kata yang kurang cermat.

Contoh:

*Walaupun hukuman sangat berat, tetapi tampaknya pengedar ganja tidak gentar.*

Seharusnya:

*Hukuman sangat berat, tetapi tampaknya pengedar ganja tidak gentar.*

- (8) Penulisan urutan yang salah.

Contoh:

*Masalah kemacetan kredit Bimas saya ingin laporkan kepada Bapak.*

Seharusnya:

*Masalah kemacetan kredit Bimas ingin saya laporkan kepada Bapak.*

- (9) Penggunaan kata yang tidak paralel.

Contoh:

*Harga minyak dibekukan atau kenaikan secara luwes.*

Seharusnya:

*Harga minyak dibekukan atau dinaikkan secara luwes.*

- (10) Penggunaan kata depan yang tidak tepat.

Contoh:

*Para pemimpin perusahaan itu sedang membahas tentang gaji pegawai perusahaannya.*

Seharusnya:

*Para pemimpin perusahaan itu sedang membahas gaji pegawai perusahaannya.*

- (11) Kesalahan penyusunan kalimat majemuk bertingkat.

Contoh:

*Karena disiplin karyawan merupakan pangkal dan produktivitas dan efisiensi kerja, maka Direktur mengharuskan agar disiplin selalu dijaga.*

Seharusnya:

*Karena disiplin karyawan merupakan pangkal dan produktivitas dan efisiensi kerja, Direktur mengharuskan agar disiplin selalu dijaga*

- (12) Penyusunan kalimat dengan menggunakan kata depan di depan subjek.

Contoh:

*Menurut Arifin (2009) mengatakan bahwa ada beberapa bentuk kesalahan penyusunan kalimat dalam bahasa Indonesia.*

**Seharusnya:**

*Menurut Arifin (2009), ada beberapa bentuk kesalahan penyusunan kalimat dalam bahasa Indonesia.*

**Atau**

*Arifin (2009) mengatakan bahwa ada beberapa bentuk kesalahan penyusunan kalimat dalam bahasa Indonesia.[]*

## BAB VI

### PENGEMBANGAN PARAGRAF

#### A. Pengertian Paragraf

Paragraf biasa disebut alinea. Jika ditanyakan pengertian istilah tersebut, akan muncul pandangan yang bermacam-macam. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tertera bahwa alinea adalah bagian karangan yang mengungkapkan satu pikiran yang lengkap atau satu tema yang dalam ragam tulis ditandai oleh baris pertama yang menjorok ke dalam atau jarak spasi yang lebih. Dalam kamus tersebut alinea disamakan dengan paragraf sehingga bisa dikatakan bahwa paragraf berisi 'sesuatu' dan paragraf jika ditulis selalu dimulai dengan garis baru yang dimajukan atau *indentation*.

Paragraf, menurut Kosasih (2014), adalah rangkaian kalimat yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan pokok pembahasan. Tidak jauh berbeda yang dikemukakan Tarigan (2008: 5) bahwa paragraf adalah seperangkat kalimat tersusun logis-sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan.

Berdasarkan itu, Tarigan (2008: 4) mengemukakan ciri-ciri atau karakteristik paragraf sebagai berikut.

1. Setiap paragraf mengandung makna, pesan, pikiran, atau ide pokok yang relevan dengan ide pokok keseluruhan karangan.
2. Paragraf umumnya dibangun oleh sejumlah kalimat.
3. Paragraf adalah satu kesatuan ekspresi pikiran.
4. Paragraf adalah satu kesatuan yang koheren dan padat.
5. Kalimat-kalimat paragraf tersusun secara logis-sistematis.

Karangan dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang abstrak sehingga untuk memahaminya perlu dipecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil yang dikenal paragraf. Ada empat fungsi paragraf menurut Tarigan (2008: 5), yaitu sebagai penampung sebagian kecil jalan pikiran atau ide pokok keseluruhan karangan dan untuk memudahkan pemahaman jalan pikiran atau ide pokok.

Paragraf yang baik dalam arti ditulis dengan terencana selalu bersifat logis-sistematis. Susunannya yang baik menjadi alat bantu bagi pengarang dan pembaca. Seperangkat kalimat yang terdapat dalam paragraf akan mengembangkan jalan pikiran penulis secara sistematis pula. Fungsi paragraf yang ketiga adalah memungkinkan pengarang melahirkan jalan pikirannya secara sistematis. Bagi pembaca, kalimat-kalimat yang tersusun sistematis itu sangat memudahkan untuk menelusuri serta memahami jalan pikiran pengarang. Fungsi paragraf yang keempat adalah mengarahkan

pembaca dalam mengikuti alur pikiran pengarang dan memahaminya.

Paragraf yang baik selalu mengandung ide pokok yang merupakan bagian integral dari ide pokok yang terkandung dalam keseluruhan karangan. Ide pokok paragraf tidak hanya merupakan bagian dari ide pokok keseluruhan karangan, tetapi juga memiliki relevansi dan menunjang ide pokok tersebut. Melalui ide pokok yang tersirat dari setiap paragraf, pembaca akan sampai pada pemahaman terhadap keseluruhan isi karangan. Selain fungsi paragraf tersebut, masih terdapat dua fungsi lagi, yaitu sebagai alat penyampai pikiran dan sebagai penanda bahwa pikiran baru dimulai. Dilihat dari keseluruhan karangan, paragraf juga sering digunakan sebagai pengantar, transisi atau peralihan dari satu bab ke bab lainnya serta sebagai penutup atau kesimpulan karangan.

Berdasarkan fungsinya, oleh Syafi'ie (1988) dibagi menjadi paragraf pembuka, paragraf penjelas, dan paragraf kesimpulan. Paragraf pembuka terletak di awal tulisan, baik bab maupun subbab. Fungsi paragraf pembuka adalah (1) untuk menarik perhatian pembaca, (2) memberika harapan kepada pembaca, yaitu sesuatu yang akan diperoleh pembaca setelah membaca tulisan seluruhnya, dan (3) membentuk penalaran pada diri pembaca untuk membaca tulisan itu seluruhnya.

Paragraf penjelas diletakkan di tengah karangan antara paragraf pembuka dan paragraf kesimpulan. Fungsinya adalah sebagai pembawa berbagai macam uraian ide-ide pokok yang disampaikan oleh pengarang dan untuk mempertahankan perhatian pembaca. Paragraf

penjelas biasanya diuraikan lebih panjang. Sedangkan paragraf kesimpulan terletak di akhir karangan. Fungsi paragraf kesimpulan adalah memantapkan pemahaman pembaca terhadap isi karangan dan menutup pembahasan bagain karangan dan seluruh karangan.

## B. Ukuran Paragraf

Kadang-kadang ditemukan paragraf yang panjang dan paragraf yang pendek. Menurut Syafi'ie (1988: 46), panjang atau pendeknya sebuah paragraf berpengaruh terhadap keterbacaan (*readability*) suatu karangan. Demikian pulan cara penegmbangannya. Sebuah paragraf yang terdiri dari satu halaman penuh menimbulkan keslitan dalam memahami isinya. Kemampuan pikiran kita untuk menemukan informasi dari karangan yang dibaca melalui kata-kata dan kalimat-kalimat dalam satu rentang waktu tertentu atau terbatas. Itulah sebabnya, jika kita membaca paragraf yang terlalu panjang, informasi yang kita baca pada awal paragraf akan hilang ketika kita sampai di tengah atau di akhir paragraf. Biasanya untuk memahami paragraf yang terlalu panjang, kita harus mengulang-ulang membacanya sehingga kita mengalami kelelahan dalam membaca.

Begitu pula jika paragraf terlalu pendek. Kadang-kadang kita menemukan paragraf yang hanya terdiri dari satu atau dua kalimat sederhana. Yang demikian juga memiliki tingkat keterbacaan yang rendah. Paragraf yang terlalu pendek cenderung miskin informasi sehingga merupakan paragraf yang kurus. Suatu halaman yang terdiri atas paragraf-paragraf yang pendek, pembacanya

merasakan adanya loncatan-loncatan pikiran. Ditambah lagi jika penulis tidak menggunakan penanda transisi antar paragraf dengan baik. Paragraf demikian itu sulit juga dipahami.

Namun, Tarigan (2008: 33) mengatakan bahwa tidak ada ukuran yang definitif tentang panjang atau pendek sebuah paragraf. Beberapa ahli mencoba memberikan ukuran yang secara kuantitas. Weaver (1961: 217) mengatakan bahwa panjang suatu paragraf sekitar 100 – 350 kata. Berbeda dengan yang dikatakan Johnson (1965: 345) bahwa panjang paragraf berkisar 75 sampai 100 kata. Lain lagi menurut Bernett (1975: 61-62), yang melihat panjang pendeknya sebuah paragraf dari sisi jumlah baris. Panjang paragraf menurutnya berkisar 5 sampai 18 baris. Atau, 10 dan 12 baris.

Berikut paragraf yang terlalu panjang yang dicontohkan Syafi'ie (1988):

*Dalam dunia pendidikan dikenal apa yang disebut dengan tripusat pendidikan, yaitu pusat pendidikan bagi anak-anak. Tripusat pendidikan itu adalah rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. rumah tangga adalah tempat anak memperoleh pendidikan yang pertama kali. Di sanalah anak-anak sejak masih dalam kandunga seorang bu sampai dewasa ia memperoleh pendidikannya. Secara alami manusia memang hidup dalam lingkungan keluarga. Bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangannya dalam keluarga, anak*

*memasuki tempat pendidikan yang lain, yaitu masyarakat dan sekolah. Ketiga tempat pendidikan ini tidak terpisah satu dengan yang lain. Demikian pula anak memperoleh pendidikannya dari tiga pusat pendidikan itu tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi terjadi secara bersama-sama. Namun, sebagaimana dikemukakan di muka, rumah tangga merupakan tempat pendidikan pertama yang dimasuki anak. Oleh karena ketiga pusat pendidikan itu serentak dimasuki oleh anak, ketiga pusat pendidikan itu secara ideal harus bisa saling melengkapi pendidikan seorang anak. Artinya, rumah tangga, sekolah dan masyarakat harus terjalin dalam hubungan yang serasi dalam memberikan pendidikan kepada seorang anak. Itulah sebabnya perlu pemikiran yang konseptual untuk mengembangkan suatu sistem pendidikan yang dapat menghubungkan ketiga pusat pendidikan itu ke dalam suatu jalinan hubungan yang harmonis. Selama ini masing-masing pusat pendidikan itu berjalan sendiri-sendiri. Rumah tangga mendidik menurut pola nilai yang dianut oleh rumah tangga itu masing-masing. Masyarakat dengan segala tatanilai yang berlaku di sana juga memberikan pendidikan kepada anak yang kadang-kadang tidak selaras dengan yang terjadi di dalam kehidupan rumah tangga dan*

*sekolah. Sekolah memberikan pendidikan berdasarkan sistem pendidikan nasional yang disusun dengan pertimbangan-pertimbangan yang sering tidak selaras dengan kebutuhan yang berkembang di lingkungan keluarga dan masyarakat. di lain pihak kita sering melihat keluarga sebagai pusat pendidikan kurang berfungsi dengan baik. Oleh karena berbagai alasan ayah dan ibu kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Mereka mempercayakan seluruh pendidikan anaknya kepada sekolah. Seakan sekolah dapat mengerjakan semuanya. Padahal kenyataannya tidaklah demikian. Kemampuan sekolah untuk mendidik anak-anak adalah terbatas. Dilihat dari keberadaan anak di sekolah saja, sudah tidak memungkinkan sekolah menangani semua pendidikan seorang anak. Dalam kehidupan anak sehari-semalam, anak-anak hanya berada di sekolah kurang lebih hanya sampai tujuan jam saja. Selebihnya, anak-anak berada di lingkungan keluarga dan masyarakat mereka masing-masing.*

Paragraf tersebut terlalu panjang. Ketika dibaca sulit memahami maksudnya. Akan lebih mudah dipahami jika dipecah menjadi tiga paragraf. Paragraf pertama mulai dengan kalimat pertama sampai dengan kalimat "Secara alami... Paragraf kedua mulai dari kalimat "Bersamaan dengan pertumbuhan ..." sampai dengan

kalimat “Sekolah memberikan pendidikan....” Paragraf ketiga mulai dengan kalimat “Di lain pihak ...” sampai dengan kalimat terakhir.

Kemudian, dicontohkan pula paragraf yang terlalu pendek berikut ini.

*Semua fraksi dalam Dewan Perwakilan Rakyat mengharapkan agar gaji pegawai negeri, anggota ABRI dan pensiunan dinaikkan.*

*Terhadap harapan itu, Menteri Keuangan, Radius Prawiro dalam rapat kerja dengan Komisi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara barulah dapat mengatakan: pemerintah sedang menghitung-hitung dengan cermat.*

*Nada jawaban pemerintah yang tidak serta merta menolak, mengandung isyarat bahwa pemerintah benar-benar sedang mempertimbangkan secara cermat harapan kenaikan gaji pegawai negeri.*

Dalam membaca tiga paragraf tersebut, pemahaman kita terhadap setiap paragraf terasa melompat-lompat. Penyebabnya adalah karena sebenarnya paragraf kedua dan ketiga merupakan bagian dari paragraf pertama. Jadi, ketiga paragraf tersebut seharusnya menjadi paragraf saja.

### C. Prinsip-prinsip Penyusunan Paragraf

Dalam menyusun paragraf, penulis/pengarang perlu memperhatikan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip tersebut diuraikan oleh Syafi'ie (1988: 149) berikut ini.

#### 1. Penyajian kalimat topik

Dalam setiap paragraf harus terdapat ide pokok atau pikiran pokok. Kemudian untuk memberikan pemahaman terhadap ide pokok itu, diberikan informasi lain. Dalam penyusunan paragraf, ide pokok ini dikemukakan dalam rumusan kalimat topik. Kalimat topik itu tidak selamanya berupa kalimat karena bisa saja dirumuskan dalam bentuk frase atau kelompok kata, atau kalimat majemuk, dan bahkan bisa berupa kata. Pada umumnya paragraf mengemukakan kalimat topik secara eksplisit. Ada juga paragraf yang tidak mengemukakan ide pokok secara eksplisit. Dalam paragraf yang demikian itu ide pokok secara implisit terkandung dalam keseluruhan isi paragraf.

Contoh:

*Pertempuran di Saparua sengit dan membara. Enampuluh serdadu Belanda di bawah pimpinan Richermont berhasil dipukul mundur. Seratus serdadu Belanda dikirim lagi ke daerah pertempuran tersebut. Tapi malang, kedatangannya disambut oleh tembakan gencar pejuang Maluku. Rakyat bersorak-sorai. Di tengah-tengah pasukan ini muncullah gadis Martha Christina dengan rambut terurai, berbaju biru, dan berikat*

*kepala sehelai kain merah. Dia tampil untuk memberi semangat perjuangan kepada pasukan rakyat dan wanita-wanita di Ulut dan Ouw (Saparua) yang mengangkat senjata mengusir penjajah.*

Kalimat topik pada paragraf di atas terletak di awal paragraf. Namun, letak kalimat topik dalam sebuah paragraf tidak selamanya berada pada awal paragraf. Bisa juga di tengah atau di akhir paragraf.

Berikut contoh paragraf yang kalimat topiknya berada di tengah paragraf.

*Kegemaran Dewi pada masa kanak-kanak itu sangat melekat dalam jiwanya. Ketika kita untuk mendirikan sekolah diutarakan kepada ibunya. Dewi mendapat dorongan positif. Maka pada tanggal 16 Januari 1894 berdirilah sekolah yang diberi nama "Sekolah Istri" yang terdiri dari dua kelas dengan jumlah murid 20 orang. Buat Jawa Barat saat itu berdirinya sekolah merupakan tonggak sejarah pendidikan di wilayah itu. Kian lama sekolah itu kian maju dan mendapat tempat di hati masyarakat.*

Berikut diberikan pula contoh paragraf yang kalimat topiknya di akhir paragraf.

*Ia berusaha agar badannya tidak terlalu ramping karena suaminya ingin dia berbadan sedikit gemuk. Rambutnya yang berombak, terurai menyentuh bahunya yang berimbang rata kelihatan indah. Rambut itu sangat*

*dikagumi oleh suaminya yang selalu membelai-belainya apabila mereka duduk berdua. Ia kenakan baju yang paling disukainya. Serasi benar warna baju itu dengan kulitnya yang lembut itu. Sambil bersolek di muka cermin ia bayangkan betapa mesranya pertemuan nanti. Hari itu adalah hari yang istimewa karena ia sedang menunggu kedatangan suaminya yang sangat dicintainya.*

Contoh berikut adalah paragraf yang kalimat topiknya dikemukakan secara eksplisit.

*Musim hujan tahun ini lebih panjang daripada tahun yang lalu. Hampir setiap hari turun hujan. Kadang-kadang sampai sehari penuh hujan tak henti-hentinya. Hari ini turun pula hujan sejak pukul tujuh pagi. Hujan yang terus-menerus turun dengan lebat telah menyebabkan banyak sungai yang meluap sehingga menimbulkan banjir yang menggenangi sawah ladang. Bahkan di beberapa daerah di sekitar sungai genangan air berminggu-minggu tidak bisa mengering.*

Ide pokok dalam paragraf tersebut adalah “Musim hujan tahun ini banyak turun hujan lebat yang mengakibatkan banjir”. Ide pokok tersebut tidak dikemukakan secara eksplisit dalam kalimat topik. Namun, ide pokoknya dapat ditemukan setelah dipahami secara keseluruhan paragraf.

Selain tentang posisi atau letak kalimat topik, susunan kalimatnya juga tidak selamanya berbentuk kalimat pernyataan. Adakalanya berbentuk kalimat tanya seperti yang dicontohkan berikut ini.

*Mungkinkah dia kembali padaku lagi? Pertanyaan ini selalu memburu aku di setiap saat. Aku mencoba melupakannya. Tetapi, semakin aku berusaha melupakan pertanyaan itu semakin sadar aku bahwa tidak bisa aku lepas darinya. Aku menyesal mengapa aku begitu sombong waktu itu. Yaaa, seandainya aku bisa menahan diri tidak mengatakan hal yang sebenarnya hanya untuk kesombongan saja, tentu Mas Imam tidak begitu terpuukul hatinya. Aku tahu benar Mas Imam yang lemah lembut itu. Sekarang semua telah terjadi. Mas Imam meninggalkan aku dalam kesendirian yang menyiksa ini.*

## 2. Keutuhan Paragraf

Setiap paragraf haruslah memiliki satu ide yang dikemukakan secara ekspolisit ataupun implisit. Ide itu dirumuskan dalam kalimat topik. Kalimat topik itu dapat berbentuk kalimat, klausa, frase atau kata. Kemudian, kalimat-kalimat lain dalam pragraf mengemukakan informasi yang berhubungan dengan ide pokok sehingga seluruh isi kalimat dalam suatu paragraf berpusat pada ide pokok paragraf.

Contoh:

*Dalam pertempuran, Matha Christina selain mengorbankan semangat, dia pun turun ke medan pertempuran dengan gagah berani. Seorang penulis sejarah Belanda melukiskan bahwa Martha Christina seorang pejuang wanita yang tidak takut mati. Di mana ayahnya berada, di situ pula dia mengangkat tombak dan senjata. Dengan rambut berombak terurai, dia tampil dengan tombak dan parang. Dia Srikandi, pejuang wanita yang tangguh dan mudah usia. Di tengah medan perang, saat kehabisan peluru dengan tangkas Christina menggunakan batu untuk melumpuhkan musuh. Dan perjuangan terus berkobar sampai Belanda menarik diri dari pertempuran.*

Ide pokok paragraf tersebut adalah “kepahlawanan Martha Christina Tiahahu, pejuang wanita Indonesia dari daerah Maluku”. Kalimat topik yang memuat ide pokok tersebut adalah kalimat pertama. Kalimat-kalimat lain semuanya memberikan informasi tentang kegagahberanian Martha Christina sehingga seluruh paragraf tersebut dapat memberikan informasi yang utuh tentang “kepahlawanan Martha Christina Tiahahu pejuang wanita Indonesia dari daerah “Maluku”.

Jika dalam suatu paragraf ada kalimat yang tidak memberikan informasi yang berkaitan dengan ide pokok, paragraf tersebut tidak merupakan paragraf

yang utuh. Paragraf seperti itu hanya tampak seperti paragraf secara visual karena adanya indentasi. Akan tetapi sebenarnya hanya bisa disebut sebagai kumpulan kalimat yang masing-masing memberikan informasi yang berbeda.

### 3. Kohesi dan Koherensi

Karangan memiliki bentuk dan makna. Kedua hal itu merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat keterbacaan dan keterpahaman karangan. Kohesi menyiratkan pengertian kepaduan, keutuhan. Koherensi menyiratkan pengertian pertalian dan hubungan. Kalau kita kaitkan dengan aspek bentuk dan makna, kohesi mengacu kepada aspek formal bahasa; dan koherensi mengacu kepada aspek ujaran.

Aspek formal bahasa yang berkaitan erat dengan kohesi ini melukiskan cara proposisi-proposisi saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk teks, sedangkan aspek ujaran menggambarkan bagaimana caranya proposisi-proposisi yang tersirat disimpulkan untuk menafsirkan tindak ilokusi acuan koherensi.

Kohesi merupakan organisasi sintaktik, wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan ujaran. Kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam karangan, baik dalam strata gramatikal maupun dalam tataran leksikal tertentu.

Pemahaman karangan dengan baik memerlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik pula, tidak hanya terfokus pada kaidah-kaidah bahasa tetapi juga pada realitas, pengetahuan kita dalam

proses penalaran, yang disebut penyimpulan sintaktik. Suatu teks atau karangan benar-benar kohesif apabila terdapat kesesuaian bentuk bahasa terhadap konteks (situasi luar bahasa). Ketidaksesuaian bentuk bahasa dengan konteks akan menghasilkan teks yang tidak kohesif.

Ada lima kategori sarana-sarana kohesif yang dicontohkan Wahid dan Juanda (2005) , yaitu:

1. Pronomina; meliputi kata ganti persona, kata ganti penunjuk, kata ganti empunya, kata ganti penanya, kata ganti tak tentu.
  - a. Kata ganti persona; - saya, aku, kita, kami
    - engkau, kamu, kau, kalian, dan Anda
    - dia, mereka.

Contoh penggunaan kata ganti persona:

*Ela, Tati, dan Dewi sedang duduk-duduk di teras rumah Pak Ilyas. Mereka sedang asyik berbincang-bincang. Sebenarnya mereka sedang menanti saya dan Gafur, untuk belajar bersama-sama. Saya tiba dan menyapa mereka dengan ucapan selamat sore. Gafur belum juga tiba. Mungkin dia terlambat datang karena pete-pete macet. Sebentar kemudian, dia pun tiba. "Maaf saya terlambat!" Dewi menjawab dengan tersenyum: "Tidak apa-apa, kami memaafkan kamu, Gafur."*

*Teman-teman, mari kita mulai membicarakan dan mengerjakan tugas kita; mata kuliah analisis karangan." Kami asyik berdiskusi. Akhirnya tugas kelompok dapat kami selesaikan dengan baik.*

- b. Kata ganti penunjuk; - ini, itu, sini, situ, sana, ke sini, ke sana, ke situ.

Contoh penggunaannya:

*Di sini kami mengontrak rumah bersama adik saya. kami tinggal di sini sejak semester I. orang tua saya dari kampung sering datang ke sini. itu rumah kontrakan Ida. Di sini dia tinggal bersama sepupunya yang kuliah di Jurusan Sastra Indonesia. Kami sering bertemu di situ. Di sebelah sana ada pasar. Di sana di jual segala macam kebutuhan sehari-hari. kami berbelanja di sana. Di sana harga barang-barang agak murah.*

- c. Kata ganti empunya; - -ku, -mu, -nya, kamu, kalian, mereka. Bentuk -ku, -mu, -nya disebut juga enklitis. Contoh penggunaannya:

*Anakku, anaknya melanjutkan pelajaran di Australia. "Anakmu kuliah di mana?" "Ana-anak kami sama-sama kuliah di Melberne University. Kita semua tentu*

*mengharapkan agar anak kita sukses. "Di mana anak mereka belajar sekarang?" Anak mereka ada yang belajar Inggris, Jerman, bahkan ada yang sudah bekerja di Jepang.*

- d. Kata ganti penanya; - apa, siapa, mana.  
Contoh penggunaannya:

*Apa yang kamu cari di sini?*

*Siapa yang kamu pilih menjadi teman hidupmu?*

*Mana yang kamu pilih, kenyataan atau ketenteraman hidup? Atau keduanya?*

- e. Kata ganti tak tentu; siapa-siapa, masing-masing, sesuatu, seseorang, para.  
Contoh:

*Siapa-siapa yang turut berdamawisata ke Bali ditentukan oleh dosen kami. Kepada para pengikut diberikan sesuatu yang sangat menggembirakan. Selain tidak dipungut bayaran, kepada masing-masing pengikut diberikan uang saku secukupnya. Sesuatu yang diharapkan oleh seseorang selama ini telah menjadi kenyataan. Tidak ada yang lebih menggembirakan seseorang selain dari memperoleh apa-apa yang diharapkan dan dicita-citakan sebelumnya.*

2. Substitusi;

Adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa atau unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan struktur tertentu. Substitusi dalam bahasa Indonesia dapat bersifat nominal, verbal, klausa, atau campuran misalnya satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu.

Contoh penggunaan substitusi:

*Saya dan paman masuk ke warung kopi. Paman memesan kopi susu, saya memesan juga satu. Paman bercita-cita menyekolahkan anak-anaknya ke perguruan tinggi agar mereka menjadi sarjana yang berguna bagi keluarga dan masyarakat serta memperoleh penghasilan yang cukup. Saya rasa cita-cita yang demikian merupakan cita-cita semua orang tua. Orang tua di kampung kami melakukan hal yang sama demi masa depan anak-anak mereka. Cita-cita seperti itu lumrah.*

3. Ellipsis;

Adalah peniadaan kata-kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau luar bahasa. Ellipsis dapat juga dikatakan penggantian (zero).

Sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau dituliskan. Hal ini dilakukan demi melakukan kepraktisan. Ellipsis pun dapat pula dibedakan ellipsis nominal, verbal, klausal.

4. Konjungsi; konjungsi digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf.
5. Leksikal; kohesi leksikal dilakukan dengan cara memilih kata yang serasi. Ada beberapa cara untuk mencapai aspek leksikal kohesi ini, antara lain (a) pengulangan kata yang sama: subsidi-subsidi, (b) sinonim: pahlawan, pejuang, antonim: besar, kecil, (c) hiponim: angkatan darat, kereta api, bus, (d) korelasi: buku, koran, majalah, media massa, dan (e) ekuivalensi: belajar, mengajar, pelajar, pengajar, pengajaran.

Sedangkan koherensi dimaknai sebagai pengaturan secara rapi, kenyataan dan gagasan, fakta dan idemenjadi suatu rangkaian yang logis sehingga muda memahami pesan yang dikandungnya. Kalau diterima pandangan bahwa karangan ideal terdiri dari kalimat-kalimat, bahkan paragraf-paragraf, dapatlah dimengerti bahwa untuk mencapai kekoherensian yang mantap dibutuhkan pemarkah koherensi atau pemarkah transisi.

Beberapa sarana koherensi paragraf yang diperkenalkan oleh Frank J.D. Angelo dalam Wahid dan Juanda (2005) yaitu:

1. Sarana penghubung yang bersifat aditif (penambahan). Sarana ini antara lain: *dan*, *juga*, *lagi*, dan *pula*, seperti pada contoh berikut.

Laki-laki *dan* perempuan, tua *dan* muda, *juga* para tamu turut bekerja bergotong royong menumpas hama tikus di sawah-sawah di desa kami. Selain daripada menyelamatkan tanaman, *juga* upaya itu akan meningkatkan hasil panen. *Selanjutnya*, upaya itu akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Lagi pula upaya ini telah lama dianjurkan oleh pemerintah kita.

2. Sarana penghubung rentetan atau seri. Misalnya; pertama, kedua,..., berikut, kemudian, selanjutnya, akhirnya.

*Pertama-tama* kita semua harus mendaftarkan diri sebagai anggota perkumpulan. *Kedua*, kita membayar uang iuran. *Berikutnya* kita mengikuti segala kegiatan, baik berupa latihan maupun kursus-kursus. *Kemudian* kita mengikuti ujian, dan *selanjutnya* kalau lulus kita diterima sebagai anggota tetap. *Akhirnya* kita diangkat menjadi penyuluh bagi masyarakat

- pedesaan dalam hal-hal praktis mengenai kesehatan dan kesejahteraan keluarga.
3. Sarana penghubung yang berupa kata ganti diri, kata ganti petunjuk, dan lain-lain.  
Ini rumah saya. *Itu* rumah kamu. *Saya* dan *kamu* mendapat hadiah dari pimpinan perusahaan. Rumah kita berdekatan. *Kita* bertetangga. Rumah Lani dan rumah Mina di seberang *sana*. *Mereka* bertetangga. Lani membeli rumah itu dengan harga lima juta rupiah. Harganya agak murah. *Dia* memang bernasib baik.
  4. Sarana koherensi yang berupa sinonim atau padanan kata (pengukangan makna)  
Memang dia mencintai *gadis* itu. *Wanita* itu berasal dari Flores. *Pacarnya* itu memang cantik, halus budi bahasa, dan bersifat *keibuan sejati*. Tak salah dia memilih *kekasih*, *buah hati* yang pantas kelak dijadikan *istri*, *teman hidup* selama hayat dikandung badan. Orang tuanya senang kepada *bakal menantu* mereka itu. *Si kembang pujaan* pun menyenangi bakal mertuanya. Beruntung benar dia memiliki *gadis Flores* itu. Dan sebaliknya, *putri Flores* itu pun memang mencintai pemuda desa yang tekun, tabah, jujur, yang telah menggondol gelar Sarjana Pendidikan lulusan FKIP Universitas Bosowa Makassar tahun yang lalu itu.

5. Sarana koherensi repetisi atau pengulangan kata.

Dia mengatakan kepada saya bahwa kasih sayang itu berada dalam jiwa dan raga sang *ibu*. Saya menerima kebenaran ucapan itu. Betapa tidak. Kasih sayang pertama saya peroleh dari *ibu* saya. *Ibu* melahirkan saya. *Ibu* menyusui saya. *Ibu* memandikan saya. *Ibu* menuapi saya. *Ibu* meninabobokan saya. *Ibu* mencintai dan mengasihi saya. Saya tidak bisa melupakan jasa dan kasih sayang *ibu* saya seumur hidup. Semoga *ibu* panjang umur dilindungi Tuhan.

6. Sarana koherensi penekanan.

Bekerja bergotong royong itu bukan pekerjaan sia-sia. *Nyatalah* kini hasilnya. Jembatan sepanjang tujuh kilometer yang menghubungkan kampung kita ini dengan kampung di seberang Sungai Lau Biang ini telah kita kerjakan bersama dengan Abri Masuk Desa (AMD). *Jelaslah* hubungan antara kedua kampung berjalan lebih lancar. *Sudah tentu* hal ini memberikan dampak positif bagi masyarakat kedua kampung.

7. Sarana koherensi perbandingan atau komparasi.

*Sama halnya* dengan paman Latif, kita *pun* harus segera mendirikan rumah di atas tanah yang baru kita beli itu. Sekarang rumah

Paman Latif itu hamper selesai. Mengapa kita tidak membuat *hal yang serupa* secepat mungkin? Kita juga sanggup berbuat *hal yang sama*. Takkan lebih dari itu. Tetapi, *tidak seperti* rumah Paman Latif yang bertingkat, kita akan membangun rumah yang besar dan luas. Kita tidak perlu mendirikan rumah bertingkat karena tanah kita cukup luas.

8. Sarana koherensi pertentangan (kontras).  
Aneh tapi nyata. Ada teman saya seangkatan, namanya Roni. Dia rajin sekali belajar, *tetapi* setiap tentamen selalu tidak lulus. Harus mengulang. *Namun demikian*, dia tidak pernah putus asa. Dia tenang saja. Tidak pernah mengeluh. Bahkan *sebaliknya*, dia semakin rajin belajar. Kini dia berhasil menjadi guru PNS di salah satu SMP di Pulau Alor.
9. Sarana pemberian contoh.  
Wajah pekarangan atau halaman rumah di desa kami telah berubah menjadi warung hidup. Di pekarangan itu ditanam kebutuhan dapur sehari-hari. *Umpamanya*; bayam, tomat, cabai, dan lain-lain. Ada juga pekarangan rumah yang berupa apotek hidup. Betapa tidak. Di halaman itu ditanam tanaman obat-obatan tradisional. *Misalnya*, kumis kucing, lengkuas, jahe, kunyit, sirih, dan lain-lain.

10. Sarana koherensi kesejajaran atau paralelisme.

Waktu dia datang, memang *saya sedang asyik membaca, sayasedang tekun mempelajari buku baru* mengenai karangan. Karena asyiknya, *saya tidak mengetahui, saya tidak mendengar* bahwa dia telah duduk di kursi mengamati saya. Kemudian dia mendekati, baru saya tahu bahwa ada tamu datang. *Kami bersalaman, kami berpelukan, saling melepas rindu* sesama teman karib. Kemudian kami asyik berbincang-bincang mengenai masa lalu yang penuh kenangan.

11. Sarana yang menggunakan kata-kata yang mengacu pada lokasi dan kala (tempat dan waktu).

Mula-mula saya menempatkan barang itu *di sini*. Kemudian saya pindahkan dan saya melaksanakannya *di situ*. Sementara itu tamu-tamu mulai berdatangan. Ruangan terasa kian sempit. *Tidak lama kemudian*, anak saya mengangkat barang itu dan menaruhnya *di atas* lemari. Akan tetapi, istri saya merasa kurang sedap dipandang mata. *Akhirnya* dia mengambil barang itu *dari atas* lemari, dan menyimpannya *di gudang*.

Selain itu, Frank J.D. Angelo menambahkan bahwa untuk menambahkan kekohersifan karangan, kadang-kadang pembicaraan dimulai dari keseluruhan

kemudian diperkenalkan bagiannya. Penggunaan sarana seperti itu dapat dilihat pada contoh berikut.

Saya membeli buku baru. *Buku* itu terdiri dari tujuh bab. Setiap *bab* terdiri pula dari sejumlah pasal. Setiap *pasal* tersusun dari beberapa paragraf. Seterusnya setiap *paragraf* terdiri dari beberapa kalimat. Selanjutnya, *kalimat* terdiri dari beberapa kata. Semua itu dipahami dari sudut pengajaran karangan.

Kadang-kadang pula karangan disusun mulai dari kelas ke anggota untuk menjadikan sebuah karangan koheren seperti pada contoh berikut ini.

Pemerintah berupaya keras meningkatkan *perhubungan* di tanah air kita, yaitu *perhubungan darat*, laut, dan udara. Dalam bidang perhubungan darat telah digalakkan pemanfaatan *kereta api* dan *kendaraan bermotor*. Kendaraan bermotor ini meliputi *mobil*, *sepeda motor*, dan lain-lain.

Dengan kata-kata yang mengacu kepada hasil atau simpulan pun kekoherensifan karangan dapat diciptakan. Berikut contoh penggunaannya.

Pepohonan telah menghijau di setiap pekarangan rumah dan ruangan kuliah di kampus kami. Burung-burung beterbangan dari dahan ke dahan sambil bernyanyi-nyanyi. Udara segar dan sejuk nyaman. *Jadi*, penghijauan di kampus itu telah berhasil. *Demikianlah* kini keadaan kampus kami. Berbeda dengan beberapa tahun yang lalu.

*Oleh karena itu*, para sivitas akademika merasa bangga atas kampus itu.

#### **D. Pengembangan Paragraf**

Menurut Munirah (2005), ada dua persoalan utama yang berhubungan dengan pengembangan paragraf, yaitu *pertama*, kemampuan memerinci secara maksimal gagasan utama paragraf ke dalam gagasan-gagasan bawahan; dan *kedua*, kemampuan mengurutkan gagasan-gagasan bawahan ke dalam suatu urutan yang teratur. Dengan demikian, untuk mewujudkan kemampuan tersebut ada beberapa teknik pengembangan paragraf menurut Keraf dalam Munirah (2005) yang perlu dipahami, yaitu:

##### **1. Klimaks dan Antiklimaks**

Perkembangan gagasan dalam sebuah paragraf dapat disusun dengan mempergunakan dasar klimaks, yaitu suatu gagasan utama mula-mula diperinci dengan sebuah gagasan bawahan yang dianggap paling rendah kedudukannya, beranmgsur-angsur dengan gagasan-gagasan lain hingga ke gagasan yang paling tinggi kedudukannya atau kepentingannya. Dengan kata lain, gagasan-gagasan bawahan disusun sedemikian rupa sehingga tiap gagasan yang berikut lebih tinggi kepentingannya daripada gagasan sebelumnya. Atau, perhatian penulis terhadap gagasan berikutnya selalu menjadi lebih besar dibandingkan dengan perhatiannya terhadap gagasan-gagasan sebelumnya.

Contoh:

*Bentuk traktor mengalami perkembangan dari zaman ke zaman sejalan dengan kemajuan teknologi yang dicapai umat manusia. Pada waktu mesin uap sedang jaya-jayanya, ada traktor yang dijalankan dengan uap. Modelnya kira-kira seperti mesin giling yang digerakkan oleh uap. Pada waktu tank sedang menjadi pusat perhatian orang, traktor pun ikut-ikutan diberi model seperti tank. "Keturunan" traktor model tank ini sampai sekarang masih dipergunakan orang, yaitu traktor yang pakai roda rantai. Traktor semacam ini adalah hasil perusahaan Caterpillar. Di samping Caterpillar, Ford pun tidak ketinggalan dalam pembuatan traktor dan alat-alat pertanian lainnya. Jepang tidak mau kalah saing dalam bidang ini. Produksi Jepang yang khas di Indonesia terkenal dengan nama padi traktor yang terbentuknya sudah mengalami perubahan dari model-model sebelumnya.*

Gagasan utama paragraf tersebut adalah "bentuk traktor mengalami perkembangan dari zaman ke zaman" yang terdapat dalam kalimat topik pada awal paragraf. Gagasan utama ini kemudian diperinci dalam empat gagasan bawahan, yaitu traktor buatan Ford, dan traktor buatan Jepang atau padi traktor. Gagasan bawahan pertama didukung oleh tiga kalimat. Sebaliknya, gagasan bawahan ketiga hanya didukung oleh satu

kalimat. Sebab itu, terasa bahwa gagasan ini juga kurang jelas. Gagasan bawahan keempat ditunjang oleh dua kalimat.

## 2. Perbandingan dan pertentangan

Yang dimaksud dengan perbandingan dan pertentangan adalah suatu cara yang dilakukan pengarang untuk menunjukkan kesamaan atau perbedaan antara dua orang, objek atau gagasan dengan bertolak dari segi-segi tertentu. Pengembangan paragraf dengan cara perbandingan biasanya menggunakan ungkapan seperti *serupa dengan, seperti halnya, demikian juga, dibandingkan dengan, sejalan dengan, akan tetapi, sedangkan, dan sementara itu*.

Contoh:

*Yang dimaksud dengan masyarakat perkotaan atau urban community adalah masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Demikian juga pengertian 'kota', terletak pada sifat-sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Seperti halnya warga masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan, juga terdapat perbedaan dalam perhatian, khususnya terhadap keperluan-keperluan hidup....*

## 3. Analogi

Analogi adalah bentuk pengungkapan suatu objek yang dijelaskan dengan objek lain yang memiliki kesamaan atau kemiripan. Biasanya

pengembangan analogi dilakukan dengan bantuan kiasan. Kata-kata yang digunakan yaitu *ibaratnya*, *seperti*, dan *bagaikan*.

Contoh:

*Salam pramuka dalam surat-menyurat merupakan suatu bentuk tatakrama penulis surat sebelum ia memulai berkomunikasi dengan penerima surat. Hal itu dapat diibaratkan sebagai ketukan pintu jika seseorang akan memasuki rumah orang lain. Baik salam pembuka maupun ketuka pintu, keduanya sama-sama merupakan tanda hormat sebelum seseorang mulai berkomunikasi dengan orang lain, apakah komunikasi itu dilakukan di dalam surat atautkah di di rumah.*

#### 4. Sebab-akibat

Pengembangan paragraf dengan teknik sebab-akibat dilakukan jika pengarang bermaksud menerangkan suatu kejadian, baik dari segi penyebab maupun dari segi akibat. Kata-kata yang biasa digunakan adalah *padahal*, *akibatnya*, *oleh karena itu*, dan *karena*.

Contoh:

*Seharusnya Indonesia telah menerapkan Negara kesejahteraan sejak awal kemerdekaan. Program Jamsostek baru dimulai pada 1976 sehingga Indonesia tertinggal membentuk tabungan nasional. Padahal Malaysia sudah memulainya sejak 1959. Akibatnya, saat krisis*

*melanda Asia pada 1997/1998, Indonesia paling sulit bengkak kembali. Oleh karena itu, Indonesia perlu melakukan reformasi penyelenggaraan program jaminan sosial.*

## 5. Definisi

Difinisi dimaksudkan di sini adalah usaha pengarang untuk memberikan keterangan atau arti terhadap sebuah istilah atau hal. Selanjutnya, untuk mengembangkan paragraf agar lebih komprehensif dalam memberikan informasi ataupun makna, maka diprioritaskan menggunakan teknik definisi dalam mengeksplor informasi. Kata yang lazim digunakan adalah kata *adalah, yaitu, ialah, merupakan.*

Contoh:

*Apakah psikologi itu? R.S. Woodworth berpendapat, "Psikologi ialah ilmu jiwa", sedangkan menurut Crow dan Crow " Psikologi adalah kejiwaan manusia dalam berinteraksi dengan dunia sekitarnya". Sementara itu, Santian mengemukakan bahwa psikologi merupakan perwujudan tingkah laku manusia.*

## 6. Klasifikasi

Klasifikasi di sini adalah sebuah proses untuk mengelompokkan hal-hal yang dianggap memiliki kesamaan tertentu. Klasifikasi berkeja pada dua arah yang berlawanan, yakni mempersatukan satuan-satuan ke dalam suatu kelompok, dan

memisahkan kesatuan tadi dari kelompok yang lain. Cara kerja klasifikasi adalah mengembangkan paragraf melalui pengelompokan berdasarkan ciri-ciri tertentu. Kata-kata atau ungkapan yang biasa digunakan adalah *dibagi menjadi*, *digolongkan menjadi*, *terbagi menjadi*, dan *mengklasifikasikan*.

Contoh:

*Pendidikan tentang tempramen dan watak manusia telah dilakukan sejak dahulu kala. Hippocrates dan Galenus mengemukakan bahwa manusia dapat dibagi menjadi empat golongan menurut keadaan zat-zat cair yang ada di dalam tubuhnya. Empat golongan tersebut yaitu sanguistis (banyak darah) yang sifatnya periang, gembira, optimis, dan lekas berubah-ubah. Kemudian, kolerisi (banyak empedu kuning) manusia yang memiliki sikap garang, hebat, lekas marah, dan egresif. Selanjutnya, flomatis (banyak lendirnya) adalah manusia yang sifatnya tenang, tidak mudah berubah, dan lamban. Terakhir, melankolis (banyak empedu hitam) adalah manusia yang memiliki sifat muram, tidak gembira, dan pesimistis. [ ]*

## BAB VII

### PENALARAN DALAM TULISAN

#### A. Pengertian Penalaran

Penalaran menurut Keraf (2007: 5) adalah suatu proses berpikir yang berusaha menghubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan. Dalam terminologi penalaran menurut Salam (2005: 9), pernyataan hendaknya mengandung nilai kebenaran. Suatu pernyataan disebut sebagai pernyataan logika jika pernyataan itu dapat menunjukkan pengertian benar atau salah dan isinya berfungsi sebagai premis atau kesimpulan. Kalimat yang biasanya mengandung pernyataan benar-salah adalah kalimat berita dan dikategorikan sebagai pernyataan logika. Demikian pula dengan kalimat tanya dapat dikategorikan sebagai pernyataan logika jika bersifat retorik karena mengandung unsur argumen. Sedangkan kalimat perintah atau kalimat seru tidak mengandung pernyataan benar-salah.

Istilah *logika* yang disinggung di atas berasal dari bahasa Yunani 'logos' yang berarti 'mengenai sesuatu yang diutarakan, suatu pertimbangan akal, kata, percakapan, atau ungkapan melalui bahasa'(Salam, 2005: 3). Kemudian dilanjutkan dengan mengutip pandangan Copi bahwa logika adalah ilmu yang menyelidiki dasar-dasar dan metode berpikir benar. Logika adalah ilmu yang

mempelajari metode dan hukum-hukum yang digunakan untuk membedakan penalaran yang benar dan salah. Tugas utama logika adalah menyusun aturan, hukum, atau kaidah tentang cara berpikir benar dan tepat.

## **B. Penalaran Induktif**

Penalaran induktif, menurut Sherry dalam Salam (2009:21), adalah metode berpikir induktif yang bertolak dari pernyataan yang bersifat khusus menuju ke pernyataan yang bersifat umum. Adapun ciri-ciri penalaran induktif adalah (1) premis induktif berupa proposisi empirik yang menjadi proposisi dasar; (2) kesimpulan penalaran induktif lebih luas daripada yang dinyatakan dengan premis-premisnya; dan (3) meskipun kesimpulan induktif tidak bersifat mengikat, pada umumnya orang akan menerimanya, kecuali ada alasan tertentu untuk menolaknya.

Selanjutnya, Copi dalam Salam (2009:22-25) membagi penalaran induktif ke dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Bentuk generalisasi; penalaran induktif bentuk ini harus memenuhi beberapa syarat, yakni:
  - a) tidak terbatas secara numerik. Artinya, generalisasi tidak dapat dibatasi dengan jumlah. Misalnya; A adalah B, maka harus berlaku untuk semua A.
  - b) Tidak terbatas secara spasitemporal. Artinya, harus berlaku di mana dan kapan saja.

c) Dapat dijadikan dasar pengandaian.

Dalam logika induktif tidak ada kesimpulan/generalisasi yang pasti kebenarannya. Hanya ada kesimpulan yang memiliki tingkat probabilitas yang tinggi sehingga dibutuhkan pedoman untuk menilai tingkat probabilitas itu. Pedoman yang dimaksud adalah:

- 1) Semakin besar jumlah fakta yang dijadikan dasar penalaran induktif, semakin besar pula probabilitas kesimpulannya, atau sebaliknya;
  - 2) Semakin besar faktor analogi dalam premis, semakin rendah tingkat probabilitasnya, atau sebaliknya; dan
  - 3) Semakin luas kesimpulannya, semakin rendah tingkat probabilitasnya, atau sebaliknya.
2. Bentuk analogi; analogi induktif merupakan proses penalaran berupa penarikan kesimpulan berdasarkan persamaan antara dua hal (tanpa memperhatikan perbedaannya), atau persamaan dua hal yang berbeda.

Prinsip dasar penalaran analogi dapat dikemukakan sebagai berikut.

*“Karena A itu analog dengan B, C, dan D, apa yang berlaku pada B, C, dan D berlaku juga pada A.”*

Kesimpulan analogi banyak ditentukan oleh faktor:

- (a) Jumlah fakta sebagai penentu probabilitas;
- (b) Jumlah faktor disanalogi; dan
- (c) Bentuk proposisi yang menjadi kesimpulannya

Contoh:

- Lukman, anak Pak Harun, adalah anak yang rajin dan ulet.
- Anshari, anak Pak Harun, adalah anak yang rajin dan ulet.
- Sahril, anak Pak Harun, adalah anak yang rajin dan ulet.
- Usman, anak Pak Harun.
- Jadi, Usman, anak Pak Harun, adalah anak yang rajin dan ulet.

Dalam melakukan generalisasi dan analogi, kesalahan atau kesesatan mungkin saja terjadi karena (a) terlalu cepat menarik kesimpulan (fakta sebagai dasar penarikan kesimpulan tidak memadai), (b) kecerobohan, dan (c) prasangka, sehingga tidak mengindahkan fakta yang tidak cocok dengan kesimpulan.

3. Sebab-akibat; ungkapan yang cocok dengan bentuk penalaran ini adalah “ada asap karena ada api”. Segala yang terjadi pasti ada sebabnya. Inilah yang menjadi dasar bentuk penalaran ini. Untuk mengkaji bentuk penalaran induktif, pada umumnya digunakan rumus standar John Stuart Mill berikut.

- a. Metode persesuaian; jika ada dua atau lebih peristiwa yang diteliti dan peristiwa-peristiwa itu memiliki satu faktor yang sama, satu-satunya faktor yang sama adalah sebab (atau akibat) dari gejala tersebut.

Misalnya:

- A minum jus jeruk, makan mangga, dan mencret.
- B minum jus apel, makan mangga, makan pepaya, dan mencret.
- C makan bakso, makan coto, makan mangga, dan mencret
- Jadi, minum teh merupakan penyebab mencret.

- b. Metode perbedaan; apabila suatu peristiwa mengandung satu faktor dan peristiwa lain tidak, satu-satunya faktor itulah yang merupakan sebab (atau akibat) terjadinya peristiwa tersebut.

Misalnya:

- A makan coto, minum jus mangga, dan tidak mencret.
- B makan coto, makan pepaya, minum jus mangga, dan mencret.
- Jadi, makan pepaya merupakan penyebab mencret.

- c. Metode gabungan; apabila satu peristiwa atau lebih memiliki sebuah faktor yang sama, sedangkan pada peristiwa lain tidak

memiliki sebuah faktor yang sama, sedangkan pada peristiwa lain tidak memiliki faktor tersebut, faktor yang membedakan itu merupakan sebab atau akibat atau bagian tak terpisahkan dari sebab gejala itu.

Misalnya:

- A makan coto, minum jus mangga, dan mencret.
- B makan pepaya, makan kerupuk, minum jus mangga, dan mencret.
- C makan kerupuk, makan pepaya, dan mencret.
- Jadi, minum jus mangga penyebab mencret.

d. Metode residu (sisa); apabila akibat-akibat dari suatu sebab dihapuskan dan masih ada sisanya, sisanya itulah yang merupakan akibat.

Misalnya:

- A makan coto, minum jus jeruk, dan mencret.
- B makan pepaya, makan kerupuk, minum jus mangga, dan mencret.
- C makan kerupuk, makan pepaya, dan mencret.
- Jadi, minum jus mangga merupakan penyebab mencret.

e. Metode variasi; apabila suatu gejala berubah dan diikuti oleh perubahan pada

gejala lain, gejala tersebut merupakan sebab atau berhubungan secara sebab-akibat.

Misalnya:

- A makan coto, makan pepaya, minum jus mangga, dan mencret.
- B makan coto, makan emping, dan mencret disertai panas 39 derajat.
- C makan coto, makan kerupuk, dan mencret disertai panas 40 derajat.
- Jadi, makan coto adalah penyebab mencret disertai panas.

### C. Penalaran Deduktif

Proses penulisan tidak dapat dipisahkan dari proses pemikiran atau penalaran. Menurut Salam (2009: 14), penalaran deduktif merupakan salah satu metode berpikir yang diturunkan dari logika deduktif. Penalaran deduktif dapat diartikan sebagai proses berpikir dengan mendasarkan diri pada hal-hal yang bersifat umum menuju proses berpikir yang bersifat khusus. Penalaran deduktif menggunakan silogisme dan entimem.

#### 1. Silogisme

Silogisme menurut Keraf dalam Suparno (2006: 148) adalah proses penalaran yang menghubungkan dua proposisi yang berlainan untuk menurunkan sebuah kesimpulan yang menggunakan proposisi yang ketiga. Proposisi merupakan pernyataan

yang dapat dibuktikan kebenarannya atau dapat ditolak karena kesalahan yang terkandung di dalamnya. Silogisme terdiri atas premis mayor, premis minor, dan kesimpulan.

Premis mayor adalah generalisasi atau proposisi yang dianggap benar bagi semua unsur atau anggota kelas tertentu. Premis minor bersisi proposisi yang mengidentifikasi atau menunjuk sebuah kasus atau peristiwa khusus sebagai anggota dari kelas tersebut. Kesimpulan adalah proposisi yang menyatakan bahwa apa yang berlaku bagi seluruh kelas, akan berlaku pula bagi anggota-anggotanya. Misalnya ucapan "Ia dihukum karena melanggar peraturan "X". Sebenarnya ucapan itu dapat dikembalikan dalam bentuk formal sebagai berikut.

*Barangsiapa yang melanggar peraturan "X" harus dihukum.*

*Ia melanggar peraturan "X".*

*Ia harus dihukum.*

Bentuk seperti itulah yang disebut silogisme. Kalimat pertama adalah premis mayor, kalimat kedua adalah premis minor, dan kalimat ketiga adalah kesimpulan.

Silogisme terbagi atas silogisme kategori, silogisme hipotesis (pengandaian), dan silogisme alternatif (pilihan) seperti contoh-contoh berikut.

a) Contoh silogisme kategori

Premis mayor : *Semua cendekiawan adalah pemikir.*

Premis minor: *Aldi adalah cendekiawan.*

Kesimpulan : *Jadi, Aldi adalah pemikir.*

b) Contoh silogisme kategori hipotesis (pengandaian)

Premis mayor : *Jika rupiah mengalami devaluasi, harga-harga barang akan naik.*

Premis minor: *Rupiah mengalami devaluasi.*

Kesimpulan : *Harga-harga barang akan naik.*

c) Contoh silogisme alternatif (pilihan)

Premis mayor : *Penyebab kegagalan panen sekarang adalah kekurangan air atau hama.*

Premis minor: *penyebab kegagalan panen sekarang bukan hama.*

Kesimpulan : *Sebab itu, kegagalan panen sekarang adalah kekurangan air.*

## 2. Entimem

Kadang-kadang kita menemukan penalaran silogisme yang tidak utuh, tetapi dinyatakan dalam bentuk yang singkat. Sebagian premisnya tidak dinyatakan secara eksplisit. Silogisme seperti itu disebut entimem (*enthymeme*).

Misalnya: *Ini bukan topi Anti.*

Pada silogisme di atas ada satu proposisi yang tidak dinyatakan secara eksplisit yaitu *semua topi Anti memiliki kode An*. Bagian yang tidak dilengkapi itu dengan mudah dilengkapi. Silogisme entimem ini sering digunakan dalam menulis.

### D. Beberapa Kesalahan Penalaran

Penalaran adalah suatu proses berpikir untuk menghubungkan-hubungkan fakta-fakta yang ada sehingga sampai pada suatu simpulan. Namun, dalam proses penalaran sering terjadi kesalahan. Menurut Syafi'ie (1988), ada beberapa jenis kesalahan penalaran yang biasa terjadi, yaitu:

1. Kesalahan analogi; kesalahan penalaran ini dapat terjadi bila orang menganalogikan sesuatu dengan yang lain dengan anggapan persamaan salah satu segi akan memberikan kepastian persamaan pada segi yang lain. Contoh: *Walaupun Ardi lulusan akademi bahasa asing, dia tidak dapat berbahasa Jerman dengan fasih.*

2. Argumentasi yang berputar-putar; kadang-kadang kesalahan penalaran terjadi karena adanya pemakaian argumen yang masih membutuhkan pembuktian sehingga ada kesan memunculkan pernyataan yang berputar-putar. Misalnya, *Penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar penting sekali bagi mahasiswa karena bagaimana mereka dapat menyelesaikan studinya kalau mereka tidak menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar.*
3. Mengemukakan suatu kasus sebagai sebab timbulnya kasus lain hanya berdasarkan urutan kejadiannya; Ini bisa diberikan contoh seperti: *Saldi, teman saya, pasti mau meminjamkan uang kepada saya karena baru saja dia mengambil uang dari bank.* Penarikan kesimpulan "*Saldi, teman saya, pasti mau meminjamkan uang kepada saya* hanya berdasarkan satu kejadian yang mendahului, yaitu *karena baru saja dia mengambil uang dari bank* adalah sangat lemah, sehingga penalaran seperti contoh ini merupakan penalaran yang belum disa dibenarkan.
4. Menggunakan argumen yang diambil dari pendapat seorang ahli mengenai suatu hal yang tidak sesuai dengan bidangnya; misalnya, seorang pakar sosiologi mengeluarkan pendapat bahwa "*Salah satu*

*hakikat bahasa adalah bahasa itu arbitrer*". Pandangan ini tidak bisa dijadikan sebagai acuan dalam mengemukakan sebuah argumen karena yang bersangkutan bukan ahli dalam bidang bahasa. Ada beberapa hal yang bisa dijadikan dasar, yaitu relevansi pendapat seorang ahli yang dikutip dengan tulisan kita, relevansi antara pendapat ahli yang kita kutip itu dengan bidang profesionalisasi ahlinya, atau reputasi akademik seorang ahli yang mendapat pengakuan dari para ahli dalam bidang yang sama.

5. Mengenakan sifat individu terhadap keseluruhan kelompok; maksudnya, penarikan kesimpulan setelah melihat adanya sifat-sifat yang dimiliki oleh individu, lalu sifat-sifat itu dianggap semua anggota dalam suatu kelompok memilikinya. Misalnya, "*Jangan menikah dengan lelaki dari suku A, mereka itu tidak puas dengan satu istri. Kakak saya dulu menikah dengan orang dari suku A. Setelah enam bulan menikah, suaminya kawin lagi.*"
6. Penggunaan dikotomi yang tidak tepat; kesalahan penalaran bisa juga terjadi karena orang yang mengeluarkan argumen seolah-olah membatasi orang untuk memilih salah satu dari dua hal saja. Padahal mungkin masih ada alternatif pilihan lain. Misalnya, "*Terserah kalian, kalian mau rekreasi ke Bali atau kalian mau ke Jogjakarta?*" Padahal

dalam kasus seperti ini masih mungkin orang memilih alternatif lain.[]

## BAB VIII

### EJAJAN BAHASA INDONESIA

#### A. Pengertian Ejaan

Yang dimaksud ejaan, menurut Wijayanti dkk. (2013: 1), adalah kaidah cara menggambarkan atau melambangkan bunyi-bunyi ujaran (kata, kalimat, dan sebagainya) dan hubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungannya dalam suatu bahasa). Senada dengan itu, Arifin dan S. Amran Tasai (2006: 187) memberikan definisi ejaan sebagai keseluruhan peraturan tentang proses pelambangan bunyi ujaran dan hubungan antarlambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungannya dalam suatu bahasa).

Berdasarkan sejarah perkembangan ejaan, bahasa Indonesia yang asalnya dari bahasa Melayu telah mengalami perubahan sistem ejaan. Sebelumnya dikenal ejaan Van Ophuysen yang diperkenalkan oleh salah seorang berkebangsaan Belanda, yaitu Bapak Van Ophuysen. Ejaan ini merupakan warisan dari bahasa Melayu. Sebelum bahasa Indonesia diresmikan sebagai bahasa nasional, ejaan ini sudah diberlakukan.

Setelah ejaan Van Ophuysen, muncul yang namanya ejaan Suwandi yang diperkenalkan oleh Bapak Suwandi. Ejaan ini berlaku mulai tahun 1947 hingga 1972. Nanti pada tanggal 16 Agustus 1972 diresmikan ejaan yang merupakan penyempurnaan ejaan sebelumnya,

yaitu Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnaan, melalui Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 57 tahun 1972. Secara teknis, ejaan mencakup penulisan huruf (huruf besar/kapital dan huruf miring), penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan.

Sebenarnya, selain ejaan tersebut, pernah ada beberapa ejaan, yaitu ejaan pembaharuan dalam bahasa Indonesia (Ejaan Prijono Katoppo) pada tahun 1956, ejaan Malindo pada tahun 1966, dan ejaan baru bahasa Indonesia pada tahun 1966. Namun, kesemuanya itu masih dalam tahap konsep dan belum dipublikasikan sehingga masyarakat belum memahaminya.

## **B. Penulisan Huruf**

Dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, penulisan huruf menyangkut dua masalah, yaitu (1) penulisan huruf kapital atau huruf besar dan (2) penulisan huruf miring.

### **1. Penulisan Huruf Besar atau Huruf Kapital**

Penulisan huruf kapital yang dijumpai dalam tulisan kadang-kadang menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku. Kaidah penulisan huruf kapital itu adalah sebagai berikut.

a. Huruf besar atau kapital dipakai sebagai huruf pertama kalimat berupa petikan langsung.

Misalnya:

- 1) Dia bertanya, "Kapan kita pulang."
- 2) Ketua DEN, Emil Salim mengatakan, "Perekonomian dunia kini belum

sepenuhnya lepas dari cengkeraman resesi dunia.”

Catatan:

Tanda baca sebelum tanda petik awal adalah tanda koma (,), bukan titik dua (:). Tanda baca akhir (tanda titik, tanda seru, dan tanda tanya) dibubuhkan sebelum tanda petik penutupan.

- b. Huruf besar atau kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, kitab suci, dan nama Tuhan, termasuk kata ganti-Nya. Huruf pertama pada kata ganti *ku*, *mu*, dengan huruf kapital, dirangkaikan dengan tanda hubung (-). Hal-hal keagamaan itu hanya terbatas pada nama diri, sedangkan kata-kata yang menunjukkan nama jenis, seperti *jin*, *iblis*, *surga*, *malaikat*, *mahsyar*, *zakat*, dan *puasa* – meskipun bertalian dengan keagamaan – tidak diawali dengan huruf kapital.

Misalnya:

- 1) Limpahkanlah rahmat-Mu, ya Allah.
- 2) Dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang menganjurkan agar manusia berakhlak terpuji.

- c. Huruf besar atau kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar (kehormatan, keturunan, agama), jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang.

Misalnya:

- 1) Pergerakan itu dipimpin oleh Haji Agus Salim.
- 2) Pemerintah memberikan anugrah kepada Mahaputra Yamin.

Jika tidak diikuti oleh nama orang atau nama wilayah, nama gelar, jabatan dan pangkat itu harus dituliskan dengan huruf kecil.

Misalnya:

- 1) Ia bercita-cita jadi laksamana.
- 2) Siapa gubernur yang akan dilantik?

Akan tetapi, jika mengacu kepada orang tertentu, nama gelar, jabatan, dan pangkat itu dituliskan dengan huruf kapital.

Misalnya:

- 1) Pagi ini Menteri Perindustrian dan Perdagangan terbang ke Nusa Penida.
  - 2) Dalam seminar itu Presiden Joko Widodo memberikan sambutan.
- d. Kata-kata *van*, *den*, *da*, *de*, *di*, *bin*, dan ilmu yang digunakan sebagai nama orang tetap ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika kata-kata digunakan sebagai nama pertama atau terletak pada awal kalimat.

Misalnya:

- 1) Pujangga lama yang terkenal adalah Nuruddin *ar* Raniri
- 2) Tanam paksa di Indonesia diselenggarakan oleh *van den* Bosch.

- e. Huruf besar atau kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa.
- f. Huruf besar atau kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.
- g. Huruf besar atau kapital dipakai sebagai huruf pertama nama khas geografi.
- h. Huruf besar atau kapital dipakai sebagai huruf pertama nama resmi badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta nama dokumentasi resmi.
- i. Huruf besar atau kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, kecuali kata partikel seperti di, ke, dari, untuk, dan yang, yang terletak pada posisi awal.
- j. Huruf besar atau kapital dipakai dalam singkatan nama gelar dan sapaan, kecuali gelar dokter.
- k. Huruf besar atau kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman yang dipakai sebagai kata ganti atau sapaan. Singkatan pak, bu, kak, dik, dan sebagainya hanya digunakan sebagai sapaan atau jika diikuti oleh nama orang/nama jabatan. Kata Anda juga diawali huruf kapital.

## 2. Penulisan Huruf Miring

- a. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan. Dalam

tulisan tangan atau ketikan, kata yang harus ditulis dengan huruf miring ditandai dengan garis bawah satu.

- b. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata.
- c. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata nama-nama ilmiah atau ungkapan bahasa asing atau bahasa daerah, kecuali yang disesuaikan ejaannya.

Misalnya:

- 1) Apakah tidak sebaiknya kita menggunakan kata *penataran* untuk kata *upgrading*?
- 2) Nama ilmiah buah manggis adalah *carcinia mangetana*.

### C. Pemakaian Tanda Baca

Hal yang tidak dapat disepelekan oleh seorang penulis dalam menulis karangan adalah pemakaian tanda baca. Salah menggunakan tanda baca, maka kalimat yang ditulis bisa bermakna lain atau mungkin menyebabkan kalimat itu tidak bermakna. Menurut Arifin dan S. Amran Tasai (2006), pemakaian tanda baca dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan meliputi pengaturan sebagai berikut.

1. Tanda titik (.)
  - a. Tanda titik dipakai pada akhir singkatan nama orang.

Misalnya:

- 1) W.S. Rendra

2) Abd. Hadi W.M.

- b. Tanda titik dipakai pada singkatan gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan.

Misalnya:

- 1) Dr. (dokter)
- 2) dr. (dokter)
- 3) M.Hum. (magister humaniora)
- 4) Sdr. (saudara), dll.

- c. Tanda titik dipakai pada singkatan kata atau ungkapan yang sudah umum, yang ditulis dengan huruf kecil. Singkatan yang terdiri atas dua huruf diberi dua buah tanda titik, sedangkan singkatan yang terdiri dari tiga huruf atau lebih diberi satu buah tanda titik saja.

Misalnya:

- 1) s.d. (sampai dengan)
  - 2) a.n (atas nama)
  - 3) dkk. (dan kawan-kawan)
  - 4) dll. (dan lain-lain)
- d. tanda titik digunakan pada angka yang menyatakan jumlah untuk memisahkan ribuan, jutaan, dan seterusnya.

Misalnya:

- 1) tebal buku itu 1.150 halaman
  - 2) minyak tanah sebanyak 2.500 liter tumpah.
- Akan tetapi, jika angka itu tidak menyatakan suatu jumlah, tanda titik tidak digunakan.

Misalnya:

- 1) tahun 2000
- 2) halaman 123

3) NIP 130519977

- e. Tanda titik tidak digunakan pada singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kata atau suku kata dan pada singkatan yang dieja seperti kata (akronim)

Misalnya:

- 1) DPR
- 2) SMA Negeri XX
- 3) Sekjen Depdikbud
- 4) Tilang
- 5) radar

- f. Tanda titik tidak digunakan di belakang singkatan lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang.

Misalnya:

- 1) Lambang Cu adalah lambang kuprum.
  - 2) Seorang pialang memberli 10 kg emas batangan.
  - 3) Harga karton manila itu Rp500,00 per meter.
- g. Tanda titik tidak digunakan di belakang judul yang merupakan kepala karangan, kepala ilustrasi tabel, dan sebagainya.

Misalnya:

- 1) Acara Kunjungan Menteri Kesra Abu Rizal Bakri
- 2) Bentuk dan Kedaulatan (BAB I, UUD 1945)
- 3) *Azab dan Sengsara*
- 4) Wanita Indonesia di Pentas Sejarah

- h. Tanda titik tidak digunakan di belakang alamat pengirim dan tanggal surat serta di belakang nama dan alamat penerima surat.

Misalnya:

- 1) Jalan Harapan III/AB 19
- 2) Jakarta, 2 Agustus 2016
- 3) Yth. Sdr. Imam Kurnia  
Jalan Cisarua 12  
Tasikmalaya

2. Tanda koma (,)

Seperti halnya tanda titik, tanda koma juga memiliki kaidah yang mengatur penggunaannya.

- a. Tanda koma digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Misalnya:

- 1) Saya menerima hadiah dari paman berupa jam tangan, raket, dan sepatu.
- 2) Satu, dua, ... tiga!
- 3) Departemen Pariwisata, Seni, dan Budaya.

Catatan: Jika penggabungan tu hanya terdiri atas dua unsur, sebelum kata dan tidak dibubuhkan tanda koma. Akan tetapi, jika penggabungannya terdiri atas lebih dari dua unsur, di antara unsur-unsurnya ada koma, sebelum unsur terakhir dibubuhkan kata dan.

- b. Tanda koma digunakan untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*.

Misalnya:

- 1) Dia bukan mahasiswa Universitas Bosowa, *melainkan* mahasiswa Universitas Hasanuddin.
  - 2) Saya bersedia membantu, *tetapi* kau kerjakanlah dahulu tugas itu.
- c. Tanda koma digunakan untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat tersebut mendahului induk kalimatnya. Biasanya, anak kalimat didahului oleh kata penghubung bahwa, karena, agar, sehingga, walaupun, apabila, jika, meskipun, dan sebagainya.

Misalnya:

- 1) Apabila belajar sungguh-sungguh, Saudara akan berhasil dalam ujian.
  - 2) Karena harus ditandatangani oleh Gubernur, surat itu ditulis di atas kertas berkepala surat resmi.
- d. Tanda koma digunakan di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Kata atau ungkapan yang dimaksud adalah *oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, akan tetapi, namun, meskipun demikian, dalam hubungan itu, sementara itu, sehubungan dengan itu, dalam pada itu, oleh sebab itu, sebaliknya, selanjutnya, pertama, kedua, misalnya, sebenarnya, bahkan, selain itu, kalau begitu, kemudian, malah, padahal*, dan sebagainya.

Misalnya:

- 1) Oleh karena itu, kita harus menghormati pendapatnya.
  - 2) Jadi, hak asasi di Indonesia sudah benar-benar dilindungi.
- e. Tanda koma digunakan di belakang kata-kata seperti *o, ya, wah, aduh, kasihan* yang terdapat pada awal kalimat

Misalnya:

- 1) Kasihan, dia harus mengikuti lagi ujian akhir semester I tahun depan.
- 2) Aduh, betulkan saya diterima di perusahaan itu?

- f. Tanda koma digunakan untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain kalimat.

Misalnya:

- 1) Saya sedih sekali, "kata Paman, "Karena kamu tidak lulus."
- 2) Kata petugas, "Kamu harus berhati-hati di jalan raya."

- g. Tanda koma digunakan di antara (1) nama dan alamat, (2) bagian-bagian alamat, (3) tempat dan tanggal lahir, dan (4) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

- 1) Anak saya mengikuti kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bosowa, Jalan Urip Sumiharjo Makassar.
- 2) Makassar, 22 September 2016
- 3) Makassar, Indonesia

- h. Tanda koma digunakan untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

- 1) Badudu, Yus. 1980. *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: Pustaka Prima.
- 2) Halim, Amran. Editor. 1976. *Politik Bahasa Nasional 2* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- i. Tanda koma digunakan di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama keluarga atau marga.

Misalnya:

- 1) A. Ansori, S.H.
- 2) Sudarsono, S.E.,M.A.

- j. Tanda koma digunakan untuk mengapit keterangan tambahan dan keterangan aposisi.

Misalnya:

- 1) Seorang warga, selaku Wakil RT 02, mengemukakan pendapatnya.
  - 2) Di daerah kami, misalnya, masih banyak warga yang buta huruf.
- k. Tanda koma tidak boleh digunakan untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat tersebut mengiringi induk kalimat.

Misalnya:

- 1) Menteri mengatakan bahwa pembangunan harus dilanjutkan.
- 2) Ibu sakit karena hujan deras mengguyurnya kemarin sore.

3. Tanda titik koma (;)

Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam suatu kalimat majemuk sebagai pengganti kata penghubung.

Misalnya:

*Para pemikir mengatur strategi dan langkah yang harus ditempuh; para pelaksana mengerjakan tugas sebaik-baiknya; para penyandang dana menyediakan biaya yang diperlukan.*

4. Tanda titik dua (:)

a. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap bila diikuti rangkaian atau pemerian.

Misalnya:

*Perguruan Tinggi Nusantara mempunyai tiga jurusan: Sekolah tinggi Teknik, Sekolah Tinggi Ekonomi, dan Sekolah Tinggi Hukum.*

b. Tanda titik dua tidak dipakai kalau rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Misalnya:

*Perguruan Tinggi Nusantara membina Sekolah Tinggi Teknik, Sekolah Tinggi Ekonomi, dan Sekolah Tinggi Hukum.*

5. Tanda hubung (-)

a. Tanda hubung dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian-bagian ungkapan.

Bandingkan: *tiga-puluh dua-pertiga* (30 2/3) dan

*tiga-puluh-dua pertiga* (32/3)

*mesin-potong tangan* (mesin potong yang digunakan dengan tangan)

*mesin potong-tangan* (mesin khusus untuk

memotong tangan)

b. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan (a) *se* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, (b) *ke* dengan angka, (c) angka dengan *-an*, dan (d) singkatan huruf kapital dengan imbuhan atau kata.

Misalnya:

- 1) Pada tahun depan akan diadakan perlombaan paduan suara remaja.
- 2) Ke-315 orang itu berasal dari Mesir.
- 3) Negara-negara yang meraih kemerdekaan pada akhir dekade 1950-an dan 1960-an kini tengah sibuk membangun, mengisi kemerdekaan masing-masing.
- 4) Warga DKI yang sudah dewasa diwajibkan ber-KTP DKI.
- 5) Pemberontakan itu dikenal dengan G-30-S PKI.

6. Tanda pisah ( - )

Tanda pisah mebatasi peyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan khusus di luar bangun

kalimat, menegaskan adanya aposisi atau keterangan yang alin sehingga kalimat menjadi lebih jelas, dan dipakai di antara dua bilangan atau tanggal yang berarti 'sampai dengan' atau di antara dua nama kota yang berarti 'ke' atau 'sampai', panjangnya dua ketukan.

Misalnya:

- 1) Kemerdekaan bangsa itu – saya yakin akan tercapai – diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.
- 2) Pemerintahan Habibie tahun 1998 – 1999.
- 3) Bus Kramatjati jurusan Banja – Jakarta.
- 4) (Moeliono, 1980: 15 – 31).

#### 7. Tanda elipsis

Tanda elipsis menggambarkan kalimat-kalimat yang terputus-putus dan menunjukkan bahwa dalam suatu petikan ada bagian yang dibuang. Jika bagian kalimat yang dibuang berada di akhir kalimat, dipakai empat titik dengan titik terakhir diberi jarak atau loncatan.

Misalnya:

- 1) Ayahnya sedang ... di luar kota.
- 2) Ayahnya sedang berada di luar ...

#### 8. Tanda tanya

Tanda tanya digunakan untuk mengakhiri kalimat tanya

Misalnya: Kapan Anda berangkat?

Selain itu digunakan pula untuk menyatakan bagian kalimat yang diragukan atau kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya: Dia rangkin satu (?) di sekolahnya.

9. Tanda seru

Tanda seru digunakan sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, dan rasa emosi yang kuat.

Misalnya:

- 1) Bersihkan papan tulis itu sebelum saya meninggalkan kelas!
- 2) Alangkah indahna pemandangan itu!
- 3) Merdeka! Merdeka!
- 4) Rasakan! Itulah akibatnya kalau kamu tidak mematuhi aturan!

10. Tanda petik (“...”)

Tanda petik dipakai untuk mengapit petikan langsung, judul syair, karangan, istilah yang mempunyai arti khusus atau kurang dikenal.

Misalnya:

Kata Hasan, “Saya ikut.”

Sajak “Aku” karangan Chairil Anwar.

Ia memakai celana “cutbrai.”

11. Tanda petik tunggal (‘...’)

Tanda petik tunggal mengapit terjemahan atau penjelasan atau ungkapan asing.

Misalnya:

*Lailatul Qadar* ‘malam bernilai’

12. Tanda garis miring (/)

Tanda garis miring digunakan untuk:

- 1) Penomoran kode surat.

Misalnya:

No. 400/FKIP/Univ.Bosowa/IX/2016

2)Mengganti kata *dan*, *atau*, *per*, atau *nomor alamat*.

Misalnya:

Jl. Kebersamaan Blok AC2/400

Harga telur sekarang Rp40.000,00/rak

Jam tangan/arloji

Putra/putri

#### **D. Pemakaian Unsur Serapan**

Kosakata bahasa Indonesia banyak diserap dari unsur bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Keduanya dapat dikatakan sebagai bahasa pendonor bagi bahasa Indonesia. Penyerapan unsur asing ke dalam bahasa Indonesia itu dibenarkan asalkan konsep yang terdapat dalam unsur itu tidak ada dalam bahasa Indonesia dan unsur itu merupakan istilah teknik sehingga tidak ada yang layak mewakili dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, yang penting untuk diperhatikan adalah pemakaiannya dalam tulisan. Hal ini berhubungan dengan cara penyerapan unsur-unsur asing tersebut. Menurut Wijayanti dkk. (2013), penyerapan unsur asing ke dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan cara-cara berikut.

##### 1. Penerjemahan langsung

Contoh:

*supermarket* – pasar swalayan

*merger* – gabung usaha

*skyrapper* – pencakar langit

##### 2. Penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal

Contoh:

<i>camera</i>	– kamera
<i>microphone</i>	– mikrofon
<i>system</i>	- sistem

3. Penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal

Contoh:

<i>design</i>	– desain
<i>photocopy</i>	– fotokopi
<i>science</i>	- sains

4. Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan, tetapi dengan penyesuaian lafal

Contoh:

bias	– bias
nasal	– nasal
wig	– wig (rambut palsu)

5. Penyerapan tanpa penyesuaian dan lafal

- a. Penyerapan istilah asing tanpa penyesuaian ejaan dan lafal dilakukan jika ejaan dan lafal istilah asing itu tidak berubah dalam banyak bahasa di dunia internasional. Penulisan istilah itu dicetak dengan huruf miring.

Contoh: *et al*

*status quo*  
*de facto*  
*divide et impera*  
*in vitro*  
*vis-d-vis*

- b. Penyerapan istilah tanpa penyesuaian ejaan dan lafal dilakukan jika istilah itu dipakai secara luas

dalam kosakata umum. Penulisannya tidak dalam huruf miring.

Contoh:

*golf* – golf  
*internet* – internet  
*lift* – lift  
*orbit* – orbit

#### 6. Penyesuaian awalan asing

Awalan asing yang bersumber pada bahasa Indo-Eropa dapat dipertimbangkan pemakaiannya di dalam peristilahan Indonesia setelah menyesuaikan ejaannya. Berikut contoh-contoh penyesuaian awalan asing dalam bahasa Indonesia.

a = *amoral*

dis = *disharmoni*

de = *dehidrasi*, dll.

#### 7. Penyesuaian akhiran asing

Akhiran asing dalam bahasa Indonesia diserap sebagai bagian kata berafiks yang utuh. Kata standarisasi, implementasi, dan objektif diserap secara utuh di samping standar, implementasi, dan objek. Masih banyak lagi contoh yang lain seperti berikut.

-*aat* menjadi -*at*

Contoh:

*advocaat* menjadi advokat  
*plaat* menjadi pelat, dll.

-age menjadi -ase

Contoh:

*sabotage* menjadi sabotase

*percentage* menjadi persentase, dll.

-able menjadi -bel, dll.

Contoh:

*variable* menjadi variabel

*flexible* menjadi fleksibel

8. Gabungan penerjemahan dan penyerapan  
Istilah bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan menerjemahkan dan menyerap istilah asing sekaligus.

Contoh:

*bound morpheme* – morfem terikat

*subdivision*-subbagian

9. Gabungan bentuk bebas dan bentuk terikat  
Dalam istilah ada sejumlah bentuk terikat yang dapat digunakan. Karena bentuknya yang terikat, penulisannya dirangkai dengan unsur yang mengikutinya.

Contoh: adi-, aneka-, antar-, catur-, dll.

Adikarya – *masterpiece*

Adikuasa – *superpower*

Anekaahasa – *multilingual*

Anekawarna – *multicolored*

Antarkota – *intercity*

Antarbangsa – *international*

Caturwulan – *quarter*

Caturlarik – *quatrain*

## BAB IX

### KERANGKA KARANGAN

#### A. Pengertian Kerangka Karangan

Kegiatan menulis merupakan sebuah kegiatan yang melalui tahapan-tahapan secara teratur sehingga topik-topik gagasan yang dituangkan penulis terjalin dalam hubungan yang erat. Inilah yang biasa disebut kerangka karangan atau *outline*. Menyusun kerangka karangan itu penting karena akan menjadi pemandu bagi penulis dalam menuangkan idenya. Kerangka karangan atau *outline*, menurut Syafi'ie (1988:90), adalah garis besar urutan hal-hal yang akan ditulis tentang perihal pokok karangan atau rencana penataan materi karangan secara garis besar.

Sedangkan, menurut Keraf (2006: 132), kerangka karangan adalah suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan yang akan digarap. Sebuah kerangka karangan mengandung rencana kerja, ketentuan-ketentuan pokok tentang cara memerinci dan mengembangkan suatu topik, dan cara penulis membedakan gagasan-gagasan utama dari gagasan pengembang ataupun gagasan penjelas. Namun, kerangka karangan bukanlah pedoman yang bersifat kaku. Kerangka karangan selalu mengalami perubahan dan perbaikan agar tulisan menjadi sempurna.

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa kehadiran kerangka karangan dapat membantu penulis dalam (1) menyusun karangan secara teratur, (2) memudahkan penulis menciptakan klimas yang berbeda-beda. (3) menghindari penggarapan sebuah topik sampai dua kali atau lebih, dan (memudahkan penulis untuk mencari materi pembantu (Dalman, 2014: 77).

Ada beberapa langkah mengembangkan kerangka karangan yang dikemukakan oleh Dalman (2014: 70 – 74) sebagai berikut.

#### 1. Pemilihan Topik

Kegiatan yang pertama dilakukan penulis dalam menulis sebuah karangan adalah menentukan topik. Dalam hubungannya dengan kegiatan menulis, topik diartikan sebagai pokok persoalan atau hal yang dikembangkan/dibahas dalam karangan. Menurut Akhadiyah dalam Dalman (2014: 70), penulis perlu memperhatikan beberapa hal dalam menentukan topik karangan, yaitu:

- a. Topik yang diketengahkan memiliki manfaat dan layak dibahas.
- b. Topik yang akan dibahas cukup menarik.
- c. Topik itu dikenal baik. Artinya, penulis memiliki pengetahuan yang memadai tentang hal yang dibahas.
- d. Bahan yang diperlukan untuk membahas pokok persoalan dapat dengan mudah diperoleh dan cukup memadai.

e. Topik itu tidak terlalu luas dan juga tidak terlalu sempit.

## 2. Pembatasan Topik

Setelah topik yang dipilih memenuhi kelima syarat yang diuraikan di atas, perlu kita melakukan langkah berikutnya, yaitu membatasi topik untuk dibahas. Topik yang dipilih sedapat mungkin tidak terlalu luas. Misalnya, gaya mengajar guru di sekolah dasar, kiat menulis cerpen, pentingnya sumber belajar bagi peserta didik, dll.

## 3. Topik dan Judul

Topik dan judul adalah dua istilah yang berbeda. Namun, dalam pembicaraan sehari-hari kadang-kadang disamakan. Misalnya, dalam sebuah percakapan tidak formal di kantin, si A yang sedang berbincang-bincang dengan si B. Perdebatan sedang berlangsung seru, tiba-tiba muncul si C dan bertanya “Apakah judul pembicaraan kalian ini?” Mungkin maksud pertanyaan si C adalah “Apakah topik pembicaraan antara si A dan si B?”. Inilah bukti bahwa kedua istilah itu sering dianggap sama.

Topik sebenarnya bermakna inti pembicaraan. Sedangkan judul adalah kepala karangan. Judul sebuah tulisan harus mencerminkan topik-topik pembahasan dalam sebuah tulisan sehingga judul itu harus dikemas lebih menarik pembaca memiliki hasrat untuk membaca sebuah tulisan. Menurut Dalman (2014:92), judul harus memenuhi beberapa syarat, yaitu: relevan,

provokatif, singkat, dan sebaiknya dinyatakan dalam bentuk frase.

#### 4. Penentuan Tujuan dan Bentuk Karangan

Agar karangan lebih terarah, penulis terlebih dahulu perlu menentukan tujuan karangan. Ada beberapa tujuan penulisan yang dipaparkan Dalman (2014:72-73), yaitu

- a. Tujuan menyampaikan informasi sebagai upaya menambah pengetahuan pembaca.
- b. Menggerakkan hati, menggugah perasaan untuk melakukan suatu tindakan atau untuk memengaruhi pembaca.
- c. Perpaduan keduanya, yaitu memberi informasi sekaligus memengaruhi pembaca.

Adapun tentang bentuk karangan itu, Dalman (2014) mengutip pendapat Atmazaki yang membedakan karangan menjadi lima bentuk, yaitu karangan deksripsi, argumentasi, eksposisi, narasi, dan persuasi.

#### 5. Membuat Kerangka Karangan

Setelah tujuan dan bentuk karangan ditentukan, penulis juga perlu memikirkan organisasi karangan. Namun, sebelumnya harus disusun kerangka karangan yang merupakan rencana kerja yang mengandung ketentuan-ketentuan tentang cara penulis menyusun karangan itu. Melalui penyusunan kerangka karangan, penulis dijamin dapat menyusun gagasan/idenya secara logis dan sistematis. Kerangka karangan akan sangat berguna bagi penulis karena dapat menjadi

pedoman dalam menyusun karangannya sehingga karangan tersusun secara teratur. Selain itu, pada kerangka karangan akan tampak bagian-bagian karangan yang dapat dikembangkan. Dengan demikian, penulis akan diarahkan dalam mengumpulkan materi-materi karangan.

Ada dua jenis kerangka karangan yang diperkenalkan Dalman (2014:82-83), yaitu:

1) Kerangka karangan berdasarkan sifat perinciannya.

Berdasarkan sifat perinciannya dibedakan lagi atas dua jenis, yaitu (a) kerangka karangan formal dan (b) nonformal. Kerangka karangan yang bersifat formal biasanya penulis karena adanya pertimbangan kompleks atau sederhananya sebuah topik yang akan dikembangkan.

Sementara itu, kerangka karangan yang bersifat nonformal, penulis menjadikannya sebagai alat bantu atau sebuah penuntun dalam menguraikan idenya agar terurai secara terarah. Biasanya, mula-mula penulis merumuskan tesis berdasarkan topik utama dari karangan itu, yaitu pokok-pokok yang memiliki hubungan logis satu sama lain. Pada umumnya kerangka karangan nonformal hanya terdiri dari tesis dan pokok-pokok utama.

2) Kerangka karangan berdasarkan perumusan teksnya.

Kerangka karangan berdasarkan cara perumusan teksnya, oleh Dalman (2014:83) dibedakannya atas:

- a. Kerangka kalimat; mempergunakan kalimat yang lengkap untuk merumuskan tiap unit, baik untuk merumuskan tesis maupun unit-unit bawahannya. Penggunaan kerangka kalimat diharapkan memberikan manfaat: (1) memaksa penulis untuk merumuskan dengan tepat topik yang akan diuraikan, (2) agar perumusan topik-topik dalam tiap unit akan tetap jelas, dan (3) agar kalimat dirumuskan dengan baik dan cermat.
- b. Kerangka topik; dimulai dengan perumusan tesis dalam sebuah kalimat yang lengkap. Sesudah itu, semua pokok, baik pokok-pokok utama maupun pokok-pokok bawahan dirumuskan dengan mencantumkan topiknya saja.

### **B. Penyusunan Kerangka Karangan**

Seperti telah dikatakan sebelumnya bahwa kerangka karangan merupakan panduan bagi penulis dalam mengembangkan karangannya. Karena pentingnya kerangka karangan itu, penulis yang menganggap dirinya memiliki pengalaman pun menjadikannya sebagai sebuah keharusan. Bagi banyak penulis, kerangka karangan tidak dibuat sekali jadi, tetapi mereka selalu berusaha menyempurnakannya.

Penulis yang sudah mahir menulis, tidak memerlukan lagi pedoman untuk merancang kerangka

karangan. Lain halnya bagi penulis pemula, mereka masih butuh panduan dalam menyusun kerangka karangan. Untuk itu, Keraf (2004, 152:153) menyarankan langkah yang bisa diikuti sebagai tuntunan dalam menyusun kerangka karangan sebagai berikut.

1. Merumuskan tema; tema yang dirumuskan harus berbentuk tesis atau pengungkapan maksud.
2. Mengadakan inventarisasi topik-topik bawahan; penulis menghimpun semua topik-topik yang terlintas di pikirannya.
3. Mengadakan peninjauan kembali terhadap topik-topik yang ada; penulis mengadakan peninjauan terhadap topik-topik yang telah dicatat.
4. Menginventarisasi dan meninjau secara berulang-ulang topik-topik yang ada; penulis menginventarisasi kembali dan mengevaluasi ulang topik-topik yang ada untuk menyusun topik berikutnya;
5. Membuat pola susunan terhadap poin-poin atau topik-topik tesis; ini merupakan langkah terakhir, yakni menentukan pola susunan yang paling tepat untuk mengurutkan semua perincian tesis atau pengungkapan maksud sehingga diperoleh sebuah kerangka karangan yang baik.

### C. Syarat-syarat Kerangka Karangan yang Baik

Agar kerangka karangan yang kita buat tergolong kerangka yang baik, Keraf (2004:172-178) menguraikan syarat-syarat sebagai berikut.

1. Tesis atau pengungkapan maksud harus jelas. Peran tesis dalam sebuah karangan adalah untuk mengarahkan kerangka karangan itu karena ia sebenarnya merupakan tema yang akan diuraikan. Itulah sebabnya, perumusan tesis atau pengungkapan maksud harus menggunakan struktur kalimat yang baik. Demikian pula dengan topik, harus jelas topik mana yang dijadikan landasan uraian. Tujuannya pun harus jelas yang mana yang akan dicapai oleh uraian tersebut.
2. Tiap unit dalam kerangka karangan hanya mencakup satu gagasan. Dalam sebuah kerangka karangan terdapat unit bawahan dan unit atasan. Kedua unit itu tidak boleh mengandung lebih dari satu gagasan pokok. Jadi, tidak ada unit yang ditemukan lagi dalam dua kalimat atau dalam kalimat majemuk setara atau kalimat majemuk bertingkat atau dalam frase koordinatif.
3. Pokok-pokok dalam kerangka karangan harus disusun secara logis. Untuk menguji syarat ini, perlu ditelusuri melalui pertanyaan-pertanyaan : (a) apakah tiap unit yang lebih tinggi telah diperinci semaksimal mungkin?; (b) apakah tiap perincian memiliki hubungan langsung dengan unit atasan langsungnya?; dan (c) apakah urutan

perincian itu sudah tersusun secara baik dan teratur?

4. Harus menggunakan pasangan simbol yang konsisten. Dalam hubungannya dengan penyusunan kerangka karangan, ada dua jenis simbol yang dimaksud, yaitu simbol angka dan simbol huruf. Biasanya, pemakaian angka dan huruf sebagai pananda tingkatan dan urutan unit-unit kerangka karangan mengikuti konvensi berikut:

- (a) Angka romawi: I, II, III, IV, dsb. digunakan untuk tingkatan pertama.
- (b) Huruf kapital: A, B, C, D, dsb. digunakan untuk menyatakan tingkatan kedua.
- (c) Angka Arab: 1, 2, 3, 4, dsb. digunakan untuk menandai tingkat ketiga.
- (d) Huruf kecil: a, b, c, d, dsb. digunakan untuk menandai urutan keempat.
- (e) Angka Arab dalam kurung: (1), (2), (3), (4), dsb. digunakan untuk menandai tingkat kelima.
- (f) Huruf kecil dalam kurung: (a), (b), (c), (d), dsb. digunakan untuk menandai tingkatan keenam.

Dalam hal tipografi, semakin penting atau tinggi sebuah unit, semakin ke kiri tempatnya. Demikian pula sebaliknya, semakin berkurang kepentingan sebuah unit, semakin ke kanan tempatnya.[]

## BAB X

### KARANGAN DESKRIPSI

#### A. Pengertian Karangan Deskripsi

Ada beberapa pandangan tentang karangan deskripsi. Kesemuanya menunjukkan pengertian yang relevan. Keraf(1991) menjelaskan pengertian deskripsi secara asal kata bahwa kata 'deskripsi' berasal dari kata Latin "*describere*" yang berarti 'menulis tentang' atau 'membeberkan suatu hal'. Secara definisi, disebutkan sebagai suatu karangan yang digunakan penulis untuk memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya dan selanjutnya disajikan kepada para pembaca. Mariskan (1992) menyamakan deskripsi dengan lukisan dalam konteks menulis., yaitu karangan yang melukiskan kesan atau panca indera semata dengan teliti dan sehidup-hidupnya agar pembaca atau pendengar dapat melihat, mendengar, merasakan, menghayati, dan menikmati seperti yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dihayati, serta dinikmati penulis.

Adapun deskripsi menurut Finoza (2008) adalah tulisan yang bermaksud memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan cara melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Sementara itu, Semi (2007) mengemukakan definisi tentang deskripsi, yaitu tulisan yang tujuannya memberikan rincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi

pengaruh emosi dan menciptakan imajinasi pembaca seolah-olah pembaca melihat, mendengar, atau merasakan langsung pemaparan penulis. Selanjutnya dikatakan bahwa deskripsi pada umumnya menggambarkan tentang sesuatu yang dapat diindera sehingga pada umumnya objeknya berupa alam, benda, tempat, suasana, dan manusia.

Sasaran penulis dalam karangan deskripsi adalah menciptakan daya khayal para pembaca seolah-olah pembaca mengalaminya sendiri. Hal ini senada dengan pandangan Suparno dan Yunus (2008) yang mengatakan bahwa deskripsi itu merupakan bentuk karangan yang menggambarkan sesuatu seperti halnya dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) yang dilukiskan penulis.

## **B. Ciri-ciri Karangan Deskripsi**

Karangan deskripsi memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan karangan yang lain. Menurut Keraf, (2008), ciri-ciri karangan deskripsi sebagai berikut.

1. Karangan deskripsi berisi tentang perincian sehingga objeknya seolah-olah tampak di depan mata;
2. Karangan deskripsi dapat menimbulkan kesan dan daya khayal pembaca;
3. Karangan deskripsi berisi penjelasan yang menarik minat pembaca;

4. Karangan deskripsi menyampaikan sifat dan perincian wujud yang dapat ditemukan dalam objek itu; dan
5. Karangan deskripsi menggunakan bahasa yang cukup hidup, kuat, dan bersemangat serta konkret.

Hal senada dikemukakan oleh Dalman (2014) bahwa ciri-ciri khas karangan sebagai berikut.

1. Deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek;
2. Deskripsi bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk daya khayal pembaca;
3. Deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan diksi (pilihan kata) yang menggugah; dan
4. Deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Misalnya: benda, alam, warna, dan manusia.

Pendapat serupa pun diutarakan oleh Akhadiyah (1992) tentang ciri-ciri karangan deskripsi, yaitu (1) penulis karangan deskripsi berusaha memindahkan kesan-kesannya, hasil pengamatannya, dan perasaannya kepada pembaca; (2) karangan deskripsi memuat gambaran tentang sifat, ciri, serta rician wujud yang terdapat pada objek yang dilukiskan; dan (3) sesuatu yang dideskripsikan, di samping tentang hal yang dilihat, didengar, dicium, diraba, juga memaparkan hal yang dapat dirasa oleh hati dan

pikiran, seperti rasa takut, cemas, tegang, jijik, sedih, dan haru.

Selanjutnya, Semi (2007) mengemukakan ciri-ciri karangan deskripsi, yaitu:

1. Deskripsi berupaya memperlihatkan detail atau rincian tentang objek;
2. Deskripsi lebih bersifat memengaruhi emosi dan membentuk imajinasi pembaca;
3. Deskripsi umumnya menyangkut objek yang dapat diindera oleh pancaindera sehingga yang menjadi objek pada umumnya berupa benda, alam, warna, dan manusia;
4. Deskripsi disampaikan dengan gaya memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah; dan organisasi penyajiannya lebih umum menggunakan susunan logis.

### C. Macam-macam Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi menurut Semi (2007) terdiri atas dua macam, yaitu deskripsi artistik dan deskripsi ekspositorik yang dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Deskripsi Artistik

Deskripsi artistik merupakan deskripsi yang memiliki nilai artistik atau nilai keindahan karena cara penyajiannya dengan menggunakan gaya bahasa sastra. Deskripsi artistik ini biasanya ditemukan di dalam karya sastra, misalnya novel atau cerpen. Penggunaan deskripsi dalam karya narasi bermaksud agar cerita menjadi lebih menarik dan mengasyikkan. Biasanya, deskripsi digunakan untuk menjelaskan

suasana, perilaku tokoh cerita, latar tempat peristiwa berlangsung, atau tentang adegang tertentu yang perlu dijelaskan dengan rinci. Semua itu bertujuan menciptakan imajinasi dan memengaruhi emosi pembaca agar mereka terlibat secara emosional ke dalam cerita.

Semi (2007) memperlihatkan cara Nasjah Djamin mendeskripsikan Pantai Parangtritis dalam salah satu novelnya berikut ini.

*Kaki-kaki Gunung Kidul terhenti di Parangtritis. Kaki-kaki itu mencekam curam jatuh ke laut, dan mencekam ke dasar dalam pasir pantai. Lalu sejak kaki-kaki gunung itu menghujam pasir dekat Parang Endok, pemandangan ke barat berubah tiba-tiba menjadi padang pasir bergelombang.*

*Geombang dan ombak Samudra Kidul menggulung dan menghujam pantai pasir yang bersih halus, kadang-kadang ombak naik menjilati bibir bukit-bukit pasir.*

*Warna biru laut dengan puncak-puncak gelombang dan ombak memutih, membawa rasa segar yang sayup. Di garis kaki langit yang menyelam ke samudra ada seiring kapal moto mencari ikan, timbul tenggelam sebagai titik kecil.*

*Dari tempatnya berdiri, seluruh alam dapat dipandanginya. Luas, jauh sayup di bawah kakinya. Langit yang bening, yang hanya dijentik awan segumpal kecil. Lautan samudra, yang disebut orang Laut Kidul atau Segara Kidul tempat*

*bertahtanya Ratu Kidul menguasai Lautan Selatan yang jadi sebagian Samudra Indonesia. Lalu, bukit-bukit batu tandus lapis-berlapis sepanjang pantai timur. Dan di barat, gelombang-gelombang padang pasir sejauh mata memandang. Lalu, di sebelah utara di seberang punggung-punggung bukit batu, terhempas dataran rendah. Hijau sejuk gemerlapan, terus menjalar ke kaki Gunung Merapi.*

*Pantai Parangtritis melandai di pasir putih, panas dibakar sinar matahari. Di tempat ini manusia kota datang berlibur. Tempat orang kota dan orang desa melepaskan nazar atau tirakatan. Rumah-tumah di sekitar situ seperti kotak-kotak kecil tercampak berdempetan. Rumah-rumah yang berupa warung dan sekaligus penginapan. Di pantai banyak kelihatan orang berkelompok, tentunya rombongan pariwisata.*

Deskripsi tersebut merupakan deskripsi tentang alam, tempat, yang berada di Pantai Selatan Jawa Tengah. Dalam karangan deskripsi itu dapat diperhatikan cara penulis dengan rinci memotret gunung, langit, laut, pasir, rumah-rumah, warung, dan orang-orang yang ada di pantai tersebut.

## 2. Deskripsi Ekspositorik

Deskripsi ekspositorik adalah deskripsi yang cenderung berisi tentang fakta dengan gaya penyajian yang lugas. Deskripsi ekspositorik menekankan pada detail dan rincian.

Contoh:

*Menaruh handphone di tempat tidur sangatlah berbahaya. Banyak dampak buruk yang dapat ditimbulkan karena benda ini akan mengeluarkan sinar radiasi yang akan mengenai otak kita. Sinar radiasi tersebut akan memacu pertumbuhan sel-sel kanker di otak. Selain mengenai otak, radiasi tersebut bisa mengenai bagian lain seperti tubuh, perut, dan pinggul. Sama halnya dengan yang terjadi pada otak, sinar radiasi akan memacu sel-sel kanker untuk tumbuh. Jika mengenai bagian tubuh, akan mengakibatkan kanker paru-paru dan jantung. Jika yang terkena bagian perut, ada kemungkinan timbul kanker hati. Jika yang terkena bagian panggul, akan mengakibatkan kanker prostat, dan lain-lain. Tak hanya membahayakan kesehatan, menaruh handphone di tempat tidur juga bisa menimbulkan cedera pada tubuh karena bagian kerasnya bisa membentur tubuh kita saat kita tertidur. Demikianlah dampak buruk yang ditimbulkan dari kebiasaan buruk ini. ([www.kelasindonesia.com](http://www.kelasindonesia.com))*

#### **D. Langkah-langkah Menulis Deskripsi**

Dalam menyusun sebuah karangan deskripsi, Kosasih (2003) menyarankan langkah-langkah yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Menentukan topik, tema, dan tujuan karangan;
2. Merumuskan judul karangan;
3. Menyusun kerangka karangan;
4. Mengumpulkan data/bahan;

5. Mengembangkan kerangka karangan;
6. Membuat cara mengakhiri dan menyimpulkan tulisan; dan
7. Menyempurnakan karangan.

Dalam menyusun karangan deskripsi, yang dideskripsikan sesungguhnya adalah objek. Untuk mendeskripsikan objek, Dalman (2014) menyarankan agar penulis memperhatikan rambu-rambu, yaitu (1) menentukan hal yang akan dideskripsikan; (2) merumuskan tujuan pendeskripsian; (3) menetapkan bagian yang akan dideskripsikan; dan (4) merincikan dan mengestimasi hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan.[]

## BAB XI

### KARANGAN NARASI

#### A. Pengertian Karangan Narasi

Sebelum didefinisikan karangan narasi, ada baiknya diketahui bahwa kata *narasi* diambil dari istilah bahasa Inggris 'narration' yang berarti bercerita. Menurut Finoza (2008), karangan narasi adalah tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Tidak berbeda yang dikatakan oleh Semi (2007) bahwa karangan narasi adalah karangan yang tujuannya menceritakan kronologis peristiwa kehidupan manusia.

#### B. Ciri-ciri Karangan Narasi

Ada beberapa ciri karangan narasi yang dikemukakan oleh Keraf (2007), yaitu (1) sebuah karangan narasi menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan, (2) dirangkai dalam urutan waktu, (3) berusaha menjawab pertanyaan tentang apa yang terjadi, (4) ada konflik, artinya narasi dibangun oleh sebuah alur cerita.

Tidak berbeda yang dikemukakan oleh Semi (2007: 53-54) tentang ciri-ciri karangan narasi sebagai berikut.

1. Tulisan narasi berisi tentang kehidupan manusia;

2. Peristiwa kehidupan manusia yang diceritakan boleh merupakan kehidupan nyata, imajinasi, dan boleh gabungan keduanya.
3. Cerita itu memiliki nilai keindahan, baik keindahan isinya maupun penyajiannya;
4. Di dalam peristiwa itu ada konflik, yaitu pertentangan kepentingan, kemelut, atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Di sini ditekankan bahwa tanpa konflik, narasi menjadi tidak menarik;
5. Di dalamnya seringkali terdapat dialog untuk menghidupkan cerita; dan tulisan disajikan dengan menggunakan cara kronologis.

### C. Jenis-jenis Karangan Narasi

Karangan narasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk. Berikut diuraikan oleh Semi (2007), yaitu narasi artistik dan narasi ekspositorik. Narasi artistik biasa disebut narasi sugestif. Narasi ekspositorik biasa disebut narasi faktual. Dalman (20014) yang mengutip salah satu tulisan diinternet bahwa narasi ekspositoris adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Dalam narasi ekspositoris, pengarang menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya. Pelaku yang ditonjolkan biasanya satu orang. Pelaku diceritakan mulai dari kecil hingga saat terakhir dalam kehidupannya. Karangan narasi ini diwarnai oleh eksposisi sehingga ketentuan eksposisi juga berlaku pada penulisan narasi

ekspositoris. Ketentuan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang logis berdasarkan fakta yang ada, tidak memasukkan unsur sugestif atau tidak bersifat objektif.

Berikut ini Semi (2007) memaparkan sebuah contoh karangan narasi ekspositorik karya Sudarma:

### ***DI ANTARA PELUH DAN PELUIT***

*Saat itu aku tengah belajar, ketika aku mendengar suara pintu diketuk. Setelah aku membukanya, ternyata seorang teman ayah yang datang. Ia teman sekerja ayah, sama-sama tukang parkir. Kedatangannya malam itu untuk mengantarkan ayah pulang. Penyakit sesak napas menahun yang diderita ayah tiba-tiba kambuh selagi dia bekerja. Lalu, ayah diantarkan pulang dengan menumpang becak.*

*Peristiwa itu terjadi pada bulan Mei 1986, sewaktu aku duduk di kelas 2 SMA. Memang, aku dan ibu telah memaklumi penyakit yang diderita ayah. Telah beberapa kali ayah mengalami hal seperti itu. Setiap kali pula relung hatiku yang paling dalam tersentuh, bilamana melihat keadaan ayah. Tubuhnya terkulai lemas, napasnya tersengal-sengal, wajahnya memucat dan keringat membasahi sekujur badannya. Ayah memang bekerja keras memburu rupiah untuk mengepulkan asap dapur, dan demi sekolahku. Sedangkan ibu hanya sebagai tukang cuci pakaian di rumah tetangga dengan imbalan yang amat kecil.*

*Pernah aku ingin berhenti sekolah untuk menggantikan kedudukan ayah sebagai tukang parkir. Tetapi tidak boleh, karena ayah membanting tulang agar aku suatu ketika kelak menjadi pegawai negeri. Tetapi aku bersikeras, dengan alasan aku bekerja tanpa harus berhenti sekolah. Akhirnya ayah memberikan persetujuan.*

*Semenjak itu, aku mempunyai profesi sebagai tukang parkir di samping sebagai pelajar. Pekerjaanku itu berjalan lancar. Ayah kemudian hanya bekerja di rumah menyeterika pakaian yang pagi hari dicuci ibu. Waku itu kondisi ekonomi keluarga sedikit membaik. Aku bahkan dapat menabung 300 ribu rupiah setahun, yang aku rencanakan untuk biaya masuk perguruan tinggi.*

*Suatu malam, sebuah sepeda motor yang diparkir dan menjadi tanggung jawabku hilang. Peristiwa yang tidak pernah aku bayangkan sebelumnya. Pemiliknya memintaku bertanggung jawab. Ia memintaku menggantikan sepeda motornya. Walaupun telah dibantu oleh beberapa teman melacak sepeda itu, namun tidak ketemu. Akhirnya disepakati aku harus menanggung separuh harga kendaraan itu sebanyak 400 ribu rupiah. Seluruh tabunganku berpindah tangan.*

*Berhari-hari aku terguncang karena peristiwa itu. Konsentrasiku belajar juga terganggu. Mamsih untung aku bisa lulus, biarpun dengan nilai pasa-*

*pasan. Kemudian keagalanku berlanjut dengan keagalan pada tes Sipunmaru. Kegagalan ini menyimpan hikmah.*

*Aku lebih berhati-hati dalam bekerja. Tabunganku secara bertahap mulai terisi dan bahkan dapat melampaui jumlah yang dulu. Pada tahun berikutnya aku diterima pada PTS di kotak. Wawasanku tentang masa depan bertambah. Yang lebih membahagiakan, penyakit ayah berangsur membaik karena rajin berobet ke dokter. Tampak kebahagiaan di wajahnya karena anaknya bisa kuliah dan dia sepertinya sangat berharap anaknya suatu ketika jadi sarjana.*

Sedangkan narasi sugestif atau narasi artistik menurut Dalman (2014) adalah narasi yang berusaha memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat. Dalam hal ini seorang penulis, menurutnya, harus mampu menggambarkan atau mendeskripsikan perwatakan para tokoh dan menggambarkan kejadian atau peristiwa yang dialami para tokoh dan tempat terjadinya peristiwa yang dialami para tokoh tersebut secara detail sehingga pembaca seolah-olah mengalaminya sendiri. Berikut ini dapat diperhatikan contoh karangan narasi artistik atau narasi sugestif yang dikutip oleh Semi (2007) dari bagian awal sebuah cerpen karya Handry TM.

## ANAK KENANGAN

*Matahari belum juga jatuh. Ketika tembakan pertama meledakkan kesenyapan di udara, gadis itu masih juga belum tidur. Namun tubuhnya sejak tadi mendekap bantal lusuh di atas tempat tidur.*

*Tak lama, ibunya menghambur ke kamar. Isak tangais wanita itu menyentak si gadis.*

*“Ayahmu, Astika!”*

*Dan gadis bernama Astika itu surut dari tengkurap. Wajahnya dicoba tegak. Namun, kelihatan betapa sorot matanya mencoba tak ingin yakin apa yang sedang ia cemaskan.*

*“Itukah?” Ucap Astika tersendat.*

*Ibunya mengangguk. Namun, kedua wanita itu tak berani keluar. Berondongan tembakan kian terdengar berhamburan. Seperti terasa ada suasana gaduh di kiri kanan dinding rumah. Namun, sama sekali tak terdengar teriakan atau jerit kepanikan.*

*Astika seperti memiliki kekuatan untuk berani mendekat ke pintu. Rambutnya yang panjang ia sibakkan ke belakang sehingga tak menghalangi pandangannya.*

*"Jangan keluar, Tika!" Hardik sang Ibu khawatir.*

*Astika terdiam. Tangannya Cuma menyentuh daun pintu.*

*"Hendak ke mana kau?" sentuh ibunya setengah teriak.*

*"Ingin melihat ayah untuk yang terakhir."*

*"Tidak usah, tidak perlu. Ayah sudah diurus para tetangga."*

*Dalam kalimat terakhir ini Astika tak tahan terus bersikap tegar. Ia langsung memeluk ibunya. Ia benar-benar menyadari bahwa dirinya sedang kehilangan. Melebihi kehilangan tubuh seorang ayah yang barangkali bagian dadanya tengah terobek peluru panas. Melebihi kehilangan kenangan yang ketika kecil senantiasa diperkaya oleh kasih sayang. Astika kehilangan suasana. Suasana seorang gadis yang belum seminggu yang lalu memasuki usia ke delapanbelas. Suasana sebagai anak yang masih memiliki ayah, sirna seketika.*

*"Ayahmu tak tertolong. Ikhlas saja pada-Nya!"*

*Bagi ibunya, Astika seperti sebuah peninggalan. Ia menjadi anak kenangan satu-satunya, dan seorang gadis yang cantik. Pertama kali Astika berani mengumpat Belandadi sebuah jalan raya. Ketika itu ada dua tentara yang sedang berpatroli bersepeda. Dengan gagah, Astika memungut dua batu kecil di tepi jalan raya, dan dilemparkannya sembari berteriak "tentara tengik".*

*Dua Belanda itu menoleh terkejut. Namun, demikian, tidak ada reaksi balasan. Tentara yang masih muda-muda itu malah menggeleng-gelengkan kepala sembari tertawa.*

*"Kau cantik ha ha ha.." seloroh salah seorang dari mereka. Astika kian sakit hati. Ia lantas lari, dan menangis di rumahnya...*

Jika diperhatikan kedua narasi tersebut tentu memiliki perbedaan. Keraf (2007: 138-139) memaparkan perbedaan keduanya sebagai berikut.

Narasi Ekspositoris	Narasi Artistik
1. Memperluas pengetahuan.	1. Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat.
2. Menyampaikan informasi faktual mengenai sesuatu kejadian.	2. Menimbulkan daya khayal.
3. Didasarkan pada	3. Penalaran hanya berfungsi sebagai

penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional. 4. Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada pemakaian kata-kata denotatif.	alat untuk menyampaikan makna sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar. 4. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif.
--	--

#### D. Langkah-langkah Menulis Narasi

Karangan narasi memiliki pola pengembangan yang berbeda dengan karangan yang lain. Menurut Dalman (2014: 110), dalam mengembangkan karangan narasi penulis perlu memperhatikan langkah-langkah berikut.

1. Terlebih dahulu penulis perlu menentukan tema dan amanat yang akan disampaikan. Berbicara tentang tema, Nurgiyantoro (2002) memaknai sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah karya narasi. Gagasan dasar itulah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita.
2. Penulis perlu pula menetapkan sasaran pembacanya.

3. Penulis merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema akhir.
4. Penulis membagi peristiwa utama itu ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita.
5. Penulis merinci peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita.
6. Penulis menyusun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

Selain itu, jika seseorang bermaksud menulis karangan narasi, Semi (2007) menyarankan beberapa petunjuk sebagai berikut.

1. Pemilihan topik yang mempunyai nilai.

Setiap hari, umat manusia mengalami peristiwa kehidupan. Kadang-kadang peristiwa itu menyenangkan, kadang-kadang pula menyedihkan. Ada kalanya orang memperoleh sesuatu yang diharapkan, namun ada kalanya pula yang dijumpai adalah kebalikan dari yang diharapkan. Begitulah irama kehidupan. Irama kehidupan itu berbeda dengan yang dialami oleh setiap orang. Ada orang yang hidup dengan berkecukupan, sementara yang lain harus terus-menerus didera kemiskina dan derita. Peristiwa kehidupan yang dialami oleh seseorang, tidak sama yang dialami orang lain. Pengalaman yang berbeda itu tentu ada yang menarik untuk dijadikan bahan cerita agar orang lain mengetahuinya.

Selain pengalaman langsung, ada pula bahan cerita yang merupakan hasil imajinasi. Hasil imajinasi dapat pula dituliskan dalam bentuk karangan narasi. Yang harus diingat adalah penulis perlu memilih satu di antara pengalaman hidup atau pengalaman berimajinasi itu yang kira-kira mempunyai nilai pendidikan .

2. Menulis jaringan peristiwa dalam urutan dan kaitan yang jelas.

Dalam menyajikan peristiwa kehidupan hendaklah jelas hubungan keterkaitan antara satu kejadian dan kejadian yang lain. Bila hubungan keterkaitan atau hubungan sebab-akibat ini jelas, pembaca mudah mengikuti dan memahami gagasan pokok cerita. Pola cerita yang umum dan konvensional ialah dari awal peristiwa, kemudian bergerak menuju konflik, konflik memuncak cerita, kemudian terjadi penurunan atau penyelesaian. Akan tetapi, boleh saja pengurutan dengan cara kilas balik, yaitu dimulai dengan memperlihatkan konflik, kemudian kembali ke asal kejadian, seterusnya kembali ke konflik, dan sampai pada pengakhiran.

3. Menyelipkan dialog jika mungkin dan jika perlu.

Dalam menyajikan cerita sebaiknya diselipkan dialog pada tempat yang tepat dan dengan jumlah yang tidak berlebihan. Dengan adanya dialog yang berupa ungkapan ucapan langsung daripada tokoh dapat menyebabkan cerita terasa lebih hidup. Adanya ungkapan langsung, berarti yang berbicara

bukan hanya narator atau pembicara saja, melainkan juga ada kesempatan pelaku ikut berbicara. dalam hubungan ini, harus diingatkan sampai dialog terlalu banyak karena hal itu dapat melambatkan jalannya cerita dan dapat menghilangkan keindahan cerita.

Dalam penampilan dialog oleh pemain atau tokoh cerita, boleh saja menggunakan bahasa tidak baku atau dialek, asal sesuai dengan diri tokoh cerita. Misalnya, kalau yang berbicara itu anak remaja, dapat saja menggunakan bahasa yang biasa digunakan anak remaja. Kalau tokoh yang berbicara itu adalah seorang pemuka masyarakat, ungkapan yang digunakan sesuai dengan kedudukannya sebagai pemimpin yang terpandang.

#### 4. Memilih detail cerita secara teliti.

Di dalam menyajikan cerita yang harus diperhatikan adalah cerita itu mesti terfokus pada tema atau gagasan pokok. Oleh sebab itu, hal-hal yang harus diceritakan tentu yang terkait dengan gagasan pokok. Yang terkait itu banyak. Oleh karena itu, masih perlu dipilih yang paling penting di antaranya. Pemilihan detail secara teliti agar cerita tidak bertele-tele. Detail yang dipilih, selain penting karena terkait dengan tela dan konflik cerita, juga menarik dan berkesan. Dengan pemilihan detail secara teliti dan tepat, cerita menjadi menarik dan memikat.

#### 5. Menetapkan pusat pengisahan secara tegas.

Pusat pengisahan diartikan sebagai penetapan posisi tukang cerita dalam hubungan cerita. Apakah dia hanya sebagai pencerita yang mengetahui semua kejadian atau peristiwa, atau pencerita itu sendiri langsung sebagai tokoh cerita sehingga di dalam cerita itu dia menggunakan kata “aku” atau “saya”. Atau, pencerita itu memang terlibat di dalam cerita tetapi bukan sebagai tokoh utama, melainkan tokoh sampingan. Kalau pusat pengisahan sudah ditetapkan, ikutilah itu dengan setia. Jangan sampai bergser di tengah jalan. []

## BAB XII

### KARANGAN EKSPOSISI

#### A. Pengertian Karangan Eksposisi

Eksposisi adalah karangan yang bertujuan menjelaskan, memberikan informasi, dan menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana sesuatu terjadi (Semi, 2007: 61). Hal ini senada dengan pendapat Dalman (2014: 120) yang menyatakan bahwa eksposisi adalah karangan yang menjelaskan atau memaparkan pendapat, gagasan, keyakinan yang memerlukan fakta yang diperkuat dengan angka, statistik, peta dan grafik, tetapi tidak bersifat memengaruhi pembaca. Tulisan eksposisi ini bertujuan menyampaikan informasi tertentu dan menambah wawasan pembaca.

Sementara, menurut Akhadiah, dkk. (1997), karangan eksposisi adalah suatu corak karangan yang menerangkan atau menginformasikan sesuatu hal yang memperluas pandangan, wawasan atau pengetahuan pembaca. Kemudian, Keraf (1995: 7) mengatakan bahwa eksposisi adalah bentuk karangan yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Karangan ini digunakan untuk menjelaskan wujud dan hakikat suatu objek. Eksposisi juga menjadi alat untuk menjelaskan cara pertalian suatu objek dengan objek lain, atau dapat digunakan oleh seorang penulis untuk menganalisa

struktur suatu barang, menganalisa karakter seorang individu, atau situasi. Pada waktu memberikan penjelasan atau pengarahan mengenai suatu hal atau tindakan tertentu, atau membatasi pengertian sebuah istilah, biasanya digunakan eksposisi.

Selanjutnya dikatakan bahwa bentuk karangan ini menyajikan penjelasan yang akurat dan padu tentang topik-topik yang rumit seperti struktur negara atau pemerintahan, struktur sebuah jam tangan, teori mengenai timbulnya suatu penyakit. Eksposisi juga digunakan untuk menjelaskan proses terjadinya sesuatu, beroperasinya sebuah mesin atau peralatan, dan sebagainya.

Penulis eksposisi tidak berusaha memengaruhi atau menggerakkan pembaca dan tidak berusaha memberi kesan, kecuali menyampaikan pernyataan yang lengkap dan dapat dipercaya mengenai suatu objek. Tulisan-tulisan yang menjelaskan suatu objek itu dapat dijumpai dalam artikel-artikel, ceramah-ceramah, perkuliahan, buku-buku bacaan ilmiah dan ilmiah populer.

Bentuk karangan ini dipakai untuk menyajikan pengetahuan melalui penjelasan-penjelasan yang runtut dan padu sehingga bentuk ini yang paling luas digunakan dibandingkan dengan karangan yang lain. Demikian juga, suatu komunikasi mengenai fakta dan gagasan dapat disajikan melalui tulisan, maka bentuk ini dengan mudah dapat dikombinasikan dengan bentuk karangan yang lain.

Singkatnya, dapat dikatakan bahwa eksposisi merupakan bentuk karangan yang tujuan utamanya untuk memberitahukan atau memberi informasi tentang suatu objek tertentu. Dengan informasi tadi, pengetahuan

pembaca bertambah luas. Apakah pembaca menerima semua informasi yang disampaikan penulisnya atau tidak, tidak menjadi masalah. Oleh karena itu, jenis karangan ini sama sekali tidak bermaksud memengaruhi atau mengubah sikap dan pendapat orang lain atau pembacanya.

Berikut ini dapat dilihat sebuah contoh karangan eksposisi:

*Pendidikan adalah senjata paling ampuh karena pendidikan mampu mengubah dunia. Sebenarnya, apa itu pendidikan? Pendidikan adalah sebuah sarana agar kita dapat mempelajari banyak hal yang bermanfaat. Pendidikan yang ada di negara kita sendiri tergolong lumayan baik. Pemerintah telah mengeluarkan dana untuk merenovasi dan membangun gedung sekolah dan menggratiskan untuk biaya pendidikan. Apa yang mesti disadari oleh pelajar adalah adanya keinginan belajar dan berprestasi. Dengan tekad bisa membangun semangat yang ada dalam diri pelajar, haruslah para pelajar segera menyadari bahwa pemerintah sudah membantu mereka secara tak langsung dengan membantu pendidikan Indonesia. Pelajar mesti memberikan yang terbaik untuk bangsa dan negara karena pendidikan yang sudah ditopang oleh pemerintah. Dengan begitu, pasti derajat Indonesia akan lebih diakui dikancah dunia. Selain itu, Indonesia juga akan banyak didatangi oleh investor asing sehingga mampu meningkatkan perekonomian dalam negeri. Namun,*

*pendidikan kadang-kadang dicemari oleh ulah para oknum yang tidak bertanggung jawab yang mencoreng dunia pendidikan Indonesia. Itu juga mesti diberantas. Bagaimana caranya? Dengan mendatangkan guru yang berkualitas dan sosialisasi kepada para murid, diharapkan dapat menekan angka ulah oknum tidak bertanggung jawab ini. Sering kita lihat di koran atau di televisi adanya tingkat kekerasan di sekolah dan penganiayaan (bullying) terhadap sesama teman sejawat. Itu juga perlu dihindari demi kemajuan pendidikan Indonesia.*

## **B. Ciri-Ciri Karangan Eksposisi**

Menurut Semi (2007), karangan eksposisi memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Eksposisi bertujuan memberikan informasi, pengertian, dan pengetahuan;
2. Eksposisi bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana;
3. Eksposisi disampaikan dengan gaya yang lugas dan menggunakan bahasa baku;
4. Umumnya, eksposisi disajikan dengan menggunakan susunan logis; dan
5. Eksposisi disajikan dengan nada netral, tidak memancing emosi, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca.

Mariskan (1995) mengatakan bahwa untuk mengenali karangan eksposisi, perlu diperhatikan ciri-ciri, yaitu (1) berisi paparan tentang pendapat, gagasan,

keyakinan; (2) paparannya memerlukan fakta, yang berupa angka, statistik, peta, dan grafik; (3) paparannya memerlukan analisis dan sintesis; (4) paparannya menggali sumber ide dari pengalaman, pengamatan, dan penelitian, serta sikap dan keyakinan; (5) paparannya menjauhi sumber daya khayal; (6) bahasa yang digunakan adalah bahasa yang informatif dengan kata-kata yang denotatif; dan (7) penutup paparan berisi penegasan.

### C. Macam-macam Karangan Eksposisi

Menurut Keraf (1995: 24), metode-metode atau cara-cara yang biasa dipergunakan dalam menulis karangan eksposisi adalah:

#### a) Metode Identifikasi

Kata *identifikasi* berasal dari kata *identificare* yang berarti *menetapkan kesamaan; serupa dengan*. Dengan demikian, kata *identifikasi* sebagai bentuk pembendaan dari *identificare* berarti *proses membuat sesuatu menjadi sama; proses menetapkan kesamaan; atau proses menentukan kesatuan dan wujud suatu individualitas*. Makna yang tepat untuk membatasi kata *identifikasi* sebagai suatu metode eksposisi adalah proses menyebutkan unsur-unsur yang membentuk suatu hal atau objek sehingga ia dikenal sebagai hal atau objek tersebut. Berdasarkan hal itu, dapatlah dimaknai *identifikasi* sebagai suatu metode untuk menggarap sebuah eksposisi sebagai jawaban atas pertanyaan: *apa itu? Siapa itu?*

Untuk menjawab pertanyaan tentang *apa itu* atau *siapa itu* biasanya dilakukan dengan beberapa cara/metode untuk mengenal dengan tepat objek tersebut. Cara yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Ostensi; suatu cara menjelaskan suatu objek dengan langsung menunjuk barang, objek, atau orang yang ditanyakan it, bila barang atau orang itu berada di sekitar pihak yang terlibat komunikasi. Dengan menunjuk objek tersebut, yang ditunjuki akan mengetahui dengan tepat hal yang diminta komunikatornya.
2. Demonstrasi; suatu metode untuk menjelaskan maksud suatu istilah, terutama yang termasuk dalam kelompok aksi dengan memeragakan aksi tersebut. Bila seseorang bertanya tentang makna kata bernapas, yang ditanyai akan menjelaskan makna kata bernapas dengan menarik napas beberapa kali sehingga yang bertanya tahu makna kata itu.
3. Dengan Gambar dan Tulisan; orang dapat menjelaskan makna suatu kata dengan cara menggambarkan objek atau peristiwa yang ditanyakan serta diberikan keterangan tertulis. Misalnya, untuk menjelaskan kepada seseorang yang bertanya mengenai kata mengintip, orang yang bertanya akan membuat sebuah gambar tentang seorang yang sedang melihat melalui lubang-lubang pada sebuah dinding ke arah orang-orang yang tengah berbincang-bincang dalam

sebuah kamar. Lalu, di bawah gambar ini ditulis *inilah yang disebut mengintip*.

Identifikasi mencakup pengertian bahwa mula-mula harus dilakukan suatu proses pengenalan atau pelacakan atas ciri-ciri objek garapan yang kemudian disusul dengan proses menggambarkan objek itu dengan kata-kata untuk memperkenalkannya kepada pembaca. Identifikasi lebih diarahkan kepada proses mencatat semua ciri individual yang terdapat pada objek yang digarap, baik yang konkret maupun yang abstrak sehingga pembaca mengenal lebih baik tentang objek tersebut.

Misalnya, untuk menjelaskan pengertian *mengintip*, yang termasuk dalam kelompok aktivitas, penulis memberikan penjelasan tertulis dalam bentuk identifikasi atau deskripsi sebagai berikut.

*“Mengintip” adalah semacam aktivitas melihat melalui lubang kecil, atau melalui celah-celah atau semak, dan sebagainya dengan sembunyi-sembunyi, sehingga tidak diketahui orang. Sebagai salah satu jenis kegiatan yang dilakukan dengan indera penglihatan, kata “mengintip” mengandung perbedaan dengan kegiatan lain yang juga dilakukan dengan indera penglihatan seperti: “melirik, menengok, menengadah, memandang”, dan sebagainya. Karena itu, penggunaan kata ini harus ditunjang oleh konteks yang dimasukinya. Misalnya penggunaan dalam konteks berikut ini tidak tepat. “Manajer itu mengintip para pekerjanya langsung ke lapangan untuk mengetahui*

*kegiatan mereka". Dalam kondisi biasa kita tidak akan menggunakan kata "mengintip" dalam konteks tersebut. Paling cocok kalau kata "mengintip" diganti dengan kata "memantau" atau "meninjau".*

Contoh di atas memperlihatkan cara seorang penulis menjelaskan kata *mengintip* dengan terlebih dahulu mencatat karakteristik aktivitas ini. Karakteristik kata *mengintip* yang dimaksud seperti: dibatasi oleh tempat atau melalui lubang atau celah kecil, atau di balik semak-semak, atau sejenisnya, asal pemandangan itu tidak terbuka lebar sehingga yang melakukan tindakan itu tidak leluasa melihat objeknya.

b) Metode Analisa

Analisa adalah suatu cara membagi-bagi objek ke dalam komponen-komponennya. Kata analisa berarti melepaskan, menanggalkan, atau menguraikan sesuatu yang terikat-padu atas bagian-bagiannya. Analisa selalu berkaitan dengan sesuatu yang utuh. Dalam berbicara tentang analisa, penulis selalu dihadapkan pada suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian. Kesatuan itu dapat terdiri dari suatu yang konkret berupa barang, atau terdiri dari suatu gagasan yang abstrak, atau terdiri dari suatu peristiwa yang mengandung komponen-komponen yang memiliki relasi tertentu.

Analisa atas sebuah objek dapat dilakukan bila objek itu memiliki sebuah struktur, yang terdiri dari sejumlah komponen. Sebuah komponen dapat diidentifikasi oleh penulis jika komponen itu memiliki suatu fungsi tertentu terhadap seluruh konstruksi itu. Komponen-komponen itu bukan diciptakan, tetapi ditemukan oleh penulis sehingga sebuah objek yang dianalisa dapat memiliki lebih dari satu struktur sesuai dengan penemuan pengarang.

Ada beberapa macam metode analisa yang dapat dilihat uraiannya berikut ini.

- (1) Analisa Umum: pengertian umum yang mencakup semua analisa yang berusaha menyoroti hal-hal yang nampak dan yang berada di balik fenomena lahiriah tanpa memberi corak yang khusus. Pembahasan tentang politik, ekonomi, budaya, atau deskripsi tentang objek tertentu tanpa berbicara mengenai struktur, fungsi objek itu, semuanya disebut juga analisa.
- (2) Analisa Bagian: Analisa bagian atau yang biasa disebut analisa fungsi ini sebenarnya, merupakan dua hal yang berbeda. Namun, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Analisa bagian adalah suatu teknik untuk membagi-bagi sebuah objek ke dalam unit-unit tertentu yang lebih kecil yang memperlihatkan

hubungan-hubungan tertentu. Analisa bagian berusaha menjawab pertanyaan: *Apakah objek garapan itu terdiri dari bagian-bagian tertentu?* Analisa bagian tidak mungkin dilakukan dengan baik jika tidak diketahui fungsi dari tiap bagian itu. Oleh karena itu, analisa fungsi berusaha menjawab pertanyaan: *Apa fungsi tiap bagian, baik terhadap kesatuannya maupun terhadap bagian-bagian lainnya?* Kedua macam analoisa ini sering disebut sebagai deskripsi teknis. Jika orang menyebut deskripsi teknis, berarti yang dimaksud orang tersebut adalah analisa ini.

- (3) Analisa Proses: analisa yang berusaha menjawab pertanyaan: apakah suatu peristiwa atau kejadian terdiri dari tahap-tahap tertentu? Tahap-tahap mana saja yang membentuk peristiwa tersebut? Analisa proses sebenarnya merupakan analisa lanjutan dari analisa bagian dan fungsi, walaupun tidak semua analisa bagian dan fungsi harus dilanjutkan dan berakhir dengan analisa proses.
- (4) Analisa Kausal: analisa yang berusaha menemukan sebab-akibat dari suatu hal atau peristiwa. Analisa ini dianggap sebagai suatu kesadaran manusia yang paling tinggi mengenai alan dan dunia sekitarnya. Analisa ini juga dianggap sebagai awal dari

perkembangan ilmu dan teknologi. Kesadaran manusia tentang alam dan dunia sekitarnya ini berawal dari keinginan manusia untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya suatu objek. Misalnya, mengapa ada bulan dan matahari, mengapa ada hujan dan panas, dan sebagainya. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti itu manusia lalu berusaha menemukan jawabannya dan mencari jalan pemecahan atas semua sebab dari kejadian itu.

- (5) Analisa klasifikasi; analisa ini dibatasi sebagai semacam analisa yang berusaha menemukan identitas suatu hal untuk dikelompokkan dalam satuan yang disebut kelas. Analisa semacam ini berusaha menjawab pertanyaan: hal ini dimasukkan dalam kelompok apa? Apakah ada sebuah ciri yang dominan yang mampu menyatukan sejumlah objek ke dalam sebuah kesatuan atau sebuah kelompok?

c) Metode Klasifikasi

Karangan eksposisi dengan metode klasifikasi merupakan proses yang bersifat alamiah untuk menampilkan pengelompokan-pengelompokan sesuai dengan pengalaman manusia. Hal-hal atau gagasan-gagasan yang dikenal melalui pengalaman-pengalaman disusun dalam suatu sistem yang teratur. Dengan demikian, klasifikasi merupakan jalan untuk menjangkau bermacam-

macam subjek ke dalam suatu pertalian, menempatkan sebuah subjek ke dalam suatu hubungan yang masuk akal dengan hal-hal lainnya berdasarkan suatu sistem tertentu, memberikan sebuah konteks yang logis terhadap suatu hal. Itulah sebabnya, klasifikasi selalu mencakup persoalan kelas atau kelompok.

Klasifikasi sebagai metode dalam eksposisi juga diartikan sebagai suatu prosedur untuk mengaitkan data-data yang terpisah ke dalam suatu dasar yang fungsional. Ia menjadi suatu dasar yang pokok dan fungsional karena menjadi cara yang sederhana dan akurat untuk memahami sejumlah besar data individual. Sistem klasifikasi dapat berkisar dari yang paling sederhana hingga paling rumit.

Pada prinsipnya, tujuan klasifikasi adalah untuk meningkatkan pengertian pembaca mengenai objek yang digarap dalam sebuah tulisan. Pengertian tentang objek itu dapat dicapai dengan melihat proses objek-objek yang ada bersama-sama membentuk sebuah kelas yang lebih besar. Pertalian objek-objek itu terjadi karena adanya suatu ciri tertentu yang dimiliki semua objek tersebut. Jika dibandingkan antara tujuan metode klasifikasi dengan tujuan kerangka karangan, jelas terlihat bahwa kerangka karangan bukanlah sebuah tema. Namun, ia mendukung tema yang akan disampaikan oleh pengarang. Sebaliknya, sebuah klasifikasi

sekaligus dapat bertindak sebagai kerangka karangan dan sering dapat menyuguhkan pula struktur sebuah karangan atau struktur tema karangan itu. Selain itu, kerangka karangan dapat pula berfungsi untuk menyiapkan penjelasan-penjelasan materi penjelasan yang dibutuhkan oleh sebuah karangan eksposisi.

Klasifikasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu klasifikasi dikotomis atau klasifikasi sederhana dan klasifikasi kompleks. Klasifikasi dikotomis atau sederhana, yaitu klasifikasi yang hanya terdiri dari dua anggota kelas saja atau dua subkelas. Klasifikasi kompleks adalah pengklasifikasian lebih rinci atau lebih spesifik. Tiap kelompok yang lebih tinggi dibagi dalam lebih dari dua subkelas sehingga ciri-ciri yang dikemukakan untuk membedakan tiap kelas bawah tidak boleh dilakukan dengan cara negatif tetapi harus ditemukan ciri positif bagi tiap anggota kelas.

#### d) Metode Definisi

Definisi mencakup pengertian upaya membatasi pengertian suatu barang atau hal yang didefinisikan. Membatasi pengertian di sini berarti menjelaskan wujud atau ciri-ciri atau referen yang dinyatakan oleh sebuah kata. Dengan mengadakan deskripsi tentang ciri-ciri barang atau hal tadi, kemudian orang mengenal barang atau hal itu. Proses membuat definisi

bukan sekadar permainan kata karena orang tidak akan membuat sebuah definisi yang baik jika orang itu tidak tahu tentang hal (referen) yang diwakili oleh kata itu.

Sejalan dengan prinsip dan tujuan eksposisi, yaitu untuk memperluas pengetahuan pembaca, maka definisi juga dapat digunakan sebagai suatu proses eksposisi untuk memperluas pengetahuan orang mengenai referen tadi. Menurut sifat dan strukturnya, definisi dapat dibagi atas definisi nominal, definisi logis, dan definisi luas.

- a. Definisi nominal adalah definisi yang berujud definis mengenai kata. Semua definisi nominal tidak memperlihatkan bahwa kedua bagian itu seimbang. Definisi nominal ini dalam banyak hal sangat berguna, namun karena ketidak-seimbangannya itu ia harus digunakan secara hati-hati. Paling tinggi definisi semacam ini hanya diperlakukan sebagai pernyataan biasa, bukan sebagai definisi yang sesungguhnya. Secara umum definisi nominal dibagi atas beberapa macam sebagai berikut.
- 1) Definisi sinonim; definisi untuk membuat pengertian sebuah kata dengan mengadakan substitusi sebuah simbol (kata) dengan simbol (kata) yang lain. Definisi semacam ini biasa digunakan oleh penyusun kamus.
  - 2) Definisi antonim; definisi ini digunakan jika sebuah istilah ingin dibatasi dengan cara

mengidentifikasi antonimnya. Dalam penerapannya bergantung pada keadaan, dan orang yang menerapkan definisi ini merasa tertantang untuk menyeleksi antonim-antonim yang sesuai.

- 3) Definisi leksikal; definisi yang biasa dipakai dalam sebuah kamus (leksikon). Dalam penerapannya biasanya hanya menyebutkan kelas dari kata yang didefinisikan. Definisi leksikal merupakan hasil yang diperoleh para leksikograf yang berusaha merekam makna sebuah kata, bukannya menentukan makna sebuah kata.
- 4) Definisi etimologi; sebuah proses memberi makna pada sebuah kata dengan mengikuti jejak etimologi atau asal usul bentuk dan makna katanya. Banyak kata ilmiah yang diserap dari bahasa Barat, dapat dijelaskan melalui etimologinya. Penjelasan melalui etimologi biasanya dianggap efektif untuk memahami sebuah istilah.
- 5) Definisi dengan perbandingan; ini biasanya mencakup suatu indikasi bahwa terdapat perbedaan antara objek-objek yang diperbandingkan. Bila seorang Australia meminta seorang Amerika untuk memberi batasan pengertian tentang Teddy bear dan jawabannya adalah Teddy bear adalah sesuatu yang menyerupai koala, tetapi ia hanyalah sebuah boneka. Jawaban seperti itu

- merupakan suatu definisi dengan perbandingan.
- 6) Definisi ostensif; definisi ini disebut juga definisi dengan menunjuk. Dalam penerapannya, penulis dapat mengarahkan perhatian orang kepada objek yang dipersoalkan dengan sebuah instruksi verbal sehingga orang dapat menciptakan pengertian tentang objek yang dimaksud.
  - 7) Definisi dengan contoh (identifikasi atau eksemplifikasi); definisi ini mirip dengan definisi ostensif. Yang membedakannya adalah definisi dengan contoh tidak menunjuk objeknya, tetapi menyebut atau menggambarkan objek itu.
  - 8) Definisi stipulatif; sebuah definisi yang berusaha memberi syarat atau suatu ketentuan tentang makna kata. Definisi stipulatif biasanya digunakan jika sebuah kata atau istilah memiliki beberapa pengertian yang berbeda sehingga perlu dibuat suatu penegasan mengenai makna yang dimaksud.
- b. Definisi logis; ini biasa juga disebut definisi formal atau biasa pula disebut definisi dengan analisa di dalamnya terdapat dua bagian, yaitu bagian yang didefinisikan dan bagian yang mendefinisikan. Kedua bagian atau term dari setiap definisi biasanya muncul sebagai suatu persamaan. Karena keduanya muncul sebagai

persamaan, baik yang mendefinisikan maupun yang didefinisikan dapat dipertukarkan tempatnya.

- c. Definisi luas; semacam definisi yang disusun melalui sebuah cara pengembangan yang jauh lebih fleksibel dan informal. Biasanya definisi jenis ini digunakan untuk menghadapi konsep yang lebih rumit sehingga sangat tidak memungkinkan membatasi sebuah istilah dengan sebuah kalimat. Sebagai contoh, kata demokrasi, kedaulatan sulit digambarkan melalui definisi formal misalnya, dengan mengatakan demkrasi adalah suatu sistem pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Untuk memperjelas definisi itu, harus dirumuskan lebih dalam tentang kata demokrasi itu dan berbagai hal yang menyangkut pengertian demokrasi.
- e) Metode Perbandingan

Sebagai suatu metode dalam menulis karangan eksposisi, perbandingan merupakan suatu metode atau cara untuk menunjukkan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan antara dua objek atau lebih dengan mempergunakan dasar-dasar tertentu. Dasar-dasar mengadakan perbandingan adalah menempatkan sesuatu yang belum diketahui atau yang belum dikenal dalam kerangka suatu hal atau barang yang sudah dikenal oleh pembaca atau pendengar. Hal ini berarti bahwa tujuan perbandingan adalah

membicarakan sesuatu yang dianggap belum diketahui pembacaden dengan membandingkannya dengan hal lain yang dianggap sudah diketahui para pembaca. Dengan membandingkan kedua hal itu (atau lebih) berarti penulis menempatkan objek garapannya secara berdampingan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kedua objek tersebut.

Dengan memperhatikan tujuan eksposisi pada umumnya, yaitu memperkenalkan sesuatu sehingga memperluas pengetahuan pembaca, maka eksposisi dengan mempergunakan metode perbandingan berusaha memperkenalkan suatu objek yang digarap melalui perbandingan dengan suatu objek lain yang telah dikenal. Misalnya, ada seorang pengarang ingin memperkenalkan seekor hewan yang dinamakan *babi-rusa*. Sebagai suatu prinsip bagi eksposisi pada umumnya, pengarang dapat mengajukan pertanyaan: Apa itu *babi-rusa*? Jawabannya diberikan dalam sebuah uraian sehingga para pembaca dapat memahami atau mengerti apa itu *babi-rusa*. Jawaban itu dapat disampaikan dengan mempergunakan metode identifikasi, yaitu mencatat secara cermat semua ciri fisik objek tadi. Akan tetapi, mungkin pengarang beranggapan bahwa akan lebih efektif bila ia mempergunakan metode perbandingan karena pada dasarnya para pembaca sudah mengenal hewan lain yang disebut *babi* dan *rusa*. Dengan metode perbandingan ini pengarang mencoba mengemukakan ciri-ciri mana yang kiranya sama dengan seekor babi, dan ciri-ciri mana yang memiliki persamaan seekor rusa.

Perbandingan hanya dapat dilakukan dengan berhasil kalau pengarang terlebih dahulu mengadakan identifikasi aspek-aspek yang akan dijadikan landasan perbandingan. Semakin cermat identifikasi yang dilakukannya, semakin kuat pula landasan bagi perbandingannya. Misalnya, pengarang mengadakan identifikasi sebagai berikut: *kepala, badan, dan anggota tubuh*. Mengenai *kepala* diadakan uraian dan perincian lagi atas: mata, telinga, hidung, mulut/moncong, bentuk kepala, gigi, ada-tidaknya tanduk, dahi, dan sebagainya. Bagian *badan* dapat diperinci lagi atas bentuk badan, bulu, warna bulu, punggung, pinggul, perut, dada, dan sebagainya. Mengenai *anggota badan* dilakukan perincian atas: kaki depan, kaki belakang, lutut, kuku, dan sebagainya. Unsur-unsur identifikasi inilah yang akan dijadikan landasan perbandingan antara *babi* dan *rusa*, untuk menetapkan bagaimana ciri hewan yang bernama *babi-rusa* tadi, bagian-bagian mana yang lebih mendekati *babi* dan bagian mana yang lebih mendekati *rusa*.

Dalam menyampaikan suatu uraian dengan mempergunakan metode perbandingan, pengarang dapat melakukan cara berikut.

- 1) *Menyampaikan informasi tentang suatu hal dengan menghubungkan objek itu dengan hal lain yang telah dikenal pembaca.*

Cara ini dapat dirumuskan dengan cara lain yaitu: memperkenalkan objek X yang belum diketahui dengan membandingkannya dengan obyek Y yang

sudah dikenal. Dimisalkan seorang pengarang ingin memperkenalkan sebuah novel yang baru diterbitkan (objek X) kepada para pembaca. Ia ingin menyajikan keunggulan, kekuatan dan kelemahan-kelemahan novel itu. Untuk maksud tersebut, ia boleh saja mempergunakan bermacam-macam cara, salah satu diantaranya adalah melalui metode perbandingan. Untuk menerapkan cara ini dalam memahami novel yang akan diperkenalkan itu, mula-mula pengarang menyajikan sebuah novel Y yang dianggapnya telah diketahui pembaca. Dengan kerangka novel Y, ia lalu menyajikan pembahasan mengenai novel X yang menjadi sasaran tulisannya. Ia membandingkan kedua novel itu bab demi bab, membandingkan tokoh-tokohnya, membandingkan tema dan alur kisahnya, sehingga akhirnya tampak jelas gambaran novel yang baru itu. Pengetahuan kita mengenai novel yang baru itu dibentuk melalui perbandingan berdasarkan kerangka novel yang dikenal tadi, yaitu novel Y.

- 2) *Memperkenalkan dua pokok persoalan (atau lebih) sekaligus dengan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip umum bersama.*

Metode ini dapat juga dirumuskan dengan cara lain, yakni memperkenalkan objek X dan Y (atau lebih) yang belum dikenal dengan mengaitkannya dengan prinsip umum yang sudah dikenal. Prinsip umum inilah yang dipakai sebagai landasan atau kerangka acuan untuk membandingkan kedua hal yang dianggap belum

diketahui para pembaca. Sebagai contoh dikemukakan ilustrasi berikut. Penulis beranggapan bahwa para pembaca sudah mengetahui prinsip umum mengenai novel. Dalam hal ini, ia dapat mengemukakan terlebih dahulu prinsip umum atau kerangka acuan (*terms of reference*) mengenai sebuah novel yang baik, kemudian berusaha menyajikan kedua novel yang ingin diperkenalkannya itu kepada para pembaca. Ia berusaha menyoroti tiap bagian dan tiap segi kedua novel tersebut untuk dikaji apakah novel tersebut dapat dikatakan sebuah novel yang baik seperti telah dikemukakannya dalam kerangka acuan atau prinsip-prinsip umum tadi.

Dengan dasar-dasar tadi dan dengan membandingkan kedua objek dalam kerangka acuan atau prinsip umum tadi, ia dapat menarik kesimpulan mengenai nilai novel itu masing-masing novel mana yang struktur alurnya memenuhi persyaratan novel yang baik, penokohan dalam novel mana yang dianggapnya sebagai penokohan yang tidak baik, dan seterusnya.

3) *Membandingkan dua pokok yang dikenal untuk menyampaikan suatu prinsip umum atau suatu gagasan umum.*

Metode ini dapat diterapkan dengan cara membandingkan objek X dan Y (atau lebih) yang sudah diketahui atau dikenal untuk menurunkan kesimpulan umum atau masalah Z berdasarkan objek-objek yang sudah diketahui tersebut. Sebagai contoh, seorang penulis ingin mengemukakan pendapatnya mengenai ciri-ciri novel-novel Indonesia tahun enam puluhan. Belum ada suatu gambaran umum mengenai hal itu. Untuk maksud

tersebut, ia harus mempelajari secara individual sifat setiap novel yang diterbitkan dalam kurun waktu tersebut. Dengan kata lain, ia harus membandingkan semua novel yang diterbitkan selama periode tersebut. Pokok-pokok yang dibandingkan adalah: alur ceritanya, tokoh dan penokohan, gaya bahasanya, latar sosialnya, tempat kejadian, tema dan sebagainya. Semakin banyak unsur yang diperbandingkan, dan semakin banyak novel yang diperbandingkan, akan memberikan kesimpulan yang semakin baik dan lengkap mengenai ciri-ciri novel tahun enam puluhan. Semakin banyak novel yang dimasukkan dalam perbandingan itu, semakin baik pula kesimpulan yang akan diturunkan mengenai ciri-ciri umum novel periode tersebut dengan syarat bahwa teknik analisa dan ketajaman penglihatan penulis turut menentukan hasil akhirnya. Jadi, dalam perbandingan itu hasil akhir yang ingin disampaikan kepada pembaca adalah prinsip umum yang belum diketahui yang tersirat dalam semua novel tahun enam puluhan tersebut.

f) Metode Ilustrasi dan Eksemplifikasi

Secara harfiah, kata *ilustrasi* berarti "penjelasan" atau "proses membuat terang atau proses memberikan penjelasan" atas suatu hal. Sedangkan kata *eksemplifikasi* secara harfiah berarti "proses memberi contoh" tentang suatu hal. Sebagai metode penyajian kedua istilah itu disamakan saja maknanya. Ilustrasi atau eksemplifikasi adalah suatu metode untuk mengadakan gambaran atau penjelasan yang khusus dan konkret atas suatu prinsip umum atau suatu gagasan umum. Dalam

ilustrasi atau eksemplifikasi pengarang bermaksud menjelaskan suatu prinsip umum atau suatu kaidah yang lebih luas cakupannya dengan mengutip atau menunjukkan suatu objek yang khusus yang tercakup dalam prinsip umum atau kaidah yang lebih luas cakupannya itu. Hubungan antara hal yang khusus dan sesuatu yang lebih luas merupakan prinsip yang fundamental dalam metode ilustrasi atau eksemplifikasi.

Metode ini merupakan metode yang paling sering dipergunakan dalam sebuah eksposisi karena ia tidak menampilkan hal-hal yang umum secara abstrak atau kabur, tetapi menunjukkan contoh-contoh yang nyata dan konkret. Misalnya, untuk menjelaskan pengertian tentang pohon, pengarang mengajukan contoh pohon beringin, walaupun harus diakui bahwa pohon beringin sendiri mungkin masih dibagi lagi dalam beberapa kelas yang lebih sempit. Yang terpenting di sini adalah bahwa yang dianggap khusus itu harus terlibat dalam sebuah kelas yang lebih besar, atau dalam sebuah gagasan yang lebih luas.

Dalam menggambarkan prinsip-prinsip yang abstrak, misalnya soal-soal yang menyangkut bidang hukum, psikologi, teknologi, sastra, dan sebagainya, biasanya orang lebih suka menjelaskan pengertian-pengertian itu dengan kata-kata. Namun sesudah menjelaskan hal itu dengan kata-kata, sering dirasakan pula bahwa penjelasan-penjelasan itu sukar atau tidak mudah

dipahami. Dalam hal ini seorang pengarang akan merasakan betapa pentingnya sebuah contoh yang konkret untuk menjelaskan lagi uraian yang disampaikan dengan kata-kata tadi.

Untuk menjawab pertanyaan *Apa itu Demokrasi?*, pengarang berusaha menulis sebuah uraian dengan sasaran: para pembaca akan lebih mengerti makna demokrasi itu dengan segala aspeknya. Ia dapat menguraikannya dengan metode identifikasi, perbandingan, klasifikasi, definisi, atau analisa; namun sesudah selesai memaparkannya dengan kata-kata, ia masih memerlukan contoh yang konkrit. Misalnya sesudah menyelesaikan uraiannya ia menambahkan: "...demokrasi sebagai yang diuraikan di atas misalnya seperti dijalankan di Amerika Serikat, Inggris, dan Indonesia."

Dalam menulis karangan eksposisi, ada dua syarat yang perlu diperhatikan, yaitu:

a. *Kelangsungan*

*Pertama*, contoh yang digunakan harus *bersifat langsung*. Artinya, gagasan umum merupakan kelas atasnya, sedangkan contoh adalah salah satu dari anggota kelasnya. Karena sebuah contoh berfungsi untuk mengonkretkan suatu prinsip umum yang telah diuraikan sebelumnya, contoh itu harus mempunyai hubungan langsung dengan gagasan umum tadi. Dalam kehidupan kita sehari-hari kita mengenal ada tingkatan-tingkatan pengelompokan antara benda-benda dan hal-hal yang ada di sekitar kita. Kalau kita berbicara

mengenai *ilmu pengetahuan* sebagai gagasan umumnya, maka contohnya adalah salah satu dari anggota kelasnya yaitu salah satu dari bidang ilmu: teknologi, kedokteran, ekonomi, sosiologi, linguistik, dan sebagainya. Bila kita berbicara mengenai *mahluk hidup* dan menguraikan ciri-cirinya, kita dapat mengemukakan sejumlah contoh. Sebagai contoh kita dapat menunjuk *binatang, manusia, dan tumbuh-tumbuhan*. Pengarang mungkin menunjuk *pohon beringin, pohon asam, si ali, si Badu, kerbau, anjing* dan sebagainya. Namun contoh-contoh yang terakhir tidak langsung menunjuk ke *mahluk hidup*. Kelas *manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan* merupakan contoh yang langsung, sedangkan *pohon asam, pohon beringin, anjing, kerbau* dan sebagainya merupakan contoh yang tak langsung. Malahan contoh si Ali dan si Badu berada dalam peringkat yang lebih jauh lagi dibawah contoh yang langsung yaitu *manusia*.

Dengan demikian, contoh yang baik bagi mahluk hidup adalah *manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan* yang merupakan anggota kelas yang langsung dari mahluk hidup. Contoh-contoh tersebut *bersifat langsung*, sehingga memungkinkan pemahaman dengan baik atas subjek *mahluk hidup* itu. Sebaliknya, *kerbau, pohon beringin*, dan sebagainya bukan merupakan contoh yang langsung, sehingga tidak memberi kemungkinan pemahaman dengan baik dan sempurna. Kata

*kerbau* merupakan contoh langsung dari *binatang*, dan pohon *beringin* merupakan contoh yang langsung dari *tumbuh-tumbuhan*.

Semua contoh yang dikemukakan di atas sangat singkat, hanya berwujud sebuah ide, sebuah gagasan. Dalam karangan ilmiah, biasanya contoh berbentuk uraian. Perhatikan contoh dibawah ini.

*Yang harus kita sadari adalah bahwa objek tersebut tak pernah sederhana. Biasanya objek itu sangat rumit. Mungkin mempunyai beratus-ratus segi, aspek, karakteristik, dan sebagainya. Pikiran kita tak mungkin untuk mencakup semuanya dalam suatu ketika. Dalam rangka untuk mengenal benar-benar objek semacam itu. Seseorang harus dengan rajin memperhatikan semua seginya, membanding-bandingkan apa yang telah dilihatnya, dan selalu melihat serta menganalisa objek tersebut dari berbagai-bagai pendirian yang berbeda. Kesemuanya itu adalah berpikir.*

b. *Meyakinkan*

*Kedua*, syarat yang kedua adalah bahwa contoh yang digunakan harus *bersifat meyakinkan*. Sebuah contoh dikatakan bersifat meyakinkan bila contoh atau rangkaian contoh yang digunakan itu mengarah kepada pembuktian mengenai kebenaran pernyataan yang bersifat umum tadi. Sebenarnya sifat yang kedua ini tidak dapat dilepaskan dari ciri yang pertama di atas. Mahluk hidup yang diilustrasikan dengan binatang atau

manusia akan meyakinkan karena apa yang dinamakan makhluk hidup itu adalah ciptaan Tuhan yang dapat bertumbuh, berkembang, dan suatu waktu akan mati. Tetapi, kalau contoh yang dikemukakan itu misalnya *kayu jati* atau *kayu borneo*, bukan saja contoh itu tidak meyakinkan tetapi juga tidak bersifat langsung. Contoh-contoh tersebut hanya mengarahkan kita kepada dunia tumbuh-tumbuhan, bukan kepada makhluk hidup.

Walaupun ilustrasi dan eksemplifikasi merupakan suatu bentuk eksposisi atau pemaparan, namun dalam penampilannya metode ini selalu dipergunakan baik oleh bentuk-bentuk karangan yang lain maupun oleh metode-metode lainnya. Sebaliknya teknik penyajian untuk menampilkan ilustrasi dan eksemplifikasi tadi adalah dengan ostentasi (menunjuk objeknya) atau dengan deskripsi atau narasi.

Teknik penyajian ilustrasi melalui ostentasi atau penunjukan terjadi bila prinsip umum, genus atau kelas yang lebih luas itu telah diuraikan secara terperinci, sehingga ilustrasinya tidak memerlukan lagi uraian yang panjang lebar, tetapi cukup dengan satu atau beberapa kata saja. Misalnya sesudah menyajikan uraian yang panjang lebar mengenai hakikat dan wujud pohon, baik akar, batang, cabang, dan ranting, daun, bunga, dan buah, maka penulis lalu menunjukkan sebuah contoh misalnya: pohon mangga.

Kutipan berikut menunjukkan secara tepat suatu ilustrasi melalui ostentasi:

*Golongan pengrajin di kota –kota kecil seperti Sengkang, kita melihat suatu tradisi kerajinan yang makin lama makin menjadi tergantung dari orang-orang kotakarena merekalah yang menguasai pengadaan bahan-bahan mentah dan menguasai pasaran untuk barang-barang kerajinan itu...*

Sebaliknya, ilustrasi dengan menggunakan teknik deskripsi atau narasi, biasanya terdiri dari rangkaian karangan yang agak panjang untuk mengkonkritkan sebuah prinsip umum yang telah dikemukakan pengarang. Misalnya pada waktu menguraikan tugas seorang guru, maka dibuatlah sebuah ilustrasi dengan teknik narasi tentang seorang guru yang bernama Ali (hipotesis): apa yang dibuatnya dari jam 07.00 pagi sampai jam 14.00 siang, bagaimana tanggung jawabnya dalam menyiapkan mata pelajaran pada malam harinya, bagaimana aktivitas dalam mengajar, membimbing ,dan membina murid-muridnya setiap hari.

Di bawah ini disajikan sebuah contoh karangan eksposisi ilustrasi dengan menggunakan teknik deskripsi:

*Bagaimana nilai sastra buku-buku yang penerbitnya sering ditunjang dengan iklan-iklan mahal? Meskipun ada ukuran-ukuran (yang berubah-ubah dari masa ke masa) untuk menilai baik buruknya sebuah karya sastra, sebenarnya kita telah berbicara tentang selera perseorangan apabila sudah menjatuhkan penilaian. Meskipun demikian*

kita bisa membicarakan beberapa ciri yang ada dalam sebagian besar penerbitan yang sering disebut sebagai novel pop itu. Sebagai sistem formal, novel tersusun dari beberapa unsur, antara lain yang penting adalah penokohan, alur, latar dan pencitraan. Hubungan-hubungan antarunsur-unsur tersebut membentuk keutuhan novel sebagai suatu sistem. Pengamatan atas beberapa puluh novel menunjukkan bahwa yang diciptakan pengarang-pengarang itu adalah tokoh-tokoh yang tidak mengalami perkembangan kejiwaan mulai dari awal cerita sampai akhir cerita; kebanyakan di antaranya malah tidak terpikir sama sekali. Cara menampilkan tokoh juga kurang lebih sama: pada pemunculan pertama segala keterangan tentang dirinya sudah sepenuhnya diberikan sehingga ia bebas bergerak dari suatu peristiwa ke peristiwa lain sebagai tokoh menyebabkan pengarang-pengarang itu harus menyusun alur yang menarik, yang sering berbelit-belit. Pengarang mempunyai keleluasaan dalam menciptakan peristiwa-peristiwa sebab si tokoh memang lengkap dipersiapkan untuk menghadapi macam peristiwa apapun.

Dalam *incognito* misalnya, Naniheroë mempergunakan motif penyamaran sebagai alat untuk merumitkan alur novelnya. Kustinah, si tokoh, adalah gadis lulusan SKKA yang gagal mencari pekerjaan di Jakarta. Ia pun pulang ke daerah, dan gadis yang cantik, pandai, dan tabah itu akhirnya memutuskan untuk mencari pekerjaan dengan

menyamar sebagai babu. Babu Irah (nama samarannya) yang bisa mengenal lagu **Blue Danube** ini membuktikan dirinya sebagai babu yang baik; ia pun tentu saja menimbulkan goncangan-goncangan kecil dalam induk semangnya. Kusradi, anak tertua keluarga itu pernah melihat Irah membaca buku pedagogi; tingkah laku babu muda itu menyalakan cinta Kusradi.

Karena merasa terganggu oleh sikap tuannya, ayah Kusradi, Irah pun mengundurkan diri dari pekerjaannya dan pulang ke kampung. Ternyata sahabat yang dulu gagal mencari pekerjaan di Jakarta, yang kemudian juga menyamar sebagai pembantu rumah tangga, juga sudah keluar dari pekerjaannya. Mereka berdua kemudian berhasil mendapat pekerjaan dalam sebuah perusahaan di Semarang. Sementara itu Kusradi, yang masih tetap terkenang akan bebas babunya, mengalami berbagai peristiwa cinta, namun bayangan Irah masih tetap memburunya. Di akhir cerita Kusradi berada di Semarang dalam rangka kegiatan kemahasiswaan, dan di sebuah toko ia berjumpa kembali dengan Irah, bekas babunya, yang ternyata adalah seorang gadis dari keluarga baik-baik.

Satu contoh di atas cukup untuk menunjukkan bahwa tokoh Irah (Kustinah) dan Kusradi yang sama sekali tidak berkembang dan tidak berpikir itu diperlukan serangkaian peristiwa yang berbelit-belit; ...

Ilustrasi yang bersifat deskriptif pada alinea kedua kutipan di atas menjelaskan apa yang telah diuraikan dalam alinea sebelumnya, khususnya dalam kalimat “Cara menampilkan tokoh juga kurang lebih sama; pada pemunculan pertama segala keterangan tentang dirinya sudah sepenuhnya diberikan sehingga ia bebas bergerak dari suatu peristiwa ke peristiwa yang lain sebagai tokoh yang ciri-cirinya sudah sepenuhnya kita ketahui” dan “Tidak adanya perkembangan pada tokoh menyebabkan pengarang-pengarang itu harus menyusun alur yang menarik yang sering berbelit-belit”.

#### **D. Langkah-langkah Menulis Eksposisi**

Setiap jenis karangan memiliki langkah-langkah yang tidak jauh berbeda atau bahkan sama. Yang berbeda adalah penyampaian isi dan tujuannya. Adapun langkah-langkah penulisan karangan eksposisi adalah sebagai berikut

1. Penentuan topik (tema) karangan;
2. Penentuan tujuan;
3. Mendapatkan data yang sesuai dengan topik;
4. Merancang kerangka karangan; dan
5. Pengembangan kerangka karangan menjadi karangan eksposisi.

Perlu juga ditekankan lagi bahwa karangan eksposisi itu memaparkan sesuatu yang bertujuan memperkaya pengetahuan dan wawasan pembaca. Oleh karena itu, penulis perlu memperkaya diri dengan banyak

membanyak membaca literatur (kajian pustaka) dan melakukan kajian lapangan agar tulisannya menjadi karangan eksposisi yang baik.[]

## BAB XIII

### KARANGAN ARGUMENTASI

#### A. Pengertian Karangan Argumentasi

Argumentasi adalah sebuah jenis karangan yang dapat membuat pembaca merasa percaya terhadap pendapat atau argumen penulisnya. Itulah sebabnya, karangan argumentasi ini bersifat meyakinkan pembaca agar hal yang ditulis itu benar adanya. Namun, argumentasi tidak bermaksud memengaruhi pembaca.

Menurut Semi (2007: 74), argumentasi merupakan karangan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat penulis. Karya tulis argumentasi ini pada dasarnya merupakan bagian dari karya tulis eksposisi karena sifat-sifat eksposisi ada pada argumentasi. Namun, sifat khusus yang dimiliki argumentasi adalah upaya untuk meyakinkan atau membujuk pembaca agar menerima pandangan penulis sehingga karya tulis semacam ini dinamakan argumentasi.

Dalam redaksi definisi yang berbeda namun makna sama, Finoza (2008: 243) memberikan pengertian tentang karangan argumentasi sebagai karangan yang bertujuan meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap, dan tingkah laku tertentu. Dalam menulis karangan argumentasi, syarat utama yang perlu diperhatikan adalah penulis harus terampil bernalar dan menyusun ide yang logis.

Tentang karangan argumentasi ini, Dalman (2014: 138) mengutip sebuah argumen dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Karangan> bahwa karangan argumentasi disebut juga karangan alasan. Untuk membuat karangan ini, penulis terlebih dahulu harus mengamati berbagai persoalan yang terjadi. Setelah pengamatan dilakukan timbullah sebuah opini atau pernyataan atas pengamatannya tersebut. Opini yang dimunculkan tersebut harus berlandaskan pada alasan-alasan yang logis dan rasional, bahkan lengkapnya dengan pembuktian.

Keraf (2007: 3) mengemukakan pandangannya bahwa karangan argumentasi merupakan suatu bentuk retorika yang berusaha memengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis. Melalui argumentasi penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak.

## **B. Ciri-ciri Karangan Argumentasi**

Sebagaimana dikatakan sebelumnya bahwa argumentasi merupakan bagian dari eksposisi. Namun, karangan argumentasi memiliki ciri yang sekaligus membedakannya dari karangan yang lain, terutama eksposisi sebagaimana dikemukakan Semi (2007: 74), yaitu:

1. Argumentasi bertujuan meyakinkan pembaca, sedangkan eksposisi bertujuan memberikan informasi dan penjelasan.

2. Argumentasi berusaha membuktikan kebenaran suatu pendapat atau pernyataan, sedangkan eksposisi hanya menjelaskan.
3. Argumentasi berusaha mengubah pendapat atau pandangan pembaca, sedangkan eksposisi menyerahkan keputusan kepada pembaca.
4. Argumentasi menampilkan fakta sebagai bahan pembuktian, sedangkan eksposisi menampilkan fakta sebagai alat mengonkretkan.

Sementara itu, Dalman (2014: 139) menjabarkan secara detail tentang ciri-ciri karangan argumentasi sebagai berikut.

1. Meyakinkan pembaca bahwa hal yang ditulis itu benar adanya dan berdasarkan fakta.
2. Meyakinkan pembaca bahwa argumen atau pendapat yang berdasarkan fakta atau data tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
3. Menjelaskan pendapat, gagasan, ide, dan keyakinan penulis kepada pembaca.
4. Menarik perhatian pembaca pada persoalan yang dikemukakan.
5. Memerlukan analisis dan bersifat sistematis dalam mengolah data.
6. Menggunakan fakta atau data yang berupa angka, peta, statistik, gambar, dan sebagainya.
7. Menyimpulkan data yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya.
8. Mendorong pembaca untuk berpikir kritis.

### C. Pola Pengembangan Karangan Argumentasi

Dasar karangan argumentasi adalah berpikir kritis dan logis. Oleh karena itu, penulis harus harus menuangkan gagasannya berdasarkan pada fakta-fakta yang harus dipertanggungjawabkan. Fakta-fakta tersebut dapat diperoleh melalui berbagai cara dan dari berbagai sumber. Berikut.

1. Bahan bacaan (buku, majalah, surat kabar, atau internet);
2. Wawancara atau angket; dan
3. Penelitian atau pengamatan langsung melalui observasi.

Karangan argumentasi dapat dikembangkan dengan pola penalaran sebab-akibat dengan cara menyampaikan terlebih dahulu sebab-sebab suatu hal dan diakhiri dengan pernyataan sebagai akibat dari sebab tersebut. Dalam penerapannya, penalaran sebab-akibat dapat disajikan menjadi akibat-sebab. Artinya, penulis terlebih dahulu menyampaikan akibatnya, kemudian dicari sebab-sebabnya.

Contoh:

*Perilaku remaja saat ini telah keluar sangat jauh dari nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah bebasnya budaya barat yang masuk ke Indonesia. Budaya-budaya yang masuk tersebut ditiru dan dijadikan suatu kebiasaan baru oleh remaja saat ini. Sayangnya perilaku-perilaku yang ditiru adalah perilaku buruk dari budaya tersebut. Misalnya,*

*seks bebas, narkoba, dan lain-lain. Faktor yang kedua adalah lemahnya ilmu agama yang dimiliki oleh para remaja. Padahal, ilmu agama sangatlah berguna karena bisa mengontrol diri untuk menghindari suatu perbuatan yang buruk. Yang terakhir adalah kurangnya pengawasan orang tua. Orang tua sangat bertanggung jawab atas perilaku anak-anaknya. Orang tua yang tidak mempedulikan anaknya akan membuat mereka merasa tidak disayangi. Akhirnya mereka mencari rasa kasih sayang itu di luar. Hal inilah yang akan membuat mereka terjerumus ke dalam pergaulan yang salah. Akibat dari faktor-faktor tersebut adalah perilaku remaja saat ini menjadi bertolak belakang dengan nilai-nilai yang ada.*

#### **D. Langkah-langkah Menulis Argumentasi**

Sudah dikatakan sebelumnya bahwa argumentasi bertujuan meyakinkan orang lain. Meyakinkan orang lain adalah dengan jalan memberikan pembuktian, alasan, dan ulasan secara objektif dan meyakinkan. Semi (1990: 48-49) menyarankan jika seseorang ingin menulis karangan argumentasi agar memperhatikan petunjuk berikut.

##### **1. Penulis mengumpulkan data dan fakta.**

Jika penulis bermaksud agar pembaca percaya terhadap hal yang diargumenkan, penulis harus tahu persis tentang hal yang ditulis. Penulis perlu mempelajari pokok masalah dengan baik. Bila yang hendak ditulis adalah hal yang memang

pernah dialami atau disaksikan sendiri, hendaknya penulis mengemukakan fakta-fakta sebanyak mungkin. Penulis dapat pula mengemukakan buku-buku atau pendapat yang menunjang pendapatnya.

2. Penulis menentukan sikap atau posisinya.

Di dalam menulis argumentasi sangat diperlukan penentuan sikap penulis terhadap suatu masalah. Penulis harus menetapkan sikap atau posisinya apakah berada di pihak yang mendukung atau kontra. Untuk itu, penulis harus bersedia mempertimbangkan pandangan atau pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya. Mempertimbangkan pendapat lawan tidak berarti menyerah kepada lawan, tetapi untuk melihat fakta yang diajukan lawan yang dapat dijadikan tempat berpijak untuk memperlemah pendapat lawan tersebut. Di samping itu, penulis mungkin bisa mundur dan malah menyetujui pendapat lawan bila ternyata lawan memiliki lebih banyak kekuatan dan kebenarannya dibandingkan dengan pendapat penulis semula.

3. Penulis menyatakan sikap pada bagian awal atau pengantar dengan paragraf singkat tapi jelas. Dengan demikian, karangan atau pendapat penulis lebih mudah dipelajari atau dipahami oleh pembaca.
4. Penulis mengembangkan penalaran dengan urutan dan kaitan yang jelas. Fakta-fakta harus disusun secara rapi sehingga mencapai kejelasan untuk

menuju kepada suatu kesimpulan yang dapat diterima.

5. Penulis menguji argumen dengan jalan mencoba mengandaikan diri penulis berada pada posisi kontras. Dengan demikian, penulis mungkin masih dapat melihat segi-segi yang masih lemah dan mudah ditantang oleh orang lain.
6. Penulis menghindari penggunaan istilah yang terlalu umum atau istilah yang dapat menimbulkan prasangka atau melemahkan argumentasinya. Bila penulis menggunakan satu istilah, sebaiknya diberi batasan tentang pengertian istilah tersebut agar tidak terjadi kemungkinan perbedaan pendapat karena perbedaan pengertian.
7. Penulis harus menetapkan secara tepat titik ketidakpuasan yang akan diargumentasikan. Hal ini penting karena untuk mencapai analisis yang cermat harus ditetapkan dengan jelas tempat atau letak perbedaan-perbedaan yang akan diargumentasikan itu. Pada segi itulah tulisan difokuskan.

Selanjutnya, menurut Dalman (2014: 140), langkah-langkah yang ditempuh dalam menulis karangan argumentasi adalah sebagai berikut.

1. Menentukan topik/tema.
2. Menetapkan tujuan.
3. Mengumpulkan data dari berbagai sumber.
4. Menyusun kerangka karangan sesuai dengan topik yang dipilih.

5. Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan argumentasi.

Jika dilihat sepintas, semua jenis karangan melalui langkah-langkah tersebut. Hanya isinya yang membedakan. Dalam hal ini, cara yang ditempuh penulis menyampaikan isi untuk tiap-tiap jenis karangan jelas berbeda. Misalnya, pada karang argumentasi terdapat argumen atau pendapat untuk meyakinkan pembaca bahwa hal yang ditulis itu benar adanya tetapi tidak untuk memengaruhi pembaca. Berbedahalnya dengan karang persuasi yang isinya memengaruhi pembaca agar mengikuti keinginan atau pandangan penulis.

Lebih dari itu, menurut Dalman (2014: 142), sebuah karangan argumentasi kemungkinan mengharapkan hal-hal berikut.

1. Membantah atau menantang suatu usul atau pernyataan tanpa berusaha meyakinkan atau memengaruhi pembaca untuk memihak. Tujuan utama kemungkinan ini adalah semat-mata untuk menyampaikan suatu pandangan.
2. Mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa dengan memengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujui.
3. Mengusahakan suatu pemecahan masalah.
4. Mendiskusikan suatu persoalan tanpa mencapai suatu penyelesaian.

## BAB XIV

### KARANGAN PERSUASI

#### A. Pengertian Karangan Persuasi

Ada beberapa pandangan ahli tentang karangan persuasi. Beberapa di antaranya dipaparkan sebagai berikut.

1. Menurut Dalman (2014), karangan persuasi merupakan salah satu jenis karangan yang berisi ajakan atau paparan data yang bersifat meyakinkan sekaligus memengaruhi atau membujuk pembaca untuk mengikuti keinginan penulisnya.
2. Menurut Keraf (2007: 118), persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penulis pada waktu sekarang dan akan datang.
3. Menurut Finoza (2008: 247), karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin, dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang berupa fakta pendapat atau gagasan ataupun perasaan seseorang. Karangan ini bertujuan memengaruhi pembaca untuk membuat sesuatu.
4. Menurut Kosasih (2003: 9), karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan memengaruhi pembaca.

5. Menurut Suparno dan Yunus (2008: 547), karangan persuasi adalah karangan yang berisi paparan yang berdaya bujuk, berdaya ajuk, ataupun berdaya imbau yang dapat membangkitkan ketergiuran pembaca untuk meyakinkan dan menuruti imbauan implisit dan kemampuan eksplisit yang dilontarkan oleh penulis.

Dari sekian pandangan yang dikemukakan oleh para ahli tentang karangan persuasi dapat disimpulkan bahwa karanga persuasi adalah karangan berisi tentang gagasan penulis yang bermaksud memengaruhi pembaca untuk melakukan suatu tindakan.

## **B. Ciri-ciri Karangan Persuasi**

Menurut Suparno dan Yunus (2008), karangan persuasi dapat dikenal dengan ciri-ciri berikut.

1. Harus menimbulkan kepercayaan pembaca. Kepercayaan atau keyakinan merupakan unsur utama dalam persuasi. Walaupun demikian, tindakan persuasi itu sendiri tidak harus diarahkan kepada kepercayaan, tetapi dapat diarahkan kepada jangkauan yang lebih jauh, yaitu agar pembaca dapat mnelakukan sesuatu
2. Bertolak atas pendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah. Pesruasi dalam karangan selalu bertujuan mengubah pikiran pembaca agar dapat menerima dan melakukan sesuatu yang diinginkan penulis.

3. Harus menciptakan penyesuaian melalui kepercayaan antara pembicara/penulis dan yang diajak berbicara/pembaca.
4. Harus menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang dan tujuan tercapai.
5. Harus ada fakta dan data secukupnya.

Hal lain yang menjadi ciri karangan persuasi adalah terletak pada metode khusus yang digunakan penulis. Metode yang dimaksud diuraikan Keraf (2007:124-131) sebagai berikut.

- a. Rasionalisasi; suatu proses pembuktian mengenai suatu kebenaran dalam bentuknya yang agak lemah dan biasanya digunakan dalam persuasi. Rasionalisasi sebagai sebuah metode persuasi dapat dibatasi sebagai suatu proses penggunaan akal untuk memberikan suatu dasar pembenaran kepada suatu persoalan, di mana dasar atau alasan itu tidak merupakan sebab langsung dari masalah itu. Kebenaran yang dibicarakan dalam persuasi bukanlah suatu kebenaran mutlak, tetapi kebenaran yang hanya berfungsi untuk meletakkan dasar-dasar dan melicinkan jalan agar keinginan, sikap, kepercayaan, keputusan, atau tindakan yang telah ditentukan atau diambil dapat dibenarkan.
- b. Identifikasi; tugas penulis di sini adalah menganalisis keadaan pembaca sasaran. Jika tulisan itu berbau tulisan kampanye politik, penulis berusaha menjadikan dirinya sebagai orang yang sederajat dengan pembacanya meskipun dirinya sebenarnya adalah dari kelas atas.

- c. Sugesti; suatu usaha membujuk atau memengaruhi orang lain untuk menerima suatu keyakinan atau pendirian tertentu tanpa memberi suatu dasar kepercayaan yang logis pada orang yang ingin dipengaruhi. Dalam kehidupan sehari-hari, sugesti ini biasanya dilakukan dengan kata-kata dan nada suara. Rangkaian kata-kata yang menarik dan meyakinkan, disertai nada suara yang penuh dan berwibawa dapat meyakinkan seseorang memengaruhi pembaca dengan mudah.
- d. Konformitas; suatu keinginan atau suatu tindakan untuk membuat diri serupa dengan suatu hal yang lain. Konformitas ini merupakan suatu mekanisme mental untuk menyesuaikan diri atau mencocokkan diri dengan sesuatu yang diinginkan itu. Sikap yang diambil penulis (dalam karangan) untuk menyesuaikan diri dengan keadaan agar tidak timbul ketegangan adalah juga konformitas.
- e. Kompensasi; suatu tindakan atau suatu hasil usaha untuk mencari suatu pengganti (substitusi) bagi suatu hal yang tak dapat diterima, atau suatu sikap atau keadaan yang tidak dapat dipertahankan. Usaha mencari-cari suatu substitusi karena tindakan atau keadaan yang asli sudah mengalami frustrasi.
- f. Penggantian; suatu proses yang berusaha menggantikan suatu maksud atau hal yang mengalami rintangan dengan suatu maksud atas hal lain yang sekaligus juga menggantikan emosi kebencian asli, atau kadang-kadang emosi cinta

kasih yang asli. Kita sering mendengar istilah *kambing hitam* dalam pembicaraan sehari-hari. Istilah ini merupakan satu contoh penggantian sasaran kebencian atau kemarahan seseorang yang dialihkan dengan objek lain yang sebenarnya objek itu tidak harus menerima kebencian itu. Biasanya objek yang dijadikan pengganti ini tampaknya diseleksi karena ia merupakan objek lemah yang tak dapat melakukan perlawanan atau pembantahan.

- g. Proyeksi; suatu metode yang digunakan penulis untuk menjadikan sesuatu yang tadinya subjek menjadi objek. Seseorang yang diminta untuk mendeskripsikan seseorang yang tidak disenanginya, maka orang itu akan mendeskripsikan hal-hal yang baik mengenai dirinya sendiri. Kesalahan yang dilakukannya sendiri dilemparkan kepada orang lain bahwa orang lain itu yang telah melakukannya.

### C. Jenis-jenis Karangan Persuasi

Menurut Suparno dan Yunus (2008), ditinjau dari medan pemakaiannya, ada beberapa jenis persuasi yang contohnya dikutip dari <https://vendrafirdian.wprdpres.com> yang diakses pada tanggal 19 Agustus 2016 di Makassar, yaitu:

#### 1. Persuasi politik

Sesuai dengan namanya, persuasi politik dipakai dalam bidang politik oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang politik dan

kenegaraan. Para ahli politik dan kenegaraan sering menggunakan persuasi jenis ini untuk keperluan politik dan negaranya. Kita akan bisa memahami persuasi politik lebih baik lagi, jika kita mengkaji dengan teliti kutipan naskah persuasi politik berikut ini.

*BILA SI MPR HANYA BAGI-BAGI KEKUASAAN  
RENDRA DAN EEP SERUKAN  
PEMBANGKANGAN*

*Setiap orang Indonesia yang sadar hak-haknya haruslah siap melakukan gerakan pembangkangan warga negara. Itu perlu, terutama bila agenda nasional berupa Sidang Istimewa (SI) MPR mendatang ini akhirnya hanya merupakan forum konstitusional bagi para elit politik untuk berbagi kekuasaan antarmereka hingga melupakan kepentingan umum masyarakat.*

*Dramawan W.S.Rendra bersama pengamat politik Eep Saefullah Fatah disertai sejumlah praktisi ekonomi dan seniman dengan lantang menyerukan itu dalam sebuah konferensi pers di Kantor Dewan Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Kamis (19/7) siang.*

*Seruan agar masyarakat melakukan pembangkangan warga negara ini, kata Eep dan Rednra, diungkap sebagai wujud keprihatinan mereka sebagai warga negara atas terjadinya arus*

utama politik dan ekonomi yang terus-menerus menempatkan rakyat sebagai korbannya.

Pembangkangan warga negara diperlukan, demikian argumen Eef terutama bila proses transisi ke arah demokrasinya sudah menjadi makin elitis dan mengarah pada pembajakan demokrasi oleh kekuatan dan pikiran yang berpihak pada otoritarianisme.

Menurut Eep, hal inilah yang kini membayangi proses transisi yang tengah bergulir di negara ini, terutama jika menyaksikan si MPR yang kini telah dipersiapkan tak lebih sebagai arena pertarungan politik kanak-kanak. Perhelatan mahal ini dibuat demi upaya bisa melakukan pergantian kekuasaan. "Sementara agenda mendasar yang perlu dikerjakan bisa membuat rakyat bisa keluar dari krisis ekonomi yang mencekik dan krisis politik yang memuakkan, justru diabaikan", jelas Eep.

Lebih menyedihkan lagi, tambahnya, ketika arus politik dan ekonomi yang telah menempatkan rakyat sebagai korbannya ini seolah-olah hanya dilawan oleh pembangkangan militer dan polisi. Citra yang terbangun oleh pemberitaan pers bahkan telah menempatkan parlemen-parlemen seolah-olah sebagai pahlawan yang ingin melawan arus itu. "Padahal, sesungguhnya justru DPR-lah yang telah ikut mengalirkannya," ujar mahasiswa Ohio State University, AS ini.

*W.S. Redra menambahkan, gerakan ini jauh dari sikap anarkis. Gerakan ini ibarat sebuah obat mujarab yang mampu mengobati kelesuan jiwa agar mampu merebut masa depan yang baik. Oleh karena itu, ia berpendapat perlu dibangun konsolidasi antarsesama warga negara dan aturan-aturan main yang demokratis. "Dari perspektif kebudayaan, situasi sekarang ini menjadi tidak menentu akibat tidak adanya aturan-aturan yang benar. Apalagi rakyat sering dianggap sebagai massa bukan lagi insan manusia yang juga warga negara", jelas tokoh pendiri Bengkel Teater ini berapi-api.*

*Penggiat seni, Edi Haryono, yang membaca naskah "Seruan bagi Gerakan Pembangkitan Warga Negara", menyebutkan, proses sosial, ekonomi, dan politik sekarang ini berjalan di tengah ketiadaan aturan main bernegara yang demokratis telah membiarkan tatanan hidup bernegara dikelola dipolitika dan ekonomi telah membiarkan tatanan hidup bernegara dikelola di atas aturan main yang combang-camping tidak utuh dan belum demokratis. (Kompas, 26 Juli 2001).*

## 2. Persuasi pendidikan

Persuasi pendidikan dipakai oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Seorang guru, misalnya, bisa menggunakan persuasi ini untuk memengaruhi

siswa supaya mereka giat belajar, senang membaca, dan lain-lain. Seorang motivator atau inovator pendidikan bisa memanfaatkan persuasi pendidikan dengan menampilkan konsep-konsep baru pendidikan untuk bisa dilaksanakan oleh pelaksana pendidikan.

Contoh:

### *KERAPIAN BERBAHASA BERKORELASI DENGAN KECERMATAN PENALARAN*

*Keterampilan berbahasa perlu diposisikan berbanding sejajar dengan kerapian berbahasa. Artinya, kepiawaian berbahasa seseorang harus didukung bahkan ditentukan oleh kerapian atau keapikan bahasa yang digunakannya.*

*Mengenai hal ini Hasan Alwi menyebutkan di sela-sela seminar nasional XI Bahasa dan Sastra Indonesia di Denpasar (Bali) yang berlangsung tanggal 10-12 Juli 2001 bahwa kerapian berbahasa sangat berkorelasi dengan kecermatan penalaran.*

*Menurut Hasan Alwi, pemakaian bahasa yang rapi dan dilandasi oleh penalaran yang cermat merupakan syarat mutlak dalam keterampilan berbahasa. Dua hal ini sekaligus akan sangat membantu kemudahan dan kelancaran dalam berkomunikasi. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan perpaduan ideal itu masih jauh dari harapan. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa*

*Indonesia, baik lisan maupun tulis di kalangan masyarakat Indonesia yang masih terkesan sembrono, serta mengabaikan prinsip-prinsip dasar bahasa Indonesia yang baik dan benar. "Jika ditinjau dari segi kerapian bahasa dan kecermatan bernalar, mutu pemakaian bahasa Indonesia yang dihasilkan itu sering sekali membuat para pakar dan pengamat bahasa berkecl hati" kata Hasan Alwi. (Kompas, 10 Juli 2001).*

### 3. Persuasi advertensi/iklan

Persuasi iklan dimanfaatkan aneka ragam, terutama dalam dunia usaha untuk memperkenalkan suatu barang atau jasa tertentu. Lewat persuasi iklan ini diharapkan pembaca mengenal, merasa senang, tertarik memiliki, berusaha untuk memiliki barang atau memakai jasa yang ditawarkan. Oleh karena itu, advertensi diberi predikat jalur komunikasi antara pabik dan penyalur, pemilik barang dan publik sebagai konsumen. Iklan itu beraneka ragam, ada yang sangat pendek, ada pula yang panjang.

Contoh:

*Arnold Palmer dewasa ini menggebrak dunia usaha dengan kehebatan yang sama dalam permainan golf. Ia penuh keyakinan, gigih, dan berani dalam megambil resiko. Namun dengan perhitungan yang matang.*

*Palmer melibatkan diri dalam belqsan kegiatan usaha di seluruh dunia, yang membuatnya*

*seringkali terbang untuk berbagai pertemuan dan mengemudi sendiri pesawat jet pribadinya.*

*Satu dari kegiatan-kegiatan yang paling penting adalah merangsang desain dan lanskap padang-padang golf. The Chun Chan yang menjadi pada golf baru pertama di Cina sejak tahun 1930-an adalah salah satu contoh yang luar biasa. Di samping itu, nama Arnold Palmer pada pakaian golf golf clubs, jasa cater angkutan udara, pengembangan real estate, dan banyak lagi.*

*Di balik senyum yang telah menjadi tokoh televisi, Palmer merupakan seorang pengusaha sukses yang selalu memberikan perhatian sampai ke detail.*

*Palmer tetap merupakan nama yang diperhitungkan di padang golf yang mampu mempesona penonton dan pemain handal yang dihadapinya.*

*Menjaga ketetapan waktu jelas merupakan tugas yang amat penting. Ia mempercayakan pada jam tangan emas Rolex Oyster Day-date. "Bagi saya golf sudah merupakan bagaian dari jiwa. Perasaan yang sama kuatnya juga saya alami dengan Rolex, Rolex menjalankan tugasnya dengan sempurna."*

*Suatu pujian yang berharga dari orang yang sangat menghargai ketepatan waktu.*

#### 4. Persuasi propaganda

Persuasi propaganda sering dipaparkan dalam kegiatan kampanye. Isi kampanye bisa berupa informasi dan ajakan. Namun, tidak berhenti pada penyebaran informasi saja. Akan tetapi, tujuan akhir penyebaran informasi dalam kegiatan kampanye adalah agar pembaca atau pendengar menuruti ajakan kampanye tersebut.

Contoh:

##### *Perilaku Menyerah*

*Di kota-kota besar, setiap orang mencari kemudahan dalam hidup. Kebiasaan makan, misalnya, di kota besar, restoran fast food cenderung menggunakan kemasan yang terbuat dari plastik atau storofom yang sekali pakai langsung buang. Kemasan kue dahulu menggunakan daun pisang yang bisa membusuk, sekarang cenderung menggunakan plastik. Semua itu kebiasaan impor yang bukan budaya Indonesia. Budaya Indonesia menggunakan kemasan daun pisang atau daun jati.*

*Sebenarnya volume sampah bisa dikurangi drastis bukan hanya dengan menangani sampah plastik dengan sebaik-baiknya atau daur ulang tetapi bagaimana menghindari seminim mungkin perilaku menyampah. Hanya kekuatan konsumen yang bisa menekan produsen mengurangi bahan-bahan yang makin menambah volume sampah.*

*Semaksimal mungkin semua orang harus mengurangi penggunaan kemasan-kemasan yang*

*kemudian akan menjadi sampah yang tidak bisa hancur. Misalnya, menghindari membeli makanan dan minuman yang menggunakan kemasan plastik, styrofoam, atau kemasannya dikembalikan lagi kepada penjualnya. Rasanya tidak menggunakan kemasan plastik tidak akan mengurangi kenyamanan hidup ini.*

#### **D. Langkah-langkah Menulis Persuasi**

Seperti dikatakan sebelumnya bahwa karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan meyakinkan orang lain bahwa pendapat penulis adalah benar dan mengajaknya untuk melakukan suatu tindakan atau mengatasi persoalan. Persuasi seyogyanya menggunakan kalimat yang mudah diterima, konkret, menggelitik, dan merangsang emosi, tetapi tidak berlebih-lebihan. Bentuk-bentuk persuasi yang biasa dijumpai adalah selebaran, iklan, kampanye lisan, dan ceramah.

Agar dapat menyusun karangan persuasi dengan baik, perlu diperhatikan syarat berikut.

##### **1. Watak dan kredibilitas**

Watak dan seluruh kepribadian penulis dapat diketahui dari seluruh karangannya, antara lain gaya yang dipakai, pilihan kata, struktur kalimat, tema, dan sebagainya. Kredibilitas (kepercayaan) terhadap penulis akan timbul jika pembaca mengetahui bahwa penulis memahami persoalan yang tengah dibicarakannya dengan baik. Kepercayaan akan timbul jika penulis jujur kepada pembaca.

2. Kemampuan mengendalikan emosi

Maksudnya, kemampuan penulis untuk mengobarkan emosi dan sentimen pembaca, termasuk juga kemampuan untuk merendahkan atau meredam emosi dan sentimen itu jika diperlukan.

3. Bukti-bukti

Penulis juga diharapkan memiliki kemampuan memberikan bukti-bukti (evidensi) tentang suatu kebenaran.

Setelah memperhatikan syarat-syarat tersebut, penulis perlu pula memperhatikan langkah-langkah menulis karangan persuasi berikut.

1. Penulis harus terlebih dahulu menentukan tema atau topik karangan.
2. Penulis menentukan tujuan yang mendasar peristiwa atau masalah yang diceritakan.
3. Mengumpulkan data pendukung seluruh isi karangan. Data yang dimaksud diperoleh dari pengalaman atau pengamatan sekitar kita.
4. Membuat kerangka karangan. Kerangka karangan disusun berdasarkan urutan peristiwa, waktu, atau sebab-akibat.
5. Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang menarik.
6. Menentukan judul karangan (Dalman, 2014: 150-151). []

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2006. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arifin, E. Zaenal dan Farid Hadi. 2009. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademi Pressindo.
- Barnett, Marva T. 1974. *Element of Technical Writing*. New York: Delman Publisher.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Finoza, Lamuddin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Ghazali, A. Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasadengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Gie, The Liang. 1992. *Pengantar Dunia Karang-Mengarang*. Yogyakarta: Liberty.

- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Johnson, Falk S. 1965. *Improving What You Write*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Junaedi, Fajar. 2015. *Menulis Kreatif. Panduan Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende-Flores: Arnodus.
- Keraf, Gorys. 1995. *Eksposisi; Komposisi Lanjutan II*. Jakarta: Grasindo.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Mahir Menulis; Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom & Resensi Buku*. Jakarta: Erlangga.

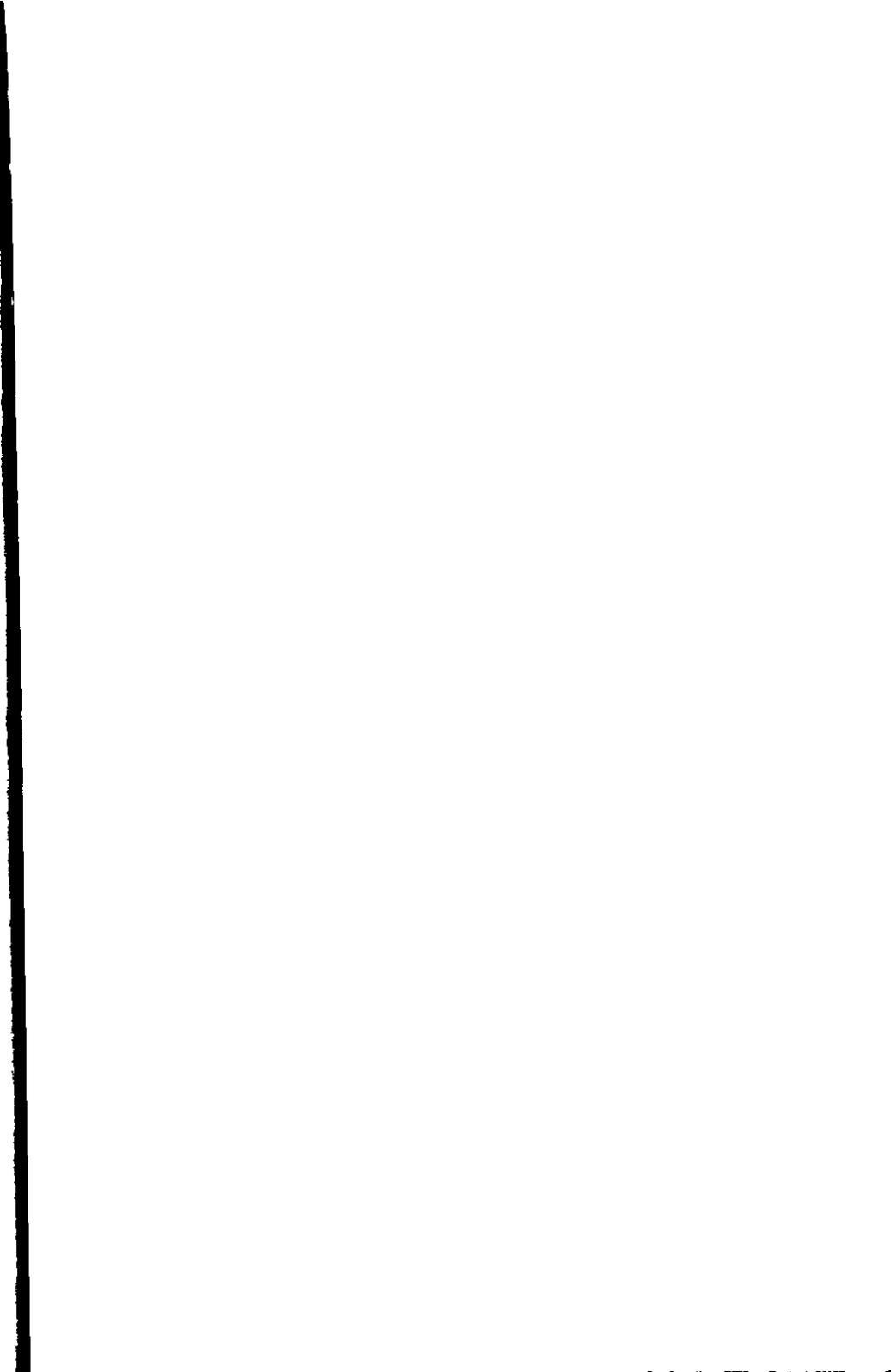
- Kosasih, E. 2014. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Yrama Media.
- Mariskan, S. 1992. *Ikhtisar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Edumedia.
- Munirah. 2015. *Pengembangan Menulis Paragraf*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putrayasa, Ida Bagus. *Analisis Kalimat; Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: Refika Aditama.
- Rakhmat, Jalalddin. 2006. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Richards, J., Platt, J., dan Weber, H. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman.
- Salam. 2009. *Penalaran dalam Karya Tulis Ilmiah*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Semi, Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.

- Soedjito. 2009. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suparno dan M. Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago. 2008. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Valette, R. 1977. *Modern Language Testing. Second Edition*. San Diego, CA: Harcourt Brace Jovanovich.
- Wahid, Sugira dan Juanda. 2005. *Analisis Wacana*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah UNM.
- Waridah, Ernawati. 2016. *EYD; Ejaan yang Disempurnakan & Seputar Kebahasaan Indonesiaan*. Bandung: Ruang Kata.

Weaver, Richard M. 1961. *Composition*. New York: Renehart and Wiston Inc.

Wijayanti, Sri Hapsari dkk. 2013. *Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Zainurrahman. 2013. *Menulis dari Teori hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.





Asdar dilahirkan di Macege, sebuah dusun di Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone pada tanggal 22 September 1970. Pada tahun 1983 dia menamatkan pendidikan sekolah dasar di SDN 24 Macanang Kabupaten Bone. Pada tahun yang sama dia melanjutkan pendidikan di SMPN 4 Watampone dan tamat pada tahun 1986. Kemudian, lanjut ke SMAN 1 Watampone Kabupaten Bone dan tamat pada tahun 1989.

Pada tahun yang sama pula, dia melanjutkan pendidikan di IKIP Ujung Pandang pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dan berhasil menyelesaikan studi pada jurusan tersebut sehingga pada tahun 1994 dia memperoleh gelar akademik Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Kemudian, pada tahun 1995 dia diangkat sebagai dosen yayasan pada Akademi Bahasa Asing (ABA) Atma Jaya Makassar. Pada tahun 1998 dia mengikuti pelatihan PEKERTI yang diselenggarakan oleh Kopertis Wilayah IX Sulawesi. Pada tahun 2002, dia kuliah kembali di STKIP Muhammadiyah Sidenreng Rappang pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan berhasil memperoleh gelar akademik Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada jurusan tersebut pada tahun 2005. Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dia peroleh pada Program Pascasarjana (PPs) Universitas Negeri Makassar dalam bidang Pendidikan Bahasa Indonesia pada tahun 2007. Pada tahun 2010 dia diterima sebagai dosen pada Universitas "45" Makassar yang sekarang berubah menjadi Universitas Bosowa. Selama mengajar, dia telah menyusun beberapa buku (bahan ajar) di antaranya: Buku Wacana Bahasa Indonesia, dan Buku Berkenalan dengan Pragmatik, dan buku yang ada di tangan pembaca ini. Kemudian, pada tahun 2014 penulis memperoleh sertifikat pendidik profesional.[]



Diterbitkan dan  
Didistribusikan Oleh:  
Pustaka AQ Publishing House  
E-mail : pustaka.aq@gmail.com  
Email : abd.qodir.yusuf@gmail.com  
FB : Pustaka AQ  
FB : Bahtera Abk



Klinik Bahasa  
COLLI PUJI'E  
FKIP-SASTRA UNIBOS

ISBN 978-602-0938-46-2



9 786020 938462

Karya Ilmiah